

ABSTRAK

Mini Niningsih. *Fenomena Pekerja Pengupas Bawang Dalam Memaknai Pendidikan.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, Oktober 2014.

Penelitian ingin melihat makna pendidikan dikalangan pekerja pengupas bawang, karena yang mengupas bawang tidak hanya di lakoni oleh para orang tua, tetapi juga melibatkan anak-anak yang bekerja sebagai pengupas bawang dan mereka bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka bekerja di saat jam-jam sekolah. Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur. Peneliti tertarik mengambil topik ini karena ingin mengetahui sejauh mana pandangan atau pemahaman keluarga terhadap makna pendidikan bagi anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat 2 karakteristik subyek penelitian yaitu informan utama yang terdiri anak dan keluarga dan 2 informan kunci yaitu bandar bawang dan kepala pusat informasi UPB Pasar Induk Kramat Jati. Teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 19 informan terdiri dari 9 orang tua dan 10 anak yang bekerja sebagai pengupas bawang dalam satu bandar bawang, memiliki pandangan yang berbeda dimana terdapat 11 orang yang memandang pendidikan kurang penting dan 8 orang yang menganggap pendidikan sangat penting. Keluarga yang menganggap pendidikan sangat penting bagi anak karena dengan pendidikan anak bisa mendapatkan masa depan yang lebih baik. Keluarga yang menganggap pendidikan kurang pendidikan yang dipikirkannya adalah kehidupan saat ini bagaimana mereka bisa makan, dan membayar tempat tinggal. Ada beberapa faktor yang membentuk pemaknaan pendidikan bagi orang tua, yaitu faktor latar belakang pendidikan orang tua, faktor ekonomi, dan faktor keadaan saat menjadi masyarakat urbanisasi. Faktor-faktor tersebut didukung dengan tindakan-tindakan yang dilakukan secara sadar dan terpilih. Tindakan-tindakan tersebut berupa tindakan tradisonal, tindakan afeksi, tindakan instrumental, dan tindakan rasionalisasi nilai.

Kata Kunci: Faktor Pemaknaan Pendidikan, dan Tindakan Sosial Orang Tua

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Ketua Sidang
2.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Sekretaris Sidang
3.	<u>Ubedillah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Penguji Ahli
4.	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Dosen Pembimbing I
5.	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing II

Tanggal Lulus: 13 Januari 2016

MOTTO

Kita hidup untuk saat ini, kita bermimpi untuk masa depan, dan kita belajar untuk kebenaran.

(Chiang Kai Shek-Pemimpin Nasionalis Tiongkok)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan yang selalu mendukungku. Teristimewa untuk keluargaku, Almarhum Ayah Fauzi, Ibu Nur Asyanti, Adik Maria Ulfah. Untuk saat ini, hanya karya skripsi ini yang bisa saya berikan untuk kalian sebagai imbalan atas semua motivasi, kasih sayang dan juga tenaga serta harta yang telah berikan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah S.W.T atas segala nikmat dan karunianya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fenomena Pekerja Pengupas Bawang Dalam Maknai Pendidikan” ini tepat pada waktunya. Selain itu, shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kehadiran Nabi Muhammad S.A.W yang membawa keberkahan melalui ajaran agama yang disampaikannya.

Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung ataupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah menanungi jurusan Sosiologi.
2. Bapak Dr. Robertus Robet, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Rusfadia Saktiyanti Jahja, M. Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi yang telah membantu kelancaran pengurusan administrasi sidang penulis dan kepada seluruh dosen Sosiologi yang telah memberikan pembelajaran yang sangat bermanfaat saat proses perkuliahan berlangsung.
4. Bapak Abdi Rahmat, S.Sos, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, terima kasih atas bimbingannya selama peneliti menempuh pendidikan di jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ibu Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M. Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan saran, kritik yang membangun, dan arahan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini.
6. Bapak Syaifudin, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan saran, kritik yang membangun, dan arahan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini.

7. Ibu Dra. Rosita Adiani, MA selaku sekretaris skripsi yang telah memberikan saran, kritik yang membangun, dan arahan sehingga peneliti sehingga peneliti dapat menyempurnakan lagi penelitian skripsi ini.
8. Bapak Ubedillah Badrun, M.Si selaku penguji ahli yang telah memberikan saran, kritik yang membangun, dan arahan sehingga peneliti sehingga peneliti dapat menyempurnakan lagi penelitian skripsi ini.
9. Ibu Yuanita Apriliandini, S.Sos selaku pembimbing akademik yang telah membantu peneliti selama masa perkuliahan.
10. Bapak Minto selaku kepala informasi di kantor Pasar Jaya Unit Pasar Besar Induk Kramat Jati Jakarta Timur yang telah memberikan izin dan bantuannya selam peneliti melakukan penelitian di pekerja pengupas bawang Pasar Induk Kramat Jati .
11. Bapak Komarudin selaku Pusat Informasi Pasar Induk Kramat Jati yang telah membantu peneliti melakukan penelitian di Pekerja Pengupas Bawang Pasar Induk Kramat Jati.
12. Para Pekerja Pengupas Bawang yaitu Bandar Bawang dan para karyawan yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan penelitian.
13. Terimakasih kepada ibu, almarhum ayah, adik, kakek Anwar Syukur, dan nenek Asmara yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan, dan nasihat agar peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.
14. Para sahabat dan teman di kelas Pendidikan Sosiologi Non-Reguler 2011. Terima kasih atas kenangan dan kebersamaan sejak awal masuk kuliah sampai sekarang. Semoga kita semua dapat mencapai kesuksesan masing-masing. Untuk Dida Azizah, Cyndi Maenita, dan Eka terimakasih telah menemani dan menjadi teman tertawa dan berpikir selama masa perkuliahan dan masa skripsian. Untuk Dwi Putri Novita dan Erfina Rosa terimakasih telah membantu banyak dalam pembuatan skripsi ini. Semoga kita bisa dipertemukan kembali suatu saat nanti.

15. Keluarga Rantauan Resneni, Kasmila, dan busu Maradona yang selalu ada untuk peneliti baik suka maupun duka.
16. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini

Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang memerlukan bahan referensi, khususnya di bidang Pendidikan Sosiologi. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Atas segala masukan dan perhatian yang diberikan penulis ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Penelitian Sejenis.....	9
F. Kerangka Konsep.....	16
1. Pekerja Pengupas Bawang.....	16
2. Makna Pendidikan.....	19
3. Teori Tindakan Sosial.....	22
G. Metodologi Penelitian.....	24
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
2. Subjek Penelitian.....	25
3. Peran Penelitian.....	27
4. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
5. Teknik Pengumpulan Data.....	28
6. Validitas Data.....	31
H. Keterbatasan Penulis.....	32
I. Sistematikan Penulisan.....	32

BAB II LATAR SETTING KESEHARIAN PENGUPAS BAWANG DI PASAR INDUK KRAMAT JATI

A. Profil Pasar Induk Kramat Jati.....	34
B. Kedudukan Pasar Induk Kramat Jati.....	36
C. Aktivitas Tempat Usaha.....	37
D. Pasokan dan Distribusi Pasar Induk Kramat Jati.....	39
E. Jenis Komoditi Sayur-Sayuran dan Buah-Buahan Berdasarkan Asal Daerah Produksi.....	40
F. Profil Informan.....	43

BAB III PEKERJA PENGUPAS BAWANG DALAM MEMAKNAI PENDIDIKAN

A. Pengantar.....	61
B. Pekerja Pengupas Bawang.....	62
C. Makna Pendidikan Bagi Pekerja Pengupas Bawang.....	65
D. Faktor-Faktor Pembentukan Makna Pendidikan Di Pekerja Pengupas Bawang.....	68
1. Kesiapan Saat Menjadi Masyarakat Urban.....	68
2. Ekonomi.....	72
3. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua.....	74

BAB IV TINDAKAN SOSIAL PEKERJA PENGUPAS BAWANG

A. Pengantar.....	78
B. Tindakan Tradisional Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Keluarga Di Pekerja Pengupas Bawang.....	79
C. Tindakan Afeksi Berdasarkan Keadaan Saat Menjadi Masyarakat Urbanisasi.....	82
D. Tindakan Rasional Instrumental Dilakukan Berdasarkan Keadaan Ekonomi Keluarga.....	86
E. Tindakan Rasionalitas Nilai Dalam Memaknai Pendidikan Di Pekerja Pengupas Bawang.....	90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	100
RIWAYAT HIDUP	137

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1	Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Sejenis..... 14
Tabel I.2	Tipe-Tipe Tindakan Sosial Beserta Contoh..... 24
Tabel I.3	Karakteristik Informan Kunci..... 25
Tabel I.4	Karakteristik Informan Utama..... 26
Tabel I.5	Nama-nama Informan Utama..... 26
Tabel II.1	Luas Wilayah Pasar Induk Kramat Jati..... 34
Tabel II.2	Tempat Usaha Berdasarkan Tipe..... 38
Tabel II.3	Jumlah Pasokan Perhari Di Pasar Induk Kramat Jati..... 39
Tabel II.4	Pendistribusian Sayur, Buah, Umbi, Dan Bumbu Dapur Di Pasar Induk Kramat Jati Perhari..... 39
Tabel II.5	Jenis Komoditi Sayur-Sayuran Dan Asal Daerah Produksi..... 40
Tabel II.6	Jenis Komoditi Buah-Buahan Dan asal Daerah produksi..... 41
Tabel III.1	Perbedaan Makna Pendidikan Bagi Keluarga Urbanisasi Yang Bekerja Sebagai Pengupas Bawang..... 72

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan I.1 Hubungan Antara Masyarakat Dan pendidikan.....	22
Bagan IV.1 Tindakan Tradisional Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua.....	81
Bagan IV.2 Tindakan Afeksi Berdasarkan Keadaan Saat Menjadi Masyarakat Urbanisasi.....	85
Bagan IV.3 Tindakan Rasional Instrumental Dilakukan Berdasar Keadaan Ekonomi Keluarga.....	89
Bagan IV.4 Rasionalitas Nilai Dalam Memaknai Pendidikan Di Pekerja Pengupas Bawang.....	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Bangunan Luar Pasar Induk Kramat Jati.....	35
Gambar II.2 Denah Lokasi Pasar Induk Kramat Jati.....	37
Gambar II.3 Informan.....	44
Gambar II.4 Informan.....	46
Gambar II.5 Informan.....	48
Gambar II.6 Informan.....	51
Gambar II.7 Informan.....	52
Gambar II.8 Informan.....	54
Gambar II.9 Informan.....	56
Gambar II.10 Informan.....	58
Gambar III.1 Salah Satu Pekerja Pengupas Bawang Di pasar Induk Kramat Jati.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pasar adalah mata rantai yang menghubungkan antara produsen dan konsumen, ajang pertemuan antara penjual dan pembeli, antara dunia usaha dan masyarakat.¹ Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur merupakan salah satu pasar di DKI Jakarta. Pasar Induk Kramat Jati berfungsi sebagai pusat distribusi sayur mayur serta buah-buahan bagi DKI Jakarta dan beroperasi penuh selama 24 jam sehari. Pasar Induk Kramat Jati, dikenal dengan istilah “*nginduk*” yang artinya berbelanja ke pasar induk. Adapun pasar ini terletak di Jalan Raya Bogor KM 17 Jakarta Timur. Pasar ini berbatasan langsung dengan Komplek Zeni TNI-AD, pada sisi selatannya. Pada sisi utara, pasar ini dibatasi dengan kompleks Paspanpres dan kelurahan Kampung Tengah. Di sisi barat, pasar ini membelakangi kelurahan Kampung Tengah. Selain itu, pasar ini juga berbatasan langsung dengan Jalan Raya Bogor yang berseberangan dengan kelurahan Rambutan.

Keberadaan pasar Induk Kramat Jati, terbilang cukup membantu masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka, khususnya kebutuhan pangan. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang

¹T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanasius, 2004), Hlm. 109.

dilakukan oleh peneliti tidak sedikit masyarakat yang menjadikan pasar Induk ini sebagai tempat untuk mendapatkan pekerjaan dengan menjual jasa, seperti dengan menjadi kuli panggul pengupas bawang merah, bawang putih dan lain sebagainya. Berbagai lahan pekerjaan yang tersedia di pasar Induk ini, namun mayoritas warga lebih memilih untuk menjadi pengupas kulit bawang karena beberapa alasan. salah satu alasannya yakni pengupas kulit bawang tidak perlu modal yang besar hanya cukup bermodalkan pisau saja dan tidak memerlukan ijazah yang tinggi.

Alasan tersebut menarik masyarakat sekitar untuk bekerja sebagai pengupas bawang, terutama masyarakat yang berada di sekitar Pasar Induk Kramat Jati. Bekerja sebagai pengupas kulit bawang ini tidak hanya dilakukan para orang tua, tetapi juga melibatkan anak-anak. Anak-anak harus membagi waktu antara bekerja dan bersekolah, bahkan masih terlihat anak-anak yang tidak bersekolah, hal ini terlihat masih ada anak-anak yang bekerja di jam-jam sekolah. Meski hidup di kota Metropolitan, tidak semua anak-anak di Jakarta bisa beruntung mengecap pendidikan yang layak. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah tingkat kemiskinan yang cukup tinggi.

Kemiskinan merupakan persoalan ketidakmampuan memperoleh tingkat penghasilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan beberapa kebutuhan pokok lainnya. Dalam pengertian ini, kemiskinan diukur dengan menggunakan tingkat pendapatan dan kebutuhan.² Menurut Baswir dan Sumodiningrat, secara sosioekonomis terdapat dua bentuk kemiskinan yaitu, pertama kemiskinan absolut adalah kemiskinan dimana orang-orang miskin memiliki tingkat pendapatan dibawah garis kemiskinan, atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kedua kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkat pendapatan dan tingkat pendapatan lainnya.³

Kemiskinan membuat anak-anak harus memikul peran ganda, selain bersekolah juga dituntut untuk bekerja membantu orang tuanya. Berdasarkan data dari portal resmi DKI Jakarta, perkembangan tingkat kemiskinan Maret 2014. Pada bulan Maret 2014, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di DKI Jakarta mencapai 393,98 ribu orang (3,92 persen), meningkat sebesar 22,3 ribu orang (0,20 poin) dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan September 2013 yang sebesar 371,70 ribu orang (3,72 persen). Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2013,

² Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), Hlm. 278.

³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*,(Jakarta: Prenadamedia Group), Hlm. 795.

penduduk miskin meningkat sebesar 41,02 ribu orang (0,37 poin), Jadi dapat dilihat masih tingginya tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta.⁴

Tingkat kemiskinan yang tinggi, pada umumnya memaksa orang untuk bekerja apa saja guna menyambung hidup. Deklarasi Copenhagen menjelaskan kemiskinan sebagai sebuah kondisi yang dicirikan dengan kekurangan kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, kesehatan, rumah, pendidikan, dan informasi.⁵ Di Pasar Induk Kramat Jati bekerja sebagai pengupas kulit bawang menjadi sebuah alternatif pilihan pekerjaan yang lebih baik bila dibandingkan dengan tidak bekerja sama sekali (menganggur). Pekerjaan ini tidak membutuhkan keahlian khusus, hanya cukup bermodalkan pisau dan keuletan. Hal ini jugalah yang menjadi salah satunya menyebabkan ketertarikan masyarakat sekitar untuk menjadi pengupas bawang. Pekerjaan menjadi pengupas kulit bawang ini tidak hanya dilakukan oleh para bapak atau ibu rumah tangga saja, melainkan juga mendorong anak-anak untuk turut menjual jasa mereka sebagai pengupas kulit bawang guna mendapatkan upah. Anak-anak harus bisa membagi waktu antara sekolah dan tuntutan untuk bekerja, bahkan ada anak yang lebih memilih untuk tidak bersekolah hal ini terlihat adanya anak-anak yang masih mengupas kulit bawang di saat jam-jam sekolah.

⁴ Portal Resmi DKI Jakarta, Tingkat Kemiskinan Di Dki Jakarta Maret 2014, tersedia di <http://www.jakarta.go.id/v2/news/2014/07/tingkat-kemiskinan-di-dki-jakarta-maret-2014>, diakses 14 Januari 2016.

⁵ Bachtiar Chamsyah, *Teologi Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: RMBOOKS, 2006), Hlm. 17.

Era yang semakin modern seperti sekarang ini pendidikan merupakan salah satu hal utama yang harus atau wajib dimiliki oleh setiap individu. Salah seorang tokoh pendidikan Martinus Jan Langeveld mengartikan pendidikan yaitu:

“Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak bertujuan pada pedewasaan anak atau lebih tepat membantu anak agar lebih cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa dan ditunjukkan pada orang yang belum dewasa”.⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui jika pendidikan merupakan salah satu media untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, dengan adanya pendidikan tinggi seseorang bisa memiliki pekerjaan yang menjanjikan bagi masa depannya dan untuk memperbaiki status sosial setiap individu. Contohnya bila mencari pekerjaan maka yang dijadikan pertimbangan pertimbangan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki, dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan lebih besar peluang untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali.⁷

Pemerintah telah mencanangkan beberapa program guna setiap warga masyarakatnya bisa mengenyam pendidikan tanpa terkecuali, salah satunya adalah dengan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Menurut Peraturan

⁶ Sri Martini Melainie, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012), Hlm. 37.

⁷ Muamaroh, Latar Belakang rendahnya Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak, (Jurnal Edukasi, Vol. 2, No.1, 2013)

Mendiknas nomor 69 Tahun 2009, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) adalah program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk penyediaan pendanaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Secara umum program BOS bertujuan untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam rangka wajib belajar 9 tahun yang bermutu. BOS dimulai sejak bulan Juli 2005.⁸ Sehingga untuk saat ini, khususnya bagi warga ibu kota seharusnya tidak ada lagi alasan putus sekolah karena biaya pendidikan yang tidak mampu mereka penuhi, karena banyak sekolah negeri baik tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) bahkan sampai sekolah menengah atas (SMA) yang telah dibebaskan uang sekolah oleh pemerintah, sehingga bisa memperkecil kemungkinan untuk anak putus sekolah.

Selain uang sekolah yang sudah dibebaskan pemerintah, saat ini banyak sekali sekolah-sekolah yang tersedia apalagi di Ibu Kota, sehingga sangat mempermudah anak-anak untuk mendapatkan pendidikan semana mestinya. Seperti dilingkungan Pasar Induk Kramat Jati jika dilihat dari letak geografisnya dilingkungan Pasar Induk Kramat Jati ini mempunyai sarana sekolah yang cukup memadai, dimana terdapat delapan taman kanak-kanak (TK.Ria, Al-Bariyah, Al-Mawa'dah, T.K Mekar, Al-Hidayah, Dirgahayu, PKBM 12, dan BKB-Paud), serta terdapat tujuh belas sekolah dasar (SDN 01 Pagi, SDN 02 Pagi, SDN 03

⁸ Kemdikbud, Pengertian Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Tersedia di <http://bos.kemdikbud.go.id/home/about>, diakses rabu 04 februari 2015

Pagi, SDN 04 Pagi, SDN 05 Pagi, SDN 06 Pagi, SDN 07 Pagi, SDN 08 Pagi, SDN 09 Pagi, SDN 10 Pagi, SDN 11 Pagi, MI. NUR Pagi, MIN tengah, SDN 01 Petang, SDN 02 Petang, SDN 03 Petang, dan SDN 04 Petang), dan terdapat SLTP, SLTA dan sederajat (SMPN 20, dan SMPN 209, SMAN 93, SMK Respati, SMEA Pertiwi, dan Akademi Farmasi).

Ketersedian sarana-sarana pendidikan tersebut yang ada disekitar lokasi Pasar Induk Kramat Jati seharusnya tidak menjadi sebuah alasan bagi para keluarga tidak menyekolahkan anak-anaknya. Namun pada kenyataannya masih ada anak-anak yang putus sekolah, yang mana hal tersebut tidak mendapatkan perhatian yang lebih lanjut dari orang tuanya. Keluarga terkesan seperti mendukung apa yang dilakukan oleh anak-anaknya, padahal seperti yang kita ketahui bersama, idealnya keluarga harus lebih memprioritaskan pendidikan bagi anak-anaknya daripada membiarkan mereka bekerja. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti memutuskan untuk menggunakan judul penelitian “Fenomena Pekerja Pengupas Bawang Dalam Memaknai Pendidikan”. Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara warga masyarakat Kelurahan Tengah Kramat Jati-Jakarta Timur memaknai atau mengartikan pendidikan.

B. Permasalahan Penelitian

Bertolak dari latar belakang permasalahan penelitian, bahwa pendidikan yang dihadapi masyarakat di lingkungan Pasar Induk Kramat Jati sangatlah beragam. Pekerjaan menjadi pengupas kulit bawang ini tidak hanya dilakukan oleh para bapak atau ibu rumah tangga saja, melainkan juga mendorong anak-anak yang masih dibawah umur untuk turut menjual jasa mereka sebagai pengupas kulit bawang, maupun pekerjaan yang lainnya guna mendapatkan upah. Hal ini membuat anak-anak harus bisa membagi waktu antara sekolah dan tuntutan untuk bekerja, bahkan ada sebagian anak yang lebih memilih untuk tidak bersekolah. Hal ini terlihat masih ada anak-anak yang masih mengupas kulit bawang di saat jam-jam sekolah sedang berlangsung.

Dengan mengacu pada pernyataan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pekerja pengupas bawang dalam memaknai pendidikan?
2. Faktor-faktor apa saja yang membentuk pemaknaan pendidikan pada pekerja pengupas bawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui fenomena pekerja pengupas bawang dalam memaknai pendidikan.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membentuk pemaknaan pendidikan pada pekerja pengupas bawang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis diharapkan hasilnya dapat dijadikan sebuah referensi bagi mereka yang berminat dan tertarik dalam mengkaji lebih mendalam tentang makna pendidikan. Secara praktis, khususnya bagi keluarga yang berperan penting dalam mendidik anak.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga penelitian sejenis, yang pertama ada skripsi yang berjudul "*Makna Pendidikan Anak bagi Orang Tua*" yang ditulis Stephanie Ayu Putri, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta 2010.⁹ Dalam penelitian ini, Stephanie menggunakan studi 3 keluarga di Desa Bedahan, Kecamatan Sawang, Kota Depok, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga makna terhadap pendidikan anak bagi keluarga di desa Bedahan. Ketiga makna tersebut adalah, yang pertama pendidikan anak sebagai mobilitas antar generasi, pendidikan anak sebagai prestise, pendidikan anak sebagai upaya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

⁹ Stephanie Ayu Putri, *Makna Pendidikan Bagi Orang Tua*, Jakarta : Skripsi Universitas Negeri Jakarta.

Pendidikan anak sebagai mobilitas anatargenerasi digambarkan dengan ada harapan atau keinginan keluarga untuk menyekolahkan anak setinggi-tingginya agar sang anak memiliki kehidupan yang lebih baik di bandingkan dengan kehidupan yang dialaminya. pendidikan anak sebagai prestise dimana terlihat dari keluarga termotivasi agar anak-anak mereka menjadi lebih baik dari segi intelektual maupun finansial dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga apabila anak mereka dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. pendidikan anak sebagai upaya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik hal ini dapat dilihat dari aspek pekerjaan orang tua, bahwa pekerjaan keluarga merupakan salah satu kenyataan sosial secara tidak langsung menyebabkan keluarga memiliki makna yang tinggi terhadap pendidikan anak, agar anak memiliki pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya.

Penelitian sejenis yang kedua adalah skripsi yang berjudul "*Makna Sosial Pendidikan bagi Manusia Gerobak terhadap Kesejahteraan Anak di masa Depan.*" yang ditulis Cici Jubaedah, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta 2011.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian Cici menunjukan bahwa empat keluarga yang memandang pendidikan itu penting dan melakukan tindakan. Landasan keluarga yang memandang pendidikan itu penting merujuk pada perolehan pekerjaan yang layak dan dapat melakukan perbaikan taraf hidup keluarga dan anak di masa depan. Sedangkan dua

¹⁰Cici Jubaedah, *Makna Sosial Pendidikan bagi Manusia Gerobak terhadap Kesejahteraan Anak di masa Depan*, Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta.

keluarga yang menganggap pendidikan itu penting tetapi tanpa tindakan memandang bahwa mereka meyakini pendidikan itu penting bagi kehidupan anak-anak mereka dimasa depan tetapi pandangan mereka tersebut terhalang oleh tempat tinggal mereka yang nomaden mengikuti sumber daya barang bekas dan pada akhirnya hanya sebuah imajinasi.

Pandangan manusia gerobak mengenai pendidikan timbul sebagai implikasi mereka dalam interaksi mereka dengan para LSM setempat. LSM yang telah mentransformasi nilai pendidikan kepada keluarga manusia gerobak yang akhirnya memandang pendidikan sebagai kebutuhan hidup. Nilai pendidikan yang di anut oleh manusia gerobak berorientasi kepada perolehan aspek ekonomi yang lebih baik sehingga kehidupan mereka akan sejahtera.

Penelitian sejenis yang ketiga adalah skripsi yang berjudul “*Makna Pendidikan Anak Bagi Keluarga Di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan*” yang ditulis Albeba, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya 2014.¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggambarkan data deskriptif dari fenomena pendidikan anak di Desa Putak. Hasil penelitian ini adalah makna

¹¹ Albeba, *Makna Pendidikan Anak Bagi Keluarga Di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan*, Sumatera Selatan: Skripsi Universitas Sriwijaya. tersedia di https://www.google.com/url?q=http://www.akademik.unsri.ac.id/paper3/download/paper/TA_07081002033.pdf&sa=U&ei=LJHYVPzBKYeugS7toHoDw&ved=0CCcQFjAD&usg=AFQjCNE9fkuO_02_Qrm6ecvdUYIBAoSrhg.

pendidikan anak bagi keluarga memiliki tiga makna yaitu makna pendidikan anak dilihat dari makna subyektif, makna objektif, dan makna intersubjektif. makna subyektif yaitu pengalaman pribadi keluarga yang yang mempengaruhi pemaknaan keluarga terhadap pendidikan. Pendidikan anak menjadi harapan besar bagi keluarga terhadap masa depan anaknya, keluarga berharap dengan pendidikan anaknya akan menjadi orang yang sukses dalam ekonomi, pekerjaan, dipandang dalam masyarakat, paling tidak lebih sukses dari orang tuanya.

Makna objektif yaitu anak yang berpendidikan lebih terpendang dalam masyarakat, pendidikan anak tidak hanya sekedar kebutuhan akan tetapi pendidikan anak memiliki makna dan pandangan tersendiri bagi anak. Anak yang mempunyai pendidikan atau menempuh pendidikan akan dipandang berbeda dengan anak yang tidak sekolah atau putus sekolah, walaupun anak yang tidak berpendidikan tersebut memiliki keluarga yang ekonominya tinggi. Makna intersubjektif merupakan pandangan dunia semua orang yang terlibat didalam aktifitas sosial di dalam dunia kehidupan, hal ini dapat dilihat dari interaksi dalam keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, Sebagai unit terkecil lingkungan sosial menjadi salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan makna pendidikan, karena dalam keluargalah seseorang mendapatkan nilai-nilai dasar dalam artian pembentukan kepribadian sebagai landasan seseorang melihat fenomena atau

realitas sosial menurut perspektif mereka, hal itu dikarenakan dalam keluarga terjalin suatu interaksi yang intens untuk membuat paradigma berfikir seseorang.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian sejenis

No	Nama Pengarang	Stephanie Ayu Putri	Cici Jubaedah	Albeba	Mini Niningsih
1	Jurusan dan Universitas	Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.	Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.	Jurusan Sosiologi, Universitas Sriwijaya.	jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.
2	Judul	Makna Pendidikan Anak bagi Keluarga (studi 3 keluarga di Desa Bedahan, Kecamatan Sawang, Kota Depok, Jawa)	Makna Sosial Pendidikan bagi Manusia Gerobak terhadap Kesejahteraan Anak di masa Depan (studi pekerja “Manusia Gerobak” di Daerah Mangarai Jakarta Selatan).	Makna Pendidikan Anak Bagi Keluarga Di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.	Fenoma Pekerja Pengupas Bawang Dalam Memaknai Pendidikan.
3	metodologi	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif
4	Hasil	Penelitian ini menyatakan bahwa ada tiga makna terhadap pendidikan anak bagi keluarga di desa Bedahan, ketiga makna tersebut yaitu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan anak sebagai mobilitas anatargenerasi. 2. Pendidikan anak sebagai prestise. 3. Pendidikan anak sebagai upaya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. 	Penelitian ini menyatakan bahwa empat keluarga manusia grobak memandang pendidikan itu penting, tetapi di tunjukan dengan dua sikap, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Dua keluarga memandang pendidikan itu penting dengan melakukan tindakan. 2. Dua keluarga yang menganggap pendidikan itu penting tetapi tanpa tindakan. 	Hasil penelitian ini menyatakan makna pendidikan anak bagi keluarga memiliki tiga makna yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Makna subyektif. 2. Makna objektif. 3. Makna intersubjektif. 	Hasil penelitian ini menyatakan makna pendidikan di Pekerja pengupas bawang ada dua makna yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan sangat penting. 2. Pendidikan kurang penting. Perbedaan ini di sebabkan karena 3 faktor, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. kesiapan saat menjadi masyarakat urbanisasi. 2. Ekonomi.

					Latar belakang pendidikan orang tua.
5	Persamaan	Sama-sama memfokus kepada pemaknaan pendidikan	Sama-sama memfokus kepada pemaknaan pendidikan	Sama-sama memfokus kepada pemaknaan pendidikan	Sama-sama memfokus kepada pemaknaan pendidikan
6	Perbedaan	Memiliki tiga makna terhadap pendidikan anak bagi orang tua, yaitu: 1. Pendidikan anak sebagai mobilitas anatargenerasi. 2. Pendidikan anak sebagai prestise. 3. Pendidikan anak sebagai upaya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.	Empat keluarga manusia grobak memandang pendidikan itu penting, tetapi di tunjukan dengan dua sikap, yaitu: 1. Dua keluarga memandang pendidikan itu penting dengan melakukan tindakan. 2. Dua keluarga yang menganggap pendidikan itu penting tetapi tanpa tindakan.	makna pendidikan anak bagi keluarga memiliki tiga makna yaitu: 1. Makna subyektif. 2. Makna objektif, dan 3. Makna intersubjektif	Makna pendidikan bagi pekerja pengupas bawang terdapat dua makna, yaitu: 1. Pendidikan sangat penting, dan 2. Pendidikan kurang penting. Pemaknaan tersebut terlihat saat para keluarga ngambil sebuah tindakan sesuai apa yang yang mereka maknai.

Sumber: Diolah dari Tinjauan Sejenis 2015.

F. Kerangka Konsep

1. Pekerja Pengupas Bawang

Pekerja adalah setiap orang yang bekerja pada orang lain dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. imbalan dalam bentuk lain yang dimaksud adalah berupa barang atau benda yang nilainya ditentukan atas dasar kesepakatan pengusaha dan pekerja. Unsur-unsur dalam pengertian pekerja itu adalah:¹²

1. Bekerja pada orang lain
2. Dibawah perintah orang lain
3. Mendapat upah

Dengan demikian siapa pun yang bekerja pada orang lain dengan kompensasi akan mendapatkan upah, dia adalah karyawan/pekerja atau buruh.

Pengupas bawang merupakan sebuah pekerjaan yang memisahkan kulit luar bawang atau membersihkan bawang baik itu bawang putih, dan bawang merah. Pekerjaan ini merupakan sebuah pekerjaan disektor informal. Ada beberapa pengertian menurut beberapa ahli tentang tenaga kerja sektor informal yang terdapat dalam kajian evaluasi pembangunan sektoral, yaitu:¹³

1. Dipak Mazundar memberikan definisi sektor informal sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Salah satu perbedaan antara sektor formal dan informal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka

¹² Libertus Jehani, *Hak-hak Pekerja Bila di PHK*, (Tangerang: Visimedia, 2001), Hlm. 1.

¹³ Sukarya dan Eka Daiana, *ketenagakerjaan*, (Yogyakarta: PT. Kencana, 2007), Hlm. 56.

panjang dalam sektor informal, cara perhitungan upah berdasarkan hari atau jam kerja.

2. Sthurman mengemukakan istilah sektor informal sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Alasan berskala kecil karena, 1) umumnya mereka berasal dari kalangan miskin, 2) sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di Negara berkembang, 3) bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan, 4) umumnya mereka berpendidikan sangat rendah, 5) mempunyai keterampilan rendah, dan 6) umumnya dilakukan oleh migran.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa pekerja di sektor informal muncul karena untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Keith Hart, ada dua macam pekerjaan sektor informal dilihat dari kesempatan memperoleh penghasilan, yaitu:¹⁴

1. Sah, terdiri atas:
 - a. Kegiatan-kegiatan primer dan sekunder, seperti pertanian, perkebunan yang berorientasi pasar, kontraktor bangunan, dan lain-lain.
 - b. Usaha tersier dengan modal yang relatif besar seperti perumahan, transportasi, usaha-usaha untuk kepentingan umum, dan lain-lain.
 - c. Distribusi kecil-kecilan, seperti pedagang kaki lima, pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang asongan, dan lain-lain.
 - d. Transaksi pribadi, seperti pinjam-meminjam, pengemis.
 - e. Jasa yang lain, seperti pengamen, penyemir sepatu, tukang cukur, pembuang sampah, dan lain-lain.
2. Tidak sah, terdiri atas :
 - a. Jasa, seperti kegiatan dan perdagangan gelap pada umumnya: penadaha barang-barang curian, lintah darat, perdagangan obat bius, penyelundupan, pelacuran, dan lain-lain.
 - b. Transaksi, seperti pencurian kecil (pencopetan), pencurian besar (perampokan bersenjata), pemalsuan uang, perjudian, dan lain-lain.

Nasib para pekerja informal ini seringkali sangat tergantung pada pengusaha tempat para pekerja informal ini bekerja. Ikatan hubungan pekerjaan disektor informal seringkali juga hanya didasarkan atas prinsip kepercayaan, kegotong-

¹⁴ *Ibid*, Hlm 60.

royongan sehingga prinsip-prinsip dalam perlindungan sosial cenderung terabaikan. Pekerja informal tidak mendapatkan payung hukum terkait upah maupun perlindungan kerja (jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, jaminan hari tua dan jaminan pemeliharaan kesehatan) dari pengusaha yang memperkerjakannya.

Pekerja pengupas bawang bisa dikatakan sebagai pekerja di sektor informal sebagai penjual jasa dengan sah. Bawang-bawang tersebutkan diperoleh dari distributor yang disalurkan kepada masyarakat yang bekerja sebagai pengupas bawang, dan masyarakat yang bekerja sebagai pengupas kulit bawang akan menerima upah dari apa yang telah dikerjakan. Pekerjaan ini bisa menggunakan dengan dua alat alternatif, yaitu:

1. Menggunakan mesin pengupas bawang
2. Menggunakan alat tradisional seperti menggunakan pisau.

Zaman modern saat ini banyak sekali alat-alat yang memudahkan manusia, salah satunya adalah mesin pengupas bawang. Mesin pengupas bawang memang sangat memudahkan manusia baik dari segi waktu maupun tenaga, tetapi untuk memiliki alat pengupas bawang sangat memerlukan modal yang sangat besar karena untuk memiliki alat tersebut membutuhkan uang yang cukup besar. Mengupas bawang dengan menggunakan alat tradisional cukup bermodalkan pisau dan keuletan, tetapi mengguna alat tradisional membutuhkan waktu yang banyak dan membutuhkan tenaga yang cukup ekstra.

2. Makna Pendidikan

Makna merupakan arti yang dikenakan kepada suatu objek. Lebih lanjut dijelaskan bahwa makna adalah kejadian (pokok-pokok) yang bukan hanya berasal dari keinginan individual, namun hasil relasi sosial.¹⁵ Hal tersebut sebagai mana yang di kemukakan Herbert Blumer:

“Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasi makna dalam hubungannya dengan situasi dimana ia ditempatkan dan diarahkan tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahannya dan pembentukan tindakan”.¹⁶

Segala tindakan yang dilakukan oleh individu terjadi berdasarkan cara individu tersebut menginterpretasikan atau memahami suatu hal, dan proses menginterpretasikan atau memahami sesuatu juga dijadikan panduan atau referensi oleh individu dalam menentukan tindakannya. Dalam menginterpretasikan seseorang akan membandingkan mana tindakan yang akan di lakukan dan tindakan yang tidak akan di lakukan, hal ini tergantung pada cara individu memaknai atau menilai sesuatu yang akan di maknainya.

Manusia akan selalu bertindak sebagai agen yang menjalankan realitas kehidupan sosial, oleh karena itu cara mereka melakukan tindakan tergantung pada pemberian makna terhadap sesuatu yang akan dimaknainya. Makna adalah dasar

¹⁵ Stephanie Ayu Putri, *Makna Pendidikan Bagi Orang Tua*, Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta 2010.

¹⁶ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), Hlm. 99.

pemahaman seseorang atas perbuatan yang akan ia lakukan sehingga dijadikan tujuan oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan sosial tertentu. Makna sendiri muncul dari interaksi sosial. Makna tidak langsung diberikan atau ditanggapi begitu saja oleh seseorang, tapi melalui proses penafsiran lebih dahulu. Herbert Blumer menyatakan bahwa makna merupakan produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui aktivitas manusia ketika mereka berintraksi.¹⁷

Pendidikan merupakan suatu tindakan proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan sejatinya dapat mencetak generasi unggulan di masa depan. Hal ini seperti yang di kemukakan menurut para ahli, yaitu:¹⁸

1. Menurut Drijarkara
Pendidikan ialah pe-manusia-an manusia muda, atau pengangkatan manusia ketaraf insani.
2. Menurut M.J. Langeveld
pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuanyang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
3. Menurut Ki Hajar Dewantara
Pendidikan ialah tuntutan didalam hidup dan tumbuhnya anak-anak maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat digunakan merealisasikan bakat-bakat yang dibawa manusia sejak lahir (talenta), sehingga manusia mempunyai keterampilan yang dapat digunakan untuk menghadapi dirinya. Bila semua masyarakat mempunyai keterampilan yang berguna, dapat diharapkan akan muncul masyarakat yang dinamis, efektif dan produktif. Hal ini diperjelas dalam

¹⁷ *Ibid.* Hlm 97.

¹⁸ Sri Martini Meilanie, *Op.cit*, Hlm 36.

tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa:¹⁹

“Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Pada dasarnya pendidikan mengacu kepada ketiga dimensi waktu, yaitu:

1. Masa yang lalu,
2. Masa sekarang, dan
3. Masa depan.

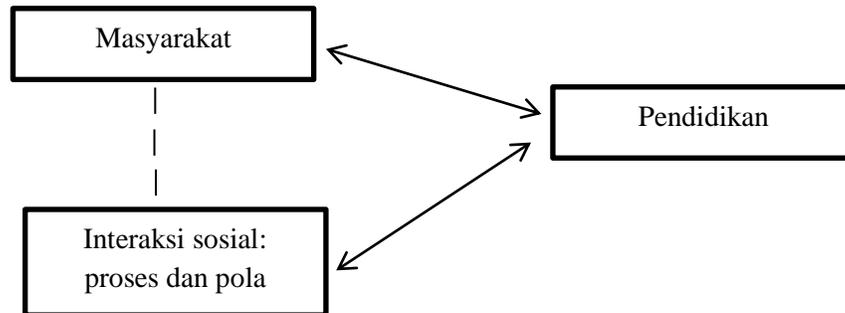
Ketiga dimensi ini, masa depan merupakan persoalan utama yang dihadapi manusia. Dalam menghadapi masa depannya itu, manusia melihat upaya pendidikan sebagai satu-satunya sarana untuk mengantarkan manusia ke masa depan yang berhasil.²⁰

Pendidikan juga dapat mempengaruhi masyarakat yang mana didalamnya terdapat proses interaksi sosia. Banyak aspek dari kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh pendidikan, seperti pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikannya. Demikian pula dengan pola kosumsi dan pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh pendidikan. Berikut bagan 1.1 yang menggambarkan hubungan antara masyarakat dan pendidikan.

¹⁹ undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

²⁰ Sri Martini Meilanie, *Op.cit*, Hlm 129.

Bagan 1.1 Hubungan antara masyarakat dan pendidikan.²¹



Catatan : ---- hubungan inklusif

↔ Hubungan timbal balik

Sumber: Pengantar Sosiologi Pendidikan 2011

Dari skema diatas diperoleh pemahaman bahwa masyarakat merupakan suatu realitas yang didalamnya terjadi proses interaksi sosial dan terdapat pola interaksi sosial. Hubungan antara pendidikan dan masyarakat, termasuk didalamnya ada proses dan pola interaksi, bersifat saling memengaruhi atau pengaruh timbal balik.

3. Teori Tindakan Sosial

Peneliti dalam hal ini mencoba menganalisis fenomena pekerja bawang dalam memaknai pendidikan dengan menggunakan teori tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan

²¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 10.

orang lain.²² Dalam penelitian ini dimana keluarga melihat pendidikan berdasarkan apa yang mereka maknai dan selanjutnya tindakan tersebut diarahkan kepada sang anak. suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Menurut Weber, tindakan sosial merupakan suatu tindakan atau pertimbangan yang di lakukan secara sadar dan terpilih, beberapa tindakan sosial yang dimaksud adalah:

1. Traditional action “tindakan tradisional”, adalah tindakan yang di ulang secara teratur, menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaannya, tindakan semacam ini adalah tindakan warisan yang di turunkan dari generasi yang lalu atau berlaku secara turun-temurun.
2. Affectual action “tindakan afeksi”, tindakan ini didasarkan pada *sentiment* atau emosi yang dimiliki seseorang. Tergambar dari beberapa tindakan seperti gembira, marah atau takut. Hal ini akan mempengaruhi tindakan atau respon orang dalam dalam melakukan suatu tindakan.
3. Instrumentally rational action, tindakan yang pada dasarnya dilakukan mengingat eksistensi kepentingan maupun tujuan tertentu. Dengan kata lain, tindakan yang di lakukan oleh seseorang di dasarkan pada pertimbangan dan pilihan secara sadar di pilih untuk mencapai sebuah tujuan.
4. Value rational action “tindakan rasionalitas nilai”. Tindakan semacam ini terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran berikut tak lepas dari nilai-nilai agama, hukum, juga berbagai bentuk nilai lainnya.²³

Untuk memperjelas tipe-tipe tindakan diatas, maka akan di bantu dengan contoh sebuah tindakan, seperti tabel di bawah ini:

²² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), Hlm 136.

²³ John Scott, *Sosiologi The Key Concept*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), Hlm 3.

Tabel 1.2 Tipe-Tipe Tindakan Sosial Weber Beserta Contoh²⁴

Tipe-tipe Tindakan	Contoh
Traditional action (tindakan tradisional)	“saya melakukan ini, karena pendahulu saya melakukannya.”
Affectual action (tindakan afeksi)	“yang saya tahu melakukan hal ini.”
Instrumentally rational action (tindakan instrumental)	“tindakan ini adalah cara yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan.”
Value rational action (tindakan rasional nilai)	“tindakan ini adalah tindakan yang paling tepat saya lakukan.”

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁵ Dalam hal ini Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan:

“penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data

²⁴ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2013), Hlm 147.

²⁵ Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdarkarya, 2006), Hlm. 6.

secara induktif mulai tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data”.²⁶

Peneliti menggunakan teknik pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang ada di masyarakat sesuai dengan topik. Peneliti lebih menekankan kepada bagaimana Fenomena pekerja pengupas bawang dalam memaknai pendidikan.

2. Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti, Karakteristik subjek pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan utama. Adapun rincian informan kunci dan informan utama sebagai berikut

- a. Informan kunci

Tabel 1.3
Karakteristik Informan Kunci

No.	Karakteristik informan	Jumlah
1.	Kepala Pusat Informasi UPB Pasar Induk Kramat Jati	1 orang
2.	Bandar Bawang di Pasar Induk Kramat Jati	1 orang
	Jumlah	2 orang

Sumber: Hasil analisis peneliti 2015.

²⁶ John W, Creswell, *research design, pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, (Yogyakarta: pustaka pelajar 2013), hlm. 4-5.

b. Informan utama

Tabel 1.4
Karakteristik Informan Utama

No.	Karakteristik informan	Jumlah
1.	Keluarga pekerja pengupas bawang	9 orang
2.	Anak-anak pekerja pengupas bawang	10 orang
	Jumlah	19 orang

Sumber: Hasil analisis peneliti 2015.

Tabel 1.5
Nama-Nama Informan Utama

No	Nama Informan	Posisi Informan	Karakteristik Informan	
			Umur	Latar belakang pendidikan
1	Suhaini	Orang tua	40 Tahun	Putus sekolah sejak kelas 3 SD
2	Ajeng	Anak	15 Tahun	Putus sekolah sejak kelas 3 SD
3	Suhartini	Orang tua	43 tahun	Tidak sekolah
4	Sagita	Anak	16 tahun	Lulusan SD
5	Tini	Orang tua	41 tahun	Putus sekolah saat SD
6	Desi	Anak	16 tahun	Lulusan SD
7	Titin	Anak	11 tahun	Putus sekolah sejak kelas SD
8	Topik	Orang tua	45 tahun	Putus sekolah saat SD
9	Adi Wijaya	Anak	17 tahun	Putus sekolah sejak kelas 4 SD
10	Nyai	Orang tua	42 tahun	Lulusan SMP
11	Suci	Anak	11 tahun	Duduk di kelas 6 SD
12	Ciagam	Orang tua	48 tahun	Putus sekolah saat SD
13	Putri	Anak	9 tahun	Duduk di kelas 4 SD
14	Delpina	Orang tua	45 tahun	Lulusan SD
15	Dina	Anak	17 tahun	Duduk di kelas 2 SMK
16	Surati	Orang tua	46 tahun	Putus sekolah saat kelas 2 SD
17	Yana	Anak	8 tahun	Duduk di kelas 3 SD
18	Ari	Orang tua	40 tahun	Putus sekolah saat SD
19	Rahma	Anak	12 tahun	Putus sekolah saat kelas 3 SD

Sumber: Hasil analisis peneliti 2015.

3. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti merupakan alat utama sebagaimana yang diungkapkan Moleong, bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data dan analisis data, serta peneliti harus terjun kelapangan ketika melakukan observasi partisipasi di lapangan.”²⁷ Peneliti berperan penuh dalam penelitian ini, Peneliti yang mencari data kemudian mengolahnya. Dalam hal wawancara, peneliti mempunyai otoritas untuk menentukan orang yang akan di wawancarai. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan.

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan berbagai pengamatan, pengamatan ini dilakukan dengan melihat langsung keadaan yang ada di Pasar Induk Kramat Jati, dimana tempat yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Tidak hanya pengamatan, tetapi peneliti juga melakukan pendekatan kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian, dan penggalian informasi-informasi tentang aktor terkait di dalam masyarakat pengupas bawang keramat jati. Misalnya peneliti mendekati anak-anak yang mengupas bawang, dan bahkan peneliti ikut serta dalam mengupas bawang.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di kawasan Pasar Induk Kramat Jati, Kelurahan Kramat Jati, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Adapun agenda kerja disusun

²⁷ Lexi J.Moleong. *Op. cit.* Hlm 141

berdasarkan jangka waktu peneliti, Penelitian ini dilaksanakan sekitar 5-6 terhitung dari bulan Maret sampai agustus 2015, hingga data informasi dinilai cukup untuk keperluan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur ini adalah observasi, wawancara, dan kajian dokumen.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, ada pun pengertian observasi Menurut Hamid Patilima adalah:

“Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang berkaiatan atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan”.²⁸

Peneliti dalam hal ini mengamati tempat tinggal pekerja pengupas bawang untuk mencatat atau menggambarkan keadaan yang ada disana, selanjutnya peneliti mengamati keadaan yang ada di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur. Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau

²⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007). Hlm 60.

yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁹ Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh informan, dalam hal ini peneliti ikut serta dalam mengupas kulit bawang apa yang di kerjakan informan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁰ Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pihak pewawancara, sedangkan pihak yang terwawancara adalah informan-informan peneliti, seperti orang yang bekerja sebagai pengupas bawang di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur dalam menggalikan data, dan tidak lupa peneliti juga mewawancarai key informan, salah satunya adalah kepala pusat informasi Unit Pasar Besar Induk Kramat Jati, karena dalam hal ini peneliti perlu untuk memperoleh data yang valid.

Peneliti dalam hal wawancara juga memerlukan perencanaan dalam wawancara. Seperti yang di ungkapkan Moleong,

“wawancara mempunyai tahapan-tahapan, tahap yang pertama ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai, langkah yang kedua ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden, dan langkah yang ketiga ialah mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara”.³¹

Peneliti dalam hal wawancara menggunakan macam-macam interview, seperti yang diungkapkan Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yang pertama

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Hlm. 64.

³⁰ Lexi J.Moleong. *Op. cit.* Hlm 186.

³¹ Lexi J.Moleong. *Op. cit.* Hlm 198.

wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan ketiga wawancara tidak terstruktur.³²

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dalam melakukan wawancara ini peneliti membawa instrumen sebagai pedoman wawancara dan menggunakan tape recorder dalam membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Selain terstruktur peneliti juga menggunakan wawancara semiterstruktur dimana wawancara ini lebih bebas dibandingkan terstruktur, dan ketiga peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya onumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³³ Dalam hal ini peneliti menggunakan

³²Sugiyono . *Op. cit.* Hlm 72.

dokumen berbentuk tulisan salah satunya adalah data Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur.

6. Validasi Data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.³⁴

“Teknik pengujian yang dipergunakan dalam penentuan validitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian validitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu”.³⁵

Dalam penelitian ini validasi data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi data, teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yang menjadi triangulasi dalam penelitian ini adalah kepala Pusat Informasi Kantor PD Jaya Kramat Jati Jakarta Timur, orang yang mengetahui seluk beluk Pasar Induk Kramat Jati, dan orang yang mengetahui keberadaan pekerja pengupas bawang. Serta Bandar bawang sebagai kepemilikan bawang tempat para informan ini bekerja.

³³ Sugiyono . *Op. cit.* Hlm 82.

³⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 267.

³⁵ *Ibid.* Hlm 273.

H. Keterbatasan Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti kesulitan untuk berkomunikasi dengan para informan karena mereka sangat tertutup, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan pendekatan. Melakukan pendekatan ini peneliti dibantu oleh bandar bawang, dan peneliti sedikit kesulitan saat melakukan wawancara karena ada sebagian informan saat diwawancarai mereka menggunakan bahasa daerah.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yakni: satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis dan satu bab kesimpulan, pada setiap babnya terdiri dari sub bab yang menjelaskan kandungan isinya. Berikut penjelasan lebih detailnya, **Bab pertama:** berisi pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan Latar Belakang Masalah, Permasalahan Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penelitian Sejenis, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, keterbatasan peneliti dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang Latar Setting Keseharian Pengupas Bawang Di Pasar Induk Kramat Jati yang terdiri dari beberapa sub bab yakni: Pasar Induk Kramat Jati, Kedudukan Pasar Induk Kramat Jati, Aktivitas Tempat Usaha, Pasokan dan Distribusi Pasar Induk Kramat Jati, Pasokan dan Distribusi Pasar Induk Kramat

Jati, Jenis Komuniti Sayur-Sayuran dan Buah-Buahan Berdasarkan Daerah Produksi, dan Profil Informan.

Bab ketiga menggambarkan tentang Fenomena Pekerja Pengupas Bawang Dalam Memaknai Pendidikan, yang terdiri dari: Pengantar, Pekerja Pengupas Bawang, Makna Pendidikan Bagi Pekerja Pengupas Bawang, Faktor-faktor Pembentukan Makna Pendidikan di Pekerja Pengupas Bawang, 1) Faktor Kesiapan Saat Menjadi Masyarakat Urbanisasi, 2) Faktor Ekonomi, 3) Faktor Latar Belakang Pendidikan Orang Tua.

Bab keempat akan menjelaskan mengenai Tindakan Sosial Pekerja Pengupas Bawang, yaitu terdiri: pengantar, tindakan tradisional berdasarkan latar belakang pendidikan keluarga di pekerja pengupas bawang, tindakan afeksi berdasarkan keadaan saat menjadi masyarakat urbanisasi, tindakan rasional instrumental dilakukan berdasarkan keadaan ekonomi keluarga, tindakan rasionalitas nilai dalam memaknai pendidikan di pekerja pengupas bawang.

Terakhir **bab kelima**, yang merupakan bab kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis gabungkan dengan bab-bab sebelumnya.

BAB II

LATAR SETTING KESEHARIAN PENGUPAS BAWANG DI PASAR INDUK KRAMAT JATI

A. Profil Pasar Induk Kramat Jati

Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur merupakan salah satu pasar terbesar di DKI Jakarta. Pasar Induk Kramat Jati berfungsi sebagai pusat distribusi sayur mayur serta buah-buahan bagi DKI Jakarta dan beroperasi penuh selama 24 jam sehari. Pasar Induk Kramat Jati, dikenal dengan istilah “nginduk” yang artinya berbelanja ke pasar induk. Adapun pasar ini terletak di Jalan Raya Bogor KM 22 Jakarta Timur, mulai di dirikan 28 Desember 1973 dan di remajakan 01 Maret 2003 sampai dengan 31 Des 2008. Luas wilayah Pasar Induk Kramat Jati dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Luas Wilayah Pasar Induk Kramat Jati

No	Jenis Luas Wilayah	Jumlah Luas Wilayah
1	Luas Areal	14,7 Hektar
2	Luas Bangunan	83.605 M2
3	Luas Parkir	14.737 M2

Sumber: dokumen PD. Pasar Jaya UPB Induk Kramat Jati 2015.

Luas Wilayah Pasar Induk Kramat Jati terbagi menjadi tiga wilayah yaitu luas area sebesar 14,7 Hektar, luas bangunan 83.605 M2, dan luas parkir sebesar 14.737 M2 dengan daya tampung kendaraan sebesar truk sebesar 238 kendaraan, sedangkan

mobil sebesar 637 kendaraan, dan motor sebesar 600 kendaraan. Pasar ini berbatasan langsung dengan Komplek Zeni TNI-AD, pada sisi selatannya. Pada sisi utara, pasar ini dibatasi dengan kompleks Paspanpres dan kelurahan Kampung Tengah. Di sisi barat, pasar ini membelakangi kelurahan Kampung Tengah. Selain itu, pasar ini juga berbatasan langsung dengan Jalan Raya Bogor yang berseberangan dengan kelurahan Rambutan.

Gambar 2.1
Bangunan Luar Pasar Induk Kramat Jati



Sumber: PD. Pasar Jaya UPB Induk Kramat Jati, 2015.

Pasar Induk Kramat Jati juga mempunyai Dasar Hukum Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No.3 tahun 2009 tanggal 28 Januari 2009 Tentang Pengelolaan Area Pasar di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Akta Pendirian Pasar Induk SK Gubernur KDKI Jakarta No.D-V,a 18/1/17/1973 tanggal 28 Desember 1973 Tentang Pendirian Pasar Induk Sayur Mayur dan Buah dan Ketentuan Pengurusannya.

B. Kedudukan Pasar Induk Kramat Jati

Pasar Induk Kramat Jati Sebagai pusat perdagangan besar sayur mayur dan buah- buahan untuk menjamin kelancaran distribusi dan juga sebagai terminal pengadaan dan penyaluran sayur dan buah yang akan berpengaruh kepada kegiatan perekonomian baik lokal maupun regional. Pasar Induk Kramat Jati secara organisasi dan administrasi merupakan salah satu pasar dari 152 pasar yang dikelola oleh PD. Pasar Jaya. Pasar Induk Kramat Jati sebagai wadah pada kegiatan perdagangan besar bahan pangan sayur mayur dan buah- buahan yang pengisiannya diserahkan kepada potensi swasta dan pedagang yang bersangkutan. Pasar Induk Kramat Jati mempunyai tugas pokok dan fungsinya, yaitu:³⁶

❖ Tugas Pokok

1. Mengatur dan menyelenggarakan pengurusan fasilitas untuk kelancaran arus bahan makanan sayur dan buah.
2. Menyediakan fasilitas perdagangan dan pemasaran yang diperlukan bagi penyelenggaraan perdagangan besar sayur dan buah.
3. Melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat menyeluruh dari fungsi pasar induk.

³⁶ Data Unit Pasar Besar Induk Kramat Jati Jakarta Timur

❖ Fungsi

1. Menyediakan dan mengatur fasilitas perdagangan/ pemasaran.
2. Menyediakan fasilitas umum.
3. Mengatur Kegiatan angkutan dan bongkar muat.
4. Pencatatan harga dan tonase.

C. **Aktivitas Tempat Usaha**

Gambar 2.2
Denah Lokasi Pasar Induk Kramat Jati



Sumber: PD. Pasar Jaya UPB Induk Kramat Jati 2015.

Berdasarkan gambar diatas menggambarkan bahwa aktivitas tempat usaha telah terbagi- bagi dalam zona. Sehingga sangat terlihat jelas bahwa di Pasar Induk Kramat Jati terdapat beberapa zona, seperti zona buah, bawang, zona cabe, zona sayuran, zona bumbu, zona umbi, dan lain sebagainya.

➤ Tempat Usaha Berdasarkan Tipe

Tabel 2.2
Tempat Usaha Berdasarkan Tipe

No	Tempat Usaha Berdasarkan Tipe	Jumlah
1	Kios	294 tempat
2	Counter	710 tempat
3	Los	3.424 tempat
4	Uniko	80 tempat

Sumber: PD. Pasar Jaya UPB Induk Kramat Jati 2015.

Berdasarkan tabel 2.2 menggambarkan bahwa Tempat Usaha di Pasar Induk Kramat Jati terdapat 4 tipe yaitu, Kios berjumlah 294 tempat, Counter berjumlah 710 tempat, Los berjumlah 3.424 tempat, Uniko berjumlah 80 tempat.

➤ Lokasi bangunan dan jumlah Pedagang Pasar Induk Kramat Jati

- Grosir (A1-A2-A3) : 2.188 TU - 942 pedagang

- Kantor (Bang pengelola) : 435 TU - 246 pedagang

- Kantor Agro Outlet : 29 TU - 29 provinsi

- Sub Grosir sayur (C-1) : 1.426 TU - 498 pedagang

- Sub Grosir Buah (C-2) : 350 TU - 180 pedagang

Total : 4.428 TU – 1.185 pedagang

- Unit Toko : 80 TU - 34 pedagang

- Jumlah tempat usaha & ped : 4.508 TU - 1.919 pedagang.³⁷

³⁷ Data Unit Pasar Besar Induk Kramat Jati Jakarta Timur

D. Pasokan Dan Distribusi Pasar Induk Kramat Jati

Jumlah pasokan per hari di Pasar Induk Kramat Jati dapat dilihat dengan tabel di bawah ini:

Tabel 2.3

Jumlah Pasokan Per Hari Di Pasar Induk Kramat Jati

No	Jenis Pasokan	Jumlah
1	Sayur	1.000 – 1.200 Ton
2	Buah	650 – 1.200 Ton
3	Umbi	50 - 120 Ton
4	Bumbu Dapur	5 - 30 Ton

Sumber: dokumen PD. Pasar Jaya UPB Induk Kramat Jati 2015.

Berdasar tabel 2.3 tentang jumlah pasokan per hari di Pasar Induk Kramat Jati perhari menggambarkan bahwa jumlah pasokan yang sangat besar dengan berberapa jenis pasokan, yaitu jenis pasokan sayur sebesar 1000-1.200 Ton, buah 650-1.200 Ton, umbi berjumlah 50-120 Ton, dan bumbu dapur 5-30 Ton.

Tabel 2.4

Pendistribusian Sayur, Buah, Umbi, Dan Bumbu Dapur Di Pasar Induk Kramat Jati Per hari

No	Tempat Pendistribusian	Jumlah
1	DKI Jakarta	65%
2	Botabek	30 %
3	Restoran/ Sejenis	2 %
4	Lain- Lain (Luar Jawa)	3 %

Sumber: dokumen PD. Pasar Jaya UPB Induk Kramat Jati 2015.

Berdasarkan tabel 2.4 pendistribusian sayur, buah, umbi, dan bumbu dapur di Pasar Induk Kramat Jati per hari terbesar di distribusikan di wilayah di DKI Jakarta sebesar 65 %, sedangkan untuk wilayah Botabek sebesar 30 %, untuk restoran dan sejenisnya sebesar 2 %, dan lain-lain atau luar jawa sebesar 3 %.

E. Jenis Komoditi Sayur-Sayuran Dan Buah-Buahan Berdasarkan Asal Daerah Produksi

**Tabel 2.5
Jenis Komoditi Sayur-Sayuran dan Asal Daerah Produksi**

No	Sayur-sayuran	Daerah Produksi
1	Kol	Dieng, Pengalengan, Garut, Cipanas, Medan, Padang
2	Kembang Kol	Dieng, Pengalengan, Garut, Cipanas
3	Sawi Putih	Pengalengan, Garut, Cipanas, Sukabumi, Cirebon
4	Buncis	Cipanas, Sukabumi, Purwakarta, Ciwidey, Lembang
5	Wortel	Cipanas, Sukabumi, Ciwidey, Lembang, Garut, Import
6	Tomat	Garut, Pengalengan, Cipanas, SK Bumi, Padang, Lumajang
7	Labu Siam	Cipanas, SK Bumi, Bogor, Garut, Lembang
8	Terong	Purwakarta, Bogor, Subang, Cirebon, SK Bumi
9	Timun	Cikarang, Cipanas, Purwakarta, Cirebon, Garut, Tegal
10	Cabe	Magelang, Wonosobo, Wates, Garut, Ampenan, SK Bumi, Banyuwangi, Malang, Tasik, Ciamis, Majalengka, Madura, Sukabumi, Cipanas, Muntilan, Solotigo, Rembang, Lumajang
11	Bawang Merah	Brebes, Patrol, Garut, Import (Cina, Taiwan, India, Pakistan)
12	Bawang Putih	Wonosobo, Tawang Mangu, Import (Cina)
13	Daun Bawang	Sukabumi, Cipanas, Pengalengan, Garut, Tasik
14	Daun Sledri	Sukabumi, Cipanas, Bogor, Kuningan
15	Nangka Muda	Padang, Lampung, Bogor, Serang, Tegal, SK Bumi

No	Sayur-sayuran	Daerah Produksi
16	Ceisim	Sukabumi, Ciplanas, Bogor, Krawang, Bekasi, Cikampek
17	Jagung	Garut, Cirebon, Tegal, Sukabumi, Bogor Ciplanas
18	Jengkol	Lampung, Tegal, Banyuwangi, Padang, P.Karaya, Garut
19	Kentang	Garut, Medan, Padang, Dieng. Bandung, P.Kerto,Impor
20	Kelapa	Lampung, Tasik, Serang, Padang, Garut
21	Kacang Panjang	Krawang, Bekasi, Cirebon, Bogor, SK Bumi, Ciplanas
22	Pete	Lampung, Serang, Purwokerto, Malang
23	Jahe	Padang, Medan, Ponorogo, Lampung, Bengkulu, Impor (Cina)
24	Ubi Jalar	Kuningan, Tegal, Bogor, Sukabumi, Surakarta, Kediri
25	Singkong	Bogor, Sukabumi, Lampung,
26	Bengkoang	Bogor, Sukabumi, Tegal, Kebumen

Sumber: dokumen PD. Pasar Jaya UPB Induk Kramat Jati 2015.

Berdasarkan tabel diatas terdapat 26 Jenis Komoditi Sayur-Sayuran berdasarkan daerah asalnya, dan terlihat sebagian besar daerah yang menghasilkan sayuran berasal dari daerah pulau Jawa, sedangkan sebagiannya berasal dari Sumatra, dan terdapat import sayuran seperti wortel, bawang merah, bawang putih, dan jahe.

Tabel 2.6
Jenis Komoditi Buah-Buahan Dan Asal Daerah Produksi

No	Buah-Buahan	Daerah Produksi
1	Apel	Malang, Import
2	Alpukat	Garut, Malang, Kediri, Padang, Lampung, Probolinggo. B Wangi
3	Pepaya	Sukabumi, Bogor. Lampung, Malang, Wates, Wonosobo
4	Nanas	Palembang, Subang, Kediri

No	Buah-Buahan	Daerah Produksi
5	Pisang	Sukabumi, Lampung, Bogor, Serang, Tegal
6	Jeruk	Medan, Padang, Pontianak, Bali, Jember, Parepare, Import
7	Semangka	Banyuwangi, Lampung, Cirebon, Yogyakarta, Solo, Malang
8	Anggur	Bali, Malang, Import
9	Markisah	Medan, Padang
10	Melon	Banyuwangi, Kediri, Ngawi, Ponorogo, Tuban, Yogya, Solo
11	Salak	Bali, Yogyakarta, Banjarnegara, Tasikmalaya
12	Manggis	Sumatera Barat, Lampung, Purwakarta, Tasik
11	Mangga	Indramayu, Cirebon, Bali, Probolinggo, NTB, Ponorogo, Tuban
12	Dukuh	Palembang, Lampung, Kalimantan Barat, Garut, Tasik
13	Durian	Lampung, Palembang, Bengkulu, Jepara, Serang, Import
14	Kedondong	Padang, Lampung, Tuban, Madura, Jepara
15	Blimbing	Bogor, Tawang Mangu, Blitar, Kediri
16	Sirsak	Tasik, Lampung, Brebes, Jepara, Tegal, Tuban, Jepara

Sumber: dokumen PD. Pasar Jaya UPB Induk Kramat Jati 2015.

Berdasarkan tabel 2.6 terdapat 16 Jenis Komoditi buah-buahan berdasarkan daerah asalnya, dan terlihat beragam daerah yang menghasilkan buah-buahan, tidak sama halnya dengan komoditi sayur-sayuran dimana sebagian besar diproduksi oleh pulau Jawa, sedangkan untuk komoditi buah-buahan diproduksi dari beberapa daerah di Indonesia, mulai dari pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara Barat, dan bali. Juga terjadi import buah-buahan seperti durian, apel, jeruk, dan anggur.

F. Profi Informan

1. Ibu Suhaini dan Ajeng

Ajeng merupakan anak dari Ibu Suhaini (40 tahun) dan Bapak Tatang (43 tahun). Ibu Suhaini bekerja sebagai pengupas bawang, dan pak Tatang bekerja sebagai kuli bangunan. Ajeng berumur 15 tahun dan mempunyai 8 saudara yaitu , akan tetapi 3 saudaranya telah meninggal dunia, dan sekarang hanya terdapat 5 bersaudara. Ajeng putus sekolah sejak kelas tiga SD dan berpindah-pindah sekolah sebanyak 2 kali.

....”dulu saya sekolah mba, tetapi terus berhenti, karena saya sering gak masuk, terus juga sempet pindah sekolah ke SDN 06 Pagi, tapi juga gak lama, dan sampai sekarang saya gak sekolah-sekolah lagi”.... (wawancara tanggal 12 april 2015)

Ajeng merupakan anak pertama dari 5 bersaudara, adik kedua Ajeng bernama bernama Ulan (9 tahun) yang sekarang duduk dikelas empat sekolah dasar, adik ketiga bernama Putri (5 tahun), adik keempat bernama Salsabilah (4 tahun), dan adik kelima bernama Febri (2 tahun). sekarang Ajeng bekerja sebagai pengumpas bawang untuk membantu ibunya di pasar induk Kramat Jati, bawang-bawang tersebut didapat melalui orang yang mendistribusikan kepada orang yang mengupas bawang.

Upah yang didapatkan Ajeng dan ibunya sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, karena Ajeng dan ibunya mengupas bawang putih, sehingga upah yang didapat dari mengupas bawang sebesar Rp 25.000,-/karung. Berbeda dengan pengupas bawang merah, upah yang didapat dari mengupas bawang merah dihargai

Rp 1.500,-/Kg jika sudah benar-benar bersih dari kulitnya, tetapi jika hanya memisahkan bawang dengan daunnya hanya dihargai Rp 800,-/Kg.

Gambar 2.3
Ajeng Dan Ibu Suhaini Saat Mengupas Bawang Di Rumah



Sumber: dokumentasi foto tanggal 12 April 2015

Ajeng dan keluarga berasal dari Jawa Tengah, dan sudah sekitar 20 tahun tinggal di Jakarta. Ajeng saat ini tidak memikirkan lagi untuk melanjutkan sekolah lagi seperti ikut PKBM maupun ikut sekolah paket, Ajeng untuk saat ini hanya ingin membantu orang tuanya.

....”untuk saat ini gak ada kepikiran mba untuk ikut PKBM, tapi gak tau juga nantinya, aku mah cuma bantu keluarga saja kasian, makan aja susah mba.. hehe, biar nanti adik-adik aku aja yang sekolah”.... (wawancara tanggal 12 april 2015)

2. Ibu Suhartini dan Sagita

Sagita merupakan anak dari bapak Sumardi (51 tahun) dan ibu Suhartini (43 tahun), Sagita sekarang berumur 16 tahun dan untuk membantu perekonomian keluarga sebagai bekerja sebagai pengupas bawang. Bekerja sebagai pengupas

bawang tidak hanya dilakoni sagita tetapi juga dilakukan oleh ibunya. Bapak Sumardi bekerja sebagai penjahit karung di Pasar Induk Kramat Jati. Ibu Suhartini dan bapak Sumardi mempunyai dua anak yaitu Sagita dan adiknya yang bernama Seno (5 tahun) dan juga belum sekolah, Keluarga Sagita berasal dari Demak dan merantau ke Jakarta, dan mereka tinggal di Jakarta hampir 15 tahun.

...”udah lama kak kalau di Jakarta mah udah hampir 15 tahun lebih. Sebenarnya aku punya 12 saudara tapi itu saudara satu bapak, soalnya bapak aku punya tiga istri yang terakhir ibu aku”....(wawancara 16 April 2015)

Sagita melakoni profesi sebagai pengupas bawang hampir 3,5 tahun. Awal muda Sagita menjadi pengupas bawang karena ikut ibunya ke pasar induk, dan akhirnya dia mencoba mengupas bawang dan dari situ sampai sekarang Sagita melakoni pekerjaan sebagai pengupas bawang. Uang yang didapatkannya berkisar antara Rp 50.000,- sampai Rp 80.000,- sesuai seberapa cepatnya Sagita memotong dan mengupas bawang-bawang tersebut. Sagita memulai mengupas bawang dari jam 05.30 – 18.00 Wib. Dalam sehari Sagita bisa memotong sekitar 30 - 40 kg, dan mengupas sekitar 19 kg. Uang yang didapatkannya untuk membantu perekonomian keluarga.

Gambar 2.4

Sagita Saat Memotong Dan Mengupas Bawang



Sumber: dokumentasi foto tanggal 16 tanggal 2015

Sagita hanya tamatan SD di salah satu sekolah yang ada di Demak, saat Sagita menemui ibu dan bapaknya di Jakarta. Sagita tidak melanjutkan lagi ke tingkat selanjutnya yaitu SMP karena alasan biaya.

....”aku cuma lulus SD aja kak, karena selesai bagi ijazah SD aku langsung ke Jakarta nemuin ibu ama bapak, terus karena ndak ada biaya dan bapak sakit-sakitan yaudah aku bantu ibu aja disini, kasian”.... (wawancara 16 April 2015)

Saat ini dirinya tidak lagi memikirkan sekolah atau mengikuti kejar paket maupun PKBM setempat, yang Sagita inginkan saat ini hanya membantu kehidupan keluarganya saja.

....”Ndak ada kak, aku sekarang cuma mau bantu ibu dan bapak aja, sekolah ndak kepikiran lagi kan udah lama juga ndak buka buku, jadi juga males kak kalau baru mulai”....(wawancara 16 April 2015)

3. Ibu Tini dan Desi

Desi (16 tahun) merupakan anak kedua dari pasangan ibu Tini (41 tahun) dan bapak Topik (45 tahun). Desi mempunyai seorang adik yang bernama Titin (11 tahun), keluarga Desi bekerja sebagai pengupas bawang. Desi dan keluarganya merupakan pendatang yang berasal dari Brebes, dan sudah hampir 12 tahun tinggal di Jakarta. Desi hanya seorang anak yang lulusan sekolah dasar (SD) disalah satu sekolah yang ada di Brebes, setelah itu dirinya juga ikut orang tuanya untuk hijrah ke Jakarta, tetapi karena orang tuanya keterbatasan biaya akhirnya Desi tidak melanjutkan sekolahnya lagi.

....”hanya SD aja mba, habis ujian SD saya langsung ke Jakarta ikut ibu sama ayah, waktu pertama ayah buka usaha bubur ayam, tapi karena ayah jatuh sakit yaudah usaha itu tutup, dan aku juga gak sekolah lagi sampai sekarang... dan sekarang aku, ayah, ibu, dan adek kerja ngembersihin bawang”.... (wawancara 16 April 2015)

Uang yang dihasilkan Desi dari memotong dan mengupas bawang sekitar Rp 40.000,- sampai Rp 60.000,- per hari sesuai seberapa cepatnya dirinya memotong dan mengupas bawang-bawang tersebut. Dalam pekerjaan ini bermodalkan keuletan dan kecepatan, dan jam bekerja juga sekitar jam 05.30 sampai sore hari tergantung berapa banyak bawang yang mereka miliki.

Gambar 2.5

Desi Dan Keluarganya Sedang Membersihkan Bawang



Sumber: dokumentasi foto tanggal 16 tanggal 2015

Saat ini Desi belum memikirkan lagi untuk sekolah maupun ikut PKBM setempat, yang Desi pikirkan sekarang bagaimana keluarganya bisa makan sehari dan bayar kontrakan.

....”belum tau mba, aku belum mikir itu sih, sekarang udah bisa makan sama bayaran kontrakan juga udah Alhamdulillah, jadi boro-boro mikir sekolah, kan tau sendiri mbak Jakarta juga kan keras kehidupannya, bantu ayah dan ibu aja sekarang mah, entar juga kalau udah ada jodoh mah paling nikah”.... (wawancara 16 April 2015)

4. Ibu Tini dan Titin

Titin merupakan anak dari pasangan ibu Tini (41 tahun) dan bapak Topik (45 tahun) salah satu adik Desi (16 tahun) yang sekarang berumur 11 tahun. Titin lahir di Jakarta, dan sekarang juga ikut keluarganya bekerja sebagai pengupas bawang, menurut ibunya Titin sudah putus sekolah semenjak dari kelas 3 SD di 07 Pagi Kelurahan Tengah.

....”Titin sudah sekolah di Jakarta di 07 itu mba, tpi pas kelas 3 itu dia udah gak mau sekolah, katanya mau ikut ibunya kerja disini aja, waktu itu juga kondisi kita kan lagi bener-bener gimana mba, bapaknya sakit, yah pokoknya gitu mba... udah gak bayar sih mba kalau sekolah, seragam ama buku juga dapet dari sekolah, tpi walau gak bayarkan anak juga butuh jajan terus pemasukan uang kita juga kurang”.... (wawancara 16 April 2015)

Titin juga menjelaskan bahwa dirinya hanya ingin membantu orang tuanya saja, dan sekarang Titin tidak hanya membantu keluarganya mengupas bawang tetapi juga mengambil sisa sampah pengupas bawang lainnya dan selanjutnya dari sampah-sampah tersebut Titin mencari bawang-bawang yang tertinggal dan dikumpulkan lagi untuk di jual. Uang yang dia peroleh dari pekerjaan ini berkisar antara Rp 30.000,- sampai Rp 40.000,- per hari tergantung berapa banyak bawang yang diperolehnya.

Titin untuk saat ini belum memikirkan lagi untuk sekolah lagi atau melanjutkan ke PKBM maupun sejenisnya. Titin hanya ingin membantu ayah dan ibunya.

....”gak tau, mau bantu ayah sama ibu aja di sini, biar nemenin ibunya juga disini... uang di kasih sama ibu, biar beli biyas”.... (wawancara 16 April 2015)

Pekerjaan sebagai pengupas bawang ini dilakoni Titin setiap hari dari terbit matahari sampai terbenam matahari.

5. Adi Wijaya

Adi Wijaya merupakan anak dari pasangan ibu Lilis (50 tahun) dan bapak Pian (54 tahun), Adi Wijaya saat ini mengunjak umur 17 tahun dan Adi telah menjadi anak yatim piatu, ibunya telah 2 tahun yang lalu meninggal sedangkan ayahnya baru 9

bulan yang lalu. Adi merupakan anak yang bungsu dari lima bersaudara. Adi tinggal bersama kakaknya yang bernama Darma (32 tahun) yang bekerja sebagai kuli bangunan, Adi berasal dari Sumedang dan sudah hampir 6 tahun tinggal di Jakarta bersama kakanya, tetapi ketiga kakaknya juga merantau, seperti kakak sulungnya merantau ke Padang dan kedua kakaknya yang lain merantau ke pulau Kalimantan.

Pendidikan Adi hanya sampai kelas empat SD, karena ibu dan ayah berpisah dan tidak ada lagi yang biayainya untuk sekolah. Menurut Adi dari ke empat saudaranya tidak ada yang berpendidikan tinggi, hanya kakaknya yang sulung memiliki ijazah SD, sedangkan saudaranya yang lain tidak ada yang menamati Sekolah Dasar.

....”saya mah gak tamat SD teh, hanya sampai kelas 4 aja, karena gak ada biaya, ibu ama bapak juga pisah waktu itu, keluarga saya hanya Aak Isa yang lulus SD, terus yang lainnya gak ada, semuanya mah gawe bantu apak duit atuh teh”.... (wawancara 16 April 2015)

Saat ini Adi bekerja sebagai pengupas bawang di pasar induk kramat jati. Hampir 1 tahun dia bekerja sebagai pengupas kulit bawang semenjak merantau ke Jakarta, uang yang di dapat Adi mengupas bawang tergantung berapa cepat ia mengupas dan memotong bawang-bawang tersebut, maksimal Adi bisa mengantongi Rp. 70.000,- dan minimal Rp 45.000,-

Gambar 2.6

Adi Wijaya Dan Kelompoknya Saat Mengupas Bawang



Sumber: dokumentasi foto tanggal 16 tanggal 2015

Sebelum bekerja sebagai pengupas kulit bawang Adi bekerja sebagai pemulung untuk membantu kakaknya untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari di kota metropolitan. Adi dan Kakaknya pergi ke Jakarta untuk mengadu nasib yang lebih baik, untuk saat ini Adi belum memikirkan lagi untuk sekolah atau sekedar ikut belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, menurutnya tidak ada waktu untuk belajar karena bekerja mengupas bawang dari pagi sampai sore bahkan malam.

6. Ibu Nyai dan Suci

Suci (11 tahun) merupakan anak pasangan dari bapak Jamal (45 tahun) dan ibu Nyai (42 tahun). Suci merupakan anak ke ketiga dari empat bersaudara, saat ini Suci duduk di kelas 6 SD di salah satu sekolah di Jakarta. Bapak Suci berprofesi sebagai sopir Bus, sedangkan Ibunya bekerja sebagai pengupas bawang. Suci dan

keluarga sudah hampir 20 tahun tinggal di Jakarta, bapaknya berasal dari Pekalongan sedangkan ibunya berasal Garut.

Menurut ibu Nyai setiap hari Suci embantu ibunya mengupas bawang sehabis suci pulang sekolah, profesi ini sudah di lakukan Suci dan Ibunya hampir 1,5 tahun.

Gambar 2.7

Suci dan Ibu Nyai Saat Mengupas Bawang



Sumber: dokumentasi foto tanggal 16 tanggal 2015

Penghasilan yang mereka dapat setiap harinya sekitar Rp 40.000,- sampai Rp 60.000,- tergantung berapa banyak bawang yang mereka kupas dan potong. Setiap bawang yang mereka kupas di hargai 1.500/kg sedangkan bawang yang dipotong di hargai 800 - 1.000/kg. Suci ingin sekolah setingginya, agar dirinya bisa membantu ibu dan ayahnya. Suci bercita-cita ingin menjadi seorang perawat, dan menurut ibunya pendidikan itu sangat penting karena bisa merubah masa depan anak. Agar sang anak tidak bernasib sama seperti orang tuanya. Ibunya ingin menyekolahkan anaknya minimal samapai lulus SMA atau sederajat.

....”ibu pengennya neng anak ibu semuanya sekolah, ibu dan bapaknya, berusaha sekeras mungkin agar anak-anak bisa sekolah, minimal mah tamat SMA aja, ibu kepengen Suci dan adiknya sama kayak kakaknya tamat SMA tapi kalau bisa lebih gitu, itu juga demi kebaikan mereka, biar gak sama hidup kayak orang tuanya gitu, biar sarjana juga, punya rumah sendiri gak ngontrak “.... (wawancara 17 April 2015)

7. Ibu Ciagam dan Putri

Putri (9 tahun) merupakan anak pasangan dari ibu Ciagam (48 tahun) dan Bapak Sagab (45 tahun). ibu Ciagam berprofesi sebagai pengupas bawang sedangkan pak Sagab berprofesi sebagai penjual buah di pasar rebo, Putri merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Dimana kedua kakaknya sudah berkeluarga dan memiliki anak, sedangkan kakak ketiga putri saat ini sedang duduk di kelas 3 SMP. Putri dan keluarganya berasal dari Sumatra Barat (Medan), mereka sudah tinggal di Jakarta sekitar 15 tahun. Menurut ibu Ciagam waktu keluarganya merantau ke Jakarta Putri belum lahir dan baru memiliki 3 orang anak. Seperti penuturan ibu Putri:

....”kita sudah 15 tahun dek tinggal di Jakarta, waktu itu ikut saudara saya yang sudah tinggal di Jakarta, waktu itu putri pun belum lahir, baru 3 kakaknya aja”....(wawancara 17 April 2015)

Putri saat ini duduk di kelas 4 Sekolah Dasar, untuk membantu perekonomian keluarga Putri dan ibunya memilih bekerja sebagai pengupas bawang.

Gambar 2.8

Kegiatan Putri Dan Ibu Ciagam Saat Mengupas Bawang



Sumber: dokumentasi foto tanggal 17 tanggal 2015

Uang yang didapatkannya dengan sang ibu sekitar Rp 40.000 – Rp 50.000,- tergantung berapa banyak bawang yang dapat dikupaskannya. Putri harus membagi waktu antara sekolah dan bekerja membantu sang ibu, setiap pulang sekolah atau hari libur Putri selalu membantu sang ibu mengupas bawang di pasar induk kramat jati.

...”habis sekolah atau libur kak, kalau sekolah habis piulang sekolah aku kesini, tapi kalau libur dari pagi sampai malam sampai bawang-bawangnya selsai di kupas, yahh kalau misalnya ada PR kadang juga di bawa kesini kak ngerjainnya”.... (wawancara 17 April 2015)

Putri bercita-cita ingin menjadi seorang guru, dan ibunya ingin putri sekolah dan sampai sarjana jika tidak ada halangan yang merintang, baginya pendidikan merupakan hal yang sangat penting, agar bisa mewujudkan cita-cita Putri, dan Putri memiliki kehidupan yang lebih baik di bandingkan dengan orang tuanya.

8. Ibu Delpina dan Dina

Dina merupakan anak dari pasangan ibu Delpina (45 tahun) dan bapak Jek (50 tahun). Dina mempunyai salah satu orang adik yang bernama Defano (15 tahun) yang sedang duduk di kelas 3 SMP, sedangkan Dina duduk dibangku kelas 2 SMK. Dina dan keluarga sudah hampir 17 tahun tinggal di Jakarta. Menurut ibu Delpina, keluarganya ke Jakarta saat Dina berumur 1 tahun. Ibunya bekerja sebagai pengupas bawang sedangkan ayahnya bekerja sebagai sopir angkot. Dina dan ibunya sudah hampir 5 tahun bekerja sebagai pengupas bawang, mereka bekerja ditempat milik saudaranya yang biasa disapa opung.

....”udah lama kak, udah lima tahun, kebetulan jugakan ini milik saudara ayah saya, jadi yaudah kita kerja sama opung saja, sambil ngebantu emak juga bantu opung”....
(wawancara 17 April 2015)

Upah yang diterimanya beserta sang ibu tidak menentu tergantung berapa banya mereka dapat mengupas bawang, bawang-bawang tersebut diharagai 1.500/kg (bawang yang dikupas sampai bersih) dan 800/kg (memisahkan bawang dengan daunnya). Setiap hari minimal Dina dan ibunya bisa mengantongi uang sebesar Rp 50.000,- dan maksimal Rp 60.000,-.

Gambar 2.9

Kegiatan Dina Dan Ibunya Saat Mengupas Bawang



Sumber: dokumentasi foto tanggal 17 tanggal 2015

Dina dan ibunya bekerja dari pagi sampai malam, tergantung berapa banyak bawang yang mereka kupas. Dina juga harus membagi waktu antara sekolah dan bekerja, jika hari sekolah Dina akan membantu ibunya selesainya pulang sekolah tetapi jika hari libur akan bekerja dari pagi hingga bawang-bawang tersebut selsai di kupas dan di potong. Dina bercita-cita ingin menjadi seorang akuntan, sehingga untuk mewujud itu semua Dina harus sekolah sungguh. Ibu Delpina pun sangat menginginkan anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi minimal bisa memiliki ijazah SMA.

9. Ibu Surati dan Suci Yana

Suci Yana (8 tahun) merupakan anak dari pasangan Ibu Surati (46 tahun) dan bapak Agung (53 tahun), Yana memiliki 2 orang kakak. Dimana 1 orang kakaknya

telah bekeluarga, dan 1 kakaknya sudah bekerja disalah satu mall di Jakarta. Ibu Surati bekerja sebagai pengupas bawang, sedangkan bapak Agung sudah meninggal 9 bulan yang lalu. Saat ini Yana duduk dibangku sekolah kelas 3 SD, menurut ibu Yana, mereka sudah hampir 10 tahun tinggal di Jakarta dan berasal dari Kebumen.

....”kalau di Jakarta baru 10 tahun neng, kita dari kebumen, terus karena ada keluarga saya, yaudah di ajakin ke Jakarta, yah sampai sekarang di Jakarta sampai bapaknya Yana meninggal”.... (wawancara 18 April 2015)

Untuk membantu perekonomian keluarga Yana ikut membantu ibunya pengupas bawang. Hampir setiap hari Yana membantu ibunya, yaitu sehabisnya pulang sekolah dan pada hari libur, jika di hari sekolah sehabisnya pulang sekolah Yana membantu ibunya, tetapi saat hari libur ia bekerja dari pagi hingga malam atau sampai selsai bawang-bawang tersebut dikupas. Ibu Surati sudah hampir 9 tahun bekerja sebagai pengupas bawang baik itu bawang putih maupun bawang merah, uang yang didapat Yana dan ibunya berkisar antara Rp 40.000,- sampai Rp 50.000,- uang tersebut di gunakan untuk makan dan membayar kontrak.

Gambar 2.10

Kegiatan Yana Dan Ibu Surati Saat Mengupas Bawang



Sumber: dokumentasi foto tanggal 18 tanggal 2015

Ibu Surati ingin sang anak sekolah setinggi-tinggi minimal baginya bisa mendapatkan ijazah SMA seperti sang kakak, apalagi Yana bercita-cita ingin menjadi seorang guru. Menurut ibu Surati pendidikan sangat penting untuk kehidupan seseorang, selain mendapatkan ilmu juga bisa memperbaiki kehidupan yang lebih baik.

10. Ibu Ari dan Rahma

Ibu Ari berusia 40 tahun, memiliki seorang suami yang bernama Zaini (43 tahun), dan memiliki 2 orang anak. Anak pertama bernama Riski (17 tahun), dan anak kedua bernama Rahma (12 tahun). Ibu Ari berprofesi sebagai pengupas bawang sedangkan Pak Zaini berprofesi sebagai kuli pangul di Pasar Kramat Jati. Anak pertama dan kedua ibu Ari dan Bapak Zaini putus sekolah, riski putus sekolah sejak kelas 2 SMP. kegiatan yang dilakukannya sekarang hanya membantu bapak dan

ibunya di pasar. Anak kedua dari pasangan ini yaitu Rahma putus sekolah saat duduk di kelas 3 SD, dan sekarang Rahma membantu ibunya di pasar mengupas bawang.

Rahma dan keluarganya berasal Berbes, mereka sudah hampir 5 tahun mengadu nasib di Jakarta. Anak dari ibu Ari dan bapak Tatang putus karena benturan biaya. Seperti penuturan ibu Ari:

....”putus sekolah karena yah gak ada biaya mba, sekolah memang gak bayar, tapi buat biaya yang lain-lainnya kan butuh biaya mba, seragam, buku kan butuh duit toh mba, untuk sekarang bisa makan aja, Alhamdulillah mba”.... (wawancara 18 April 2015)

Penghasilan Rahma dan ibunya setiap hari sebesar Rp 30.000,- sampai Rp 40.000,- tergantung berapa banyak bawang tersebut dapat dikupas dan dibersihkan. Setiap bawang yang mereka kupas di hargai 1.500/kg sedangkan bawang yang di potong di hargai 800 - 1.000/kg. Walaupun pekerjaan ini tanpa jaminan sosial tapi mereka tetap melakoninya, karena penghasilan ini sangat membantu kehidupan mereka sehari-hari. Rahma sekarang tidak lagi memikirkan sekolah, walaupun umurnya masih di kategorikan masih sangat muda. Rahma sekarang ingin membantu kedua orang tuanya, agar bisa mendapatkan uang. Seperti penuturan Rahma:

....“gak kepikiran lagi mba, soalnya memang udah lama gak sekolah pelajaran-pelajarannya aja udah lupa, sekarang mau bantu ibu sama bapak aja mba cari duit”.... (wawancara 18 April 2015)

11. Bapak Minto

Bapak Minto merupakan kepala informasi di kantor Pasar Jaya Unit Pasar Besar Induk Kramat Jati, pak Minto berumur 50 tahun. Bapak Minto bekerja di Pasar Jaya Unit Pasar Besar Induk Kramat Jati mampir 10 tahun, menurut pak minto banyak sekali orang yang mengupas bawang di Pasar Induk Kramat Jati, hampir 400 orang yang bekerja sebagai pengupas bawang. Para pekerjaan ini merupakan pekerja nonformal, mereka yang bekerja sebagai pengupas bawang merupakan masyarakat urban. Pekerjaan pengupas bawang ini hadir karena permintaan Bandar bawang atau Bos yang memiliki bawang. Menurut pak Minto pemasukan bawang setiap hari sekitar 80 ton dari berbagai daerah yang ada di pulau jawa.

Pekerjaan pengupas bawang tidak hanya dilakoni oleh para ibu, tapi juga di lakukan oleh anak-anak, baik itu anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah maupun anak-anak yang putus sekolah, seperti penuturan Pak Manto:

....“banyak yang bekerja sebagai pengupas bawang, dulu saya hitung hampir 400 orang, mereka datang sendiri ke sini yah datang sendiri terus mereka nemuin Bandar bawangnya atau Bosnya, tidak hanya ibu tpi banyak juga anak-anak, ada yang masih sekolah ada juga yang gak sekolah lagi, namanya juga tinggal di Jakarta ya mba”....(Wawancara 19 April 2015)

Upah yang diterima para pengupas bawang sesuai apa yang telah mereka kerja, bawang merah di telah selsai di kupas di hargai 1000-1500/kg, sedangkan bawang merah yang hanya di potong di hargai 800-900/kg, untuk bawang putih di hargai 25.000/karung. Pekerjaan ini dilakoni dari pagi sampai bawang tersebut selsai di bersihkan semuanya atau sesuai dengan kebijakan Bandar bawang.

BAB III

PEKERJA PENGUPAS BAWANG DALAM MEMAKNAI PENDIDIKAN

A. Pengantar

Bab ini akan dijelaskan bagaimana pekerja pengupas bawang dalam memaknai pendidikan. Para informan yang ada akhirnya terbentuk persepsinya dalam memaknai pendidikan sesuai dengan wawasan yang di milikinya, dan ini lah yang menyebabkan makna pendidikan di pekerja pengupas bawang sangat beragam. Keberagaman ini yang membuat para keluarga pekerja pengupas bawang dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anaknya.

Bab ini akan menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang membentuk makna pendidikan di pekerja pengupas bawang yaitu, faktor pertama yaitu kesiapan saat menjadi masyarakat urbanisasi. Perbedaan dalam memaknai pendidikan dipekerja pengupas bawang juga disebabkan saat para keluarga berurbanisasi memilih untuk berpindah ke Jakarta, dimana kebanyakan pekerja pengupas bawang di Pasar Induk Kramat Jati merupakan masyarakat pendatang dari berbagai plosok yang ada di Indonesia. Banyak orang-orang yang mengadu nasib ke Jakarta berharap mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Saat mereka datang ke Jakarta ada sebagian dari mereka tidak membawa “bekal” seperti skill, dan modal modal yang cukup. Bahkan tidak mempunyai saudara yang sudah lebih lama tinggal

di Jakarta. Tetapi sebagian dari pekerja pengupas bawang mereka datang ke Jakarta membawa kesiapan yang cukup matang setidaknya mempunyai *Skill*, modal, dan mempunyai keluarga yang sudah tinggal di Jakarta sebelumnya. Kedua faktor ekonomi, dan ketiga latar belakang pendidikan orang tua.

B. Pekerja Pengupas bawang

Pekerja pengupas bawang adalah sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu wilayah yaitu di wilayah Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur. Kelompok ini terikat oleh pekerjaan yang sama yaitu sebagai pengupas bawang, sehingga di dalam pekerja pengupas bawang selalu terjadi interaksi yang terus menerus, dengan interaksi ini membuat keberlanjutan pekerja pengupas bawang sampai saat ini dan di tunjang juga oleh eksistensi bawang di Pasar Induk Kramat Jati. pengupas bawang merupakan sebuah pekerjaan yang membersihkan kulit bawang atau memisahkan kulit luar bawang baik itu bawang merah, dan putih. Pekerjaan ini termasuk pekerjaan di sektor informal karena dalam hal ini dimana orang-orang disini menjual jasa untuk mencari kesempatan kerja dan memperoleh keuntungan atau mendapatkan upah, untuk menjadi anggota pengupas bawang tidak perlu membawa persyaratan yang rumit cukup dengan membawa sebuah pisau yang di gunakan untuk mengupas bawang dan tidak membutuhkan ijazah yang tinggi.

Pekerja pengupas bawang mempunyai bos yang biasa di sebut dengan Bandar bawang atau orang yang mempunyai kepemilikan bawang. Setiap Bandar bawang

biasanya mempunyai karyawan sekitar 5 sampai 20 orang, mereka tersebar di gedung-gedung Pasar Induk Kramat Jati. Penghasilan atau upah yang di terima pekerja pengupas bawang tergantung seberapa cepat mereka dalam mengupas bawang, karena setiap bawang merah yang di kupas di hargai Rp 1.500,-/kg sedang bawang yang hanya di potong dari daunnya di hargai Rp 800,- sampai Rp 1000,-/kg, sedangkan bawang putih di hargai Rp25.000,-/karung. Upah dari mengupas bawang di terima perhari setelah mereka selsai membersihkan kulit bawang, pekerjaan ini di lakukan dari pagi sampai sore hari bahkan malam sampai malam hari setelah bawang-bawang tersebut selsai dikupas dan dibersihkan semua. Seperti penuturan ibu Nyai (42 tahun):

“gak ada persyaratan macam-macam neng, datang aja kesini terus ketemu sama Bandar bawang, pasti langsung di terima yang penting kita jujur gak macem-macem, upahnya ya tergantung kadang ibu nerima 45.000 kadang kalau bawangnya mudah dikupas dapet 55.000, iya tergantung kita kalau kita cepat ngupas sama motong bawangnya nerima upahnya juga banyak, tapi kalau kita lamban juga berpengaruh sama upahnya, karena ini kan di itung per kg kalau bawang merah yang di kupas 1000/kg, tapi kalau di potong 800-1000/kg nah kalau bawang putih 25.000/kg. kalau kerja disini dari pagi lah sekitar jam 06.00 atau 07.00 yah samapi soreh bahkan malam kalau bawang-bawangnya udah selsai semua dikupas neng, biasanya sih jam 08.00 malam”³⁸.

Pekerjaan pengupas bawang tidak mengenal kata *resign* atau diberhentikan, berhenti dan tidak berhenti dari pekerjaan ini tergantung kepada individu mengupas bawang, jika ingin berhenti cukup memberi tahukan ke bandar bawang, dan tidak akan menerima pesangon atau uang penghargaan masa kerja dari bandar bawang,

³⁸ Wawancara 17 April 2015

karena para pekerja pengupas bawang ini tidak mempunyai payung hukum untuk melindunginya. Bahkan para pengupas bawang ini tidak menerima jaminan sosial baik itu jaminan kecelakaan kerja, jaminan pemeliharaan kesehatan, jaminan hari tua, dan jaminan kematian. Walaupun untuk saat ini pemerintah telah mengeluarkan Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS), tetapi para pengupas bawang ini tidak mendaftarkan diri untuk menjadi anggota BPJS dengan alasan penghasilan yang mereka dapatkan hanya bisa untuk membiayai kehidupan sehari-hari, apalagi untuk membayarkan iuran BPJS. Padahal pekerjaan mengupas juga mempunyai resiko yang cukup besar terutama bagi kesehatan karena tanpa disadari setiap hari para pengupas bawang menghirup udara yang berdebu karena bawang-bawang yang akan dikupas dan dipotong belum dicuci dan masih banyak terdapat tanah yang kering, dan resiko terluka karena terkena pisau yang mereka gunakan dalam mengupas bawang.

Gambar 3.1

Salah Satu Pekerja Pengupas Bawang di Pasar Induk Kramat Jati



Sumber: dokumentasi foto tanggal 17 April 2015

C. Makna Pendidikan Bagi Pekerja Pengupas Bawang

Temuan lapangan pekerja pengupas bawang di Pasar Induk Kramat jadi sangat beragam, ada sebagian dari masyarakat pengupas bawang memandang bahwa pendidikan itu sangat penting, hal ini terlihat masih banyak pekerja pengupas bawang menyekolahkan anak-anaknya, walaupun anak-anak ini harus membagi waktu antara sekolah dan bekerja sebagai pengupas bawang untuk membantu orang tuanya. Seperti penuturan ibu Nyai (42 tahun):

“ibu pengennya neng anak ibu semuanya sekolah, ibu dan bapaknya, berusaha sekeras mungkin agar anak-anak bisa sekolah, minimal mah tamat SMA aja, ibu kepengen Suci dan adiknya sama kayak kakaknya tamat SMA tapi kalau bisa lebih gitu, itu juga demi kebaikan mereka, biar gak sama hidup kayak orang tuanya gitu, biar sarjana juga, punya rumah sendiri gak ngontrak”.³⁹

Baginya sekolah merupakan sesuatu yang tepat untuk memperbaiki kehidupan mereka yang akan mendatang, dan para keluarga akan berusaha semaksimal mungkin agar anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan yang lebih baik dengan cara menyekolahkan mereka. Temuan lapangan peneliti juga membuktikan bahwa pendidikan sangat penting bagi sebagian pekerja pengupas bawang, hal ini di buktikan dengan uang yang di peroleh anak-anak yang bekerja mengupas bawang digunakan untuk menunjang keperluan sekolahnya baik untuk ongkos sekolah, membeli alat-alat keperluan sekolah seperti membeli buku, pensil, pena, pengapus dan lain sebagainya, atau bahkan untuk di tabung. Seperti penuturan Suci (11 tahun):

³⁹ Wawancara 17 April 2015

“uangnya yah untuk di tabung, ongkos sekolah, jajan, beli buku, seragam, pokoknya untuk sekolah kak, uangnya jugakan gak banyak kak di dapat dari sini kalau aku sendiri kadang cuma 10.000 kadang juga 15.000 itu juga kalau tangan aku gak luka-luka, kalau lukakan agak lamban kak ngupasnya soalnya perih, tapi kalau jualannya bareng sama ibu bisa 40.000 tapi uangnya di kasih ke ibunya semua.”⁴⁰

Upah yang didapatkan dari mengupas bawang tergantung berapa banyak bawang yang dapat dikupas dan dipotong. Setiap bawang merah yang dikupas di hargai 1.500/kg sedangkan bawang yang dipotong atau di bersihkan dari daunnya di hargai 800 - 1.000/kg, sedangkan untuk bawang putih dihargai Rp 25.000,-/karung. Pekerjaan ini di lakukan dari jam 06.30 sampai malam hari sekitar pukul 20.00 Wib atau bawang-bawang tersebut terselesai semua untuk dikupas dan dibersihkan. Bagi anak-anak yang masih sekolah pekerjaan ini dilakukan setelah mereka selesai sekolah sampai selsai bawang-bawang tersebut dikupas. Walaupun harus membagi waktu antara sekolah dan bekerja anak-anak ini tetap bersemangat untuk mengejar cita-citanya.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa tidak sedikit pekerja pengupas bawang tidak memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya atau menganggap pendidikan kurang penting. Hal ini terlihat masih ada anak-anak yang mengupas kulit bawang disaat jam-jam sekolah dan menghabiskan waktu dari pagi sampai malam hari atau sampai bawang-bawang tersebut selesai di bersihkan. Mencari uang merupakan kepentingan utama dibandingkan menuntut ilmu atau bersekolah. Seperti penuturan ibu Tini (41 Tahun):

⁴⁰ Wawancara 17 April 2015

“saya gak tau neng penting atau gaknya, hehe.. sekarang yang dipikir gimana bisa makan dan bayar kontrakan neng, sekolah juga ujung-ujungnya cari uang, bisa baca dan tulis juga udah Alhamdulillah neng, anak saya dua-duanya putus sekolah, kalau desi putus sekolah pas mau lanjut SMP kalau adiknya titin memang dari kelas 3 SD putus sekolah, gak tau saya memang gak mau lagi sekolah terus juga gak ada biaya neng, tau sendirikan Jakarta gimana serba duit... dari dulu mah mereka juga ikut saya di sini ngupas bawang, gak cuma saya dan anak-anak tapi ayahnya juga ngupas bawang”.⁴¹

Dalam hal ini yang dipikirkan oleh sebagian individu di pekerja pengupas bawang adalah bagaimana cara mereka bisa mencukupi kehidupannya untuk hari ini atau esok harinya, dan terus bisa bertahan hidup di ibu kota. Jangankan pendidikan formal pendidikan nonformal pun kurang mendapatkan perhatian dari para keluarga untuk anak-anaknya seperti ikut pengajian atau sejenisnya dilingkungan sekitar. Seperti penuturan Titin (11 tahun):

“gak ada kegiatan apa-apa kak, sehari-hari cuma ini aja kegiatannya ngembersihin bawang, dulu ngaji tapi iqro aja, sekarang gak ngaji lagi, pulang dari sini juga udah malam terus gak ada lagi pak ustadznya”.⁴²

Keadaan seperti ini lah yang salah satunya menyebabkan makna pendidikan di sebagian pekerja pengupas bawang dianggap kurang begitu penting, saat anak bisa membaca dan menulis itu juga merupakan prestasi yang luar biasa. Bahkan temuan lapangan juga membuktikan bahwa uang (upah) yang diperoleh anak dari mengupas bawang di gunakan untuk membantu keperluan keluarga, seperti membeli keperluan rumah tangga (beras, minyak sayur, lauk-pauk, sabun, dan lain-lain). Sebagian para

⁴¹ Wawancara 16 April 2015

⁴² Wawancara 16 April 2015

keluarga menganggap jika pendidikan untuk anak perempuannya tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi, dengan alasan bahwa saat sang anak telah menemukan jodohnya atau dipersunting oleh laki-laki, maka tugas sang anak adalah hanya ikut dengan sang suami untuk mengurus rumah tangga, sedangkan untuk mencari nafkah adalah urusan sang suami. Seperti penuturan ibu Suhaini (40 tahun):

“nantikan juga kalau anak perempuan bakalan lari kedapur juga mba, setinggi apapun pendidikannya. Walaupun sekarang anak saya ini gak punya pendidikan semoga nanti dia dapat jodoh yang lumayan mba, jadi gak perlu lagi kerja kayak gini, pasti nantikan juga tanggung jawab suaminya”.⁴³

Walaupun bekerja sebagai pengupas bawang tidak mempunyai jaminan kerja, baik itu jaminan kesehatan, jaminan keselamatan kerja, dan lain sebagainya tetapi pekerjaan mengupas bawang di Pasar Induk Kramat Jati ini sangat membantu kehidupan pekerja ini, untuk hidup di kota besar seperti Jakarta memang tidak mudah butuh perjuangan yang besar untuk menaekukannya.

D. Faktor-Faktor Pembentukan Makna Pendidikan Di Pekerja Pengupas Bawang

1. Keadaan Saat Menjadi Masyarakat Urbanisasi

Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota karena daya tarik kota atau tekanan penduduk di daerah pedesaan.⁴⁴ Kota Jakarta merupakan salah satu kota *favorit* bagi para pendatang, selain Jakarta menjadi Ibu Kota Indonesia

⁴³ Wawancara 16 April 2015

⁴⁴ Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, (Surakarta: PT.Aksarra Sinergi Media, 2012), Hlm 275.

tetapi juga menjadi ketertarikan tersendiri karena di Jakarta banyak lowongan pekerjaan yang menjanjikan untuk merubah hidup yang lebih baik. banyak orang datang ke Jakarta dengan niat ingin mengadu nasib di kota ini untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, dibandingkan kehidupan sebelumnya. Para perantau tersebut lupa bahwa untuk menaklukan kota Jakarta tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak orang melupakan bahwa datang ke Jakarta tidak hanya bermodalkan nekat, tetapi juga harus membawa kesiapan yang matang atau modal yang cukup, harusnya mempunyai *skill* untuk bisa hidup lebih baik di Kota besar ini.

Temuan lapangan mengatakan bahwa dalam pekerja pengupas bawang yang menganggap pendidikan itu penting, hal ini berawal dari keadaan saat orang memilih Jakarta menjadi kota tujuan untuk berurbanisasi, mereka membawa kesiapan yang cukup baik atau membawa *skill* yang dimilikinya dijadikan modal utama. Modal tersebut baik berupa keahlian mengendarai mobil atau memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), sehingga keahlian ini bisa digunakan untuk mencari pekerjaan saat mereka datang ke Jakarta, seperti bekerja sebagai sopir angkutan umum atau sopir pribadi. Sehingga kesiapan secara ekonomi ini para keluarga tetap memilih menyekolahkan anak-anaknya. Seperti Penuturan Ibu Delpina (45 tahun):

“saya kerja karena bantu suami juga, sebenarnya kalau buat kehidupan kita dari penghasilnya bapaknya Dina cukup, tapi kita juga kepengen lebih mba.. hehe, suami saya kerja sopir metro mini yang dari Kampung Melayu ke Kampung Rambutan, sehari gak tentu kadang 150.000 kadang 200.000, tergantung penumpang. Udah lama, dari pertama kita nginjak kaki di Jakarta kali ya.. hehe, dulu pertama kali kita gak ngontrak tapi tinggal di rumah saudara dirumah tulangnya dina, tapi di situ

juga gak lama paling 2 minggu lah, terus suami saya ikut tulang dina nyopir, yaudah kita ngontrak aja”.⁴⁵

Keadaan ekonomi yang bisa dikategorikan cukup para keluarga mempunyai harapan yang besar agar anak-anaknya tetap memiliki pendidikan yang layak dengan cara menyekolahkan. Para keluarga berharap agar kehidupan sangat anak kelak lebih baik dan mempunyai pekerjaan yang lebih menjanjikan kedepannya tidak seperti kehidupan para orang tuanya, bahkan tidak selalu bergantung hidupnya di gedung Pasar Induk Kramat Jati sebagai pengupas kulit bawang.

Pekerja pengupas bawang yang menganggap pendidikan itu kurang penting, karena keadaan saat orang memilih Jakarta menjadi kota tujuan untuk berurbanisasi. Dimana mereka hanya bermodalkan nekat untuk datang ke Ibu Kota ini tanpa didamping dengan sebuah keahlian atau modal secara material yang cukup memadai, dan tidak mempunyai sanak-saudara untuk ditemui, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Mencari pendapatan dari mengais tumpukan sampah pun dilakukan, sebelum mendapatkan pekerjaan yang cukup memadai demi untuk bertahan hidup. Sehingga yang dipikirkan adalah bagaimana mereka bisa makan untuk hari ini dan harus tinggal dimana, sehingga untuk memperhatikan pendidikan sang anak pun tidak terpikirkan dan anak pun harus mengalami putus sekolah. Seperti penuturan ibu Suhartini (43 tahun):

⁴⁵ Wawancara 17 April 2015

“wah.. kalau di cerita panjang mba perjalanan ibu sama bapak, sekarang hidup seperti ini Alhamdulillah, dulu pertama kali saya dan suami itu orang super susah, pertama datang kejakarta gak tau mau ngpain linglung, bawa uang waktu itu di tangan hanya 100.000, gak punya tempat tinggal pokonya susah, mau pulang lagi ke demak gak punya ongkos, gak punya keluarga. Mau kerja apa mba orang juga belum ada yang percaya sama kita, ijazah gak punya, saya udah gak mau lagi mengenangnya lagi mba, sedih kalau inget itu. jadi pemulung pernah, bapaknya jadi kuli waktu itu dipasar senen, jangankan sekolah mba makan juga kadang makan kadang enggak, tapi mungkin ini udah nasib saya mba, tapi sekarang udah alhamdulillah walaupun pekerjaan ini tidak mendapatkan upah yang banyak tapi udah bisa lah sambil di bantu suami dan anak, udah bisa bayar kontrakan yang penting gak hidup di jalan lagi”⁴⁶

Saat dalam kondisi menjadi masyarakat urbanisasi yang tidak mempunyai kesiapan yang cukup baik untuk menaklukan kota Jakarta, hanya mengandalkan fisik (otot) untuk membanting tulang dan itu pun tidak mudah untuk mencari kepercayaan orang lain untuk mereka bekerja, tetapi dengan adanya lapangan pekerjaan sebagai pengupas bawang di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur sangat membantu untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap dan untuk menopang kehidupan sehari-hari, selagi pekerjaan ini cukup eksis di Pasar Induk Kramat Jati. Pekerjaan sebagai pengupas kulit bawang hanya bermodalkan pisau dan ketekunan. Sehingga saat memilih untuk mengadu nasib ke tempat orang perlu membawa kesiapan yang cukup dan tidak hanya bermodalkan nekat.

⁴⁶ Wawancara 18 April 2015

Tabel 3.1
Perbedaan Makna Pendidikan Bagi Keluarga Urban Yang Bekerja
Sebagai Pengupas Bawang

Kesiapan yang dimiliki saat menjadi masyarakat urbanisasi	Keadaan pendidikan anak saat di jakarta	Tujuan
Mempunyai skill dan modal	Keluarga tetap memilih menyekolahkan anak-anaknya	Kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang atau mempunyai pekerjaan yang lebih baik kedepan dan tidak hanya mengupas bawang
Tidak mempunyai skill dan modal	Keluarga tidak menyekolahkan anak-anaknya karena benturan biaya	Kehidupan sekarang dan hanya memikirkan biaya hidup untuk hari ini yaitu makan dan tempat tinggal.

Sumber: Analisis peneliti 2015.

2. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan hal yang pertama kali yang harus diperhatikan setiap keluarga atau setiap orang. Temuan lapangan menggambarkan bahwa keluarga yang melihat pendidikan itu penting, dan keluarga yang menganggap pendidikan itu kurang penting karena salah satunya adanya faktor ekonomi, walaupun mereka bekerja dalam satu tempat yang sama yaitu sama-sama sebagai pengupas kulit bawang, tetapi untuk memaknai pendidikan mereka mempunyai pandangan masing-masing salah satunya karena faktor ekonomi. Keluarga yang menganggap pendidikan itu penting karena mempunyai perekonomian yang cukup baik, karena pendapatan

suami yang bekerja sebagai sopir maupun pedagang buah sudah cukup untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari, sedangkan pekerjaan istri dan anak sebagai pengupas bawang hanya sebagai mata pencaharian tambahan. Seperti Penuturan ibu Ciagam (48 tahun):

“kalau untuk anak sekolah dan makan sih puji tuhan dek, tapi namanya juga kan suami bisnis seperti itu kan kadang ada rugi kadang juga untung tapi untungnya juga gak seberapa, itu tukang jual buah di pasar rebo. jadi yah saya juga harus bantu lah walaupun alakadarnya, anak saya juga harus mulai cari duit juga ikut say seperti ini biar nanti dia mandiri, gak ngerengek2 nanti biar belajar nabung, biar dia lebih bisa lah menghargai duit, bahwa duit itu sudah carinya gak semudah kita jajannya, kalau saya gitu orangnya dek”.⁴⁷

Temuan lapangan juga mengatakan bahwa keluarga yang menganggap pendidikan itu kurang penting, karena keadaan ekonomi keluarganya sangat terbatas, walaupun saat ini pemerintah sudah membebaskan biaya pendidikan tetapi disini masih terlihat masih ada anak yang tidak sekolah. Orang tua beralasan karena masih banyak yang harus di bayar jika anaknya sekolah, salah satunya adalah harus membeli baju seragam dan peralatan untuk sekolah, dan uang jajan anak. Sedangkan pemerintahan hanya membebaskan uang sekolah seperti SPP dan buku paket yang di bagikan kepada anak-anak.

Pendapatan mereka sehari-hari banyak yang harus di bagi dari uang makan, menyisihkan uang untuk membayar kontrakan, dan lain sebagainya. Pekerjaan sebagai pengupas bawang merupakan pekerjaan utama atau mata pencaharian utama bagi keluarganya. Upah yang mereka dapat dalam sehari Rp 40.000,- sampai Rp

⁴⁷ Wawancara 17 April 2015

60.000,- per hari sesuai seberapa cepatnya dirinya memotong dan mengupas bawang-bawang tersebut. Seperti penuturan Bapak Topik (45 tahun):

“semuanya keluarga bapak gawe ngupas bawang semua neng, anak, istri dan saya, iya pendapatan kita sehari dari sini. Sehari kita dapat paling banyak 60.000 tapi paling dikit 40.000 lah, dari pendapatan itu lah di bagi-bagi sam ibu sebagian untuk makan, sebagian untuk kontrakan, kan tahu sendiri neng kini apa-apa naik semua, iya kontrakan juga ikut naik dari 650.000 naik jadi 700.000/bulan katanya itu listrik pada naik. Kalau punya uang banyak bapak juga mau sekolahin anak, tapi yah bagai mana lagi neng adanya hidup seperti ini, makan sehari-hari aja kempang kempis mikirnya neng, kalau sekolah juga kan harus beli seragamnya, buku, pulpen, dan itu pakeduit semua neng”⁴⁸.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga yang menganggap pendidikan sangat penting karena keadaan ekonomi cukup memadai, dan pekerjaan sebagai pengupas bawang merupakan pekerjaan sampingan. Tetapi bagi keluarga yang menganggap pendidikan kurang penting karena keadaan ekonomi belum cukup memadai, dan pekerjaan sebagai pengupas bawang di Pasar Induk Kramat Jati merupakan mata pekerjaan utama. Sehingga dalam pekerjaan ini tidak mengenal hari libur, karena jika keluarga yang menjadikan mengupas bawang adalah mata pencarian utama, akan berdampak dengan pemasukan mereka setiap harinya, dan mereka tidak akan mendapatkan uang jika memilih untuk libur.

3. Latar Belakang Pendidikan Keluarga

Dalam hal ini temuan lapangan menyatakan bahwa latar belakang keluarga juga menjadi suatu hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam memaknai

⁴⁸ Wawancara 16 April 2015

pendidikan. Keluarga yang menganggap pendidikan sangat penting, karena di latar belakang oleh pendidikan keluarga dan menjadi bahan pembelajaran bagi orang tua untuk anak-anaknya, dimana mereka hanya bisa menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) dan bahkan tidak sampai menyelesaikan Sekolah Dasar (SD).

Para keluarga tidak ingin hal yang terjadi kepada mereka terulangi lagi kepada anak-anaknya, cukup keluarga yang mempunyai pendidikan yang rendah tetapi hal itu tidak terjadi kepada anak-anaknya. Para keluarga ingin anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi, tidak hanya mengenyam sekolah dasar seperti para orang tuanya, minimal sang anak bisa mengenyam bangku sekolah sampai sekolah menengah atas (SMA), dan bahkan keperguruan tinggi. Seperti penuturan ibu Surati (46 tahun):

“ibu kepengen banget ini yang bontot ini minimal sama seperti kakak-kakaknya bisa menamatkan SMA, jangan seperti ibu yang sekolah SD aja gak tamat mba, biar nanti dia juga dapat kerja sama kayak kakaknya yang sekarang udah kerja di mall, nah ibu juga pengen yana tuh kayak gitu, atau lebih. Sekarang yang ibu pikir gimana ini anak bisa sekolah gak putus dan gak berhenti, semoga nanti ada rejeki di kasih sama gusti Allah biar bisa kuliah kayak mbanya.. hehe”⁴⁹

Mempunyai pekerjaan yang lebih baik juga menjadi sebuah cita-cita para keluarga untuk anak-anaknya, sehingga keluarga ingin anak-anaknya berhasil di dunia pendidikan. Menurut mereka jika anak-anaknya mempunyai pendidikan yang lebih baik maka akan lebih mudah mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan, karena melalui pendidikan lah kehidupan seseorang bisa berubah. Temuan lapangan juga

⁴⁹ Wawancara 18 April 2015

mengatakan bahwa keluarga yang menganggap pendidikan kurang penting. Latar belakang pendidikan keluarga tetap menjadi bahan pembelajaran, tetapi para keluarga tidak merealisasikan tindakan untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Para keluarga juga tidak ingin apa yang telah terjadi kepada mereka, terjadi kepada anak-anaknya, tetapi kenyataannya karena keterbatasan ekonomi para keluarga ini tidak memberanikan diri untuk mengambil sebuah tindakan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Para keluarga hanya mempunyai harapan anak-anaknya masih punya pekerjaan yang lebih baik di bandingkan dirinya. Seperti penuturan bapak Sumardi (51 tahun):

“pengenlah anak-anak punya pendidikan yang baik, gak sama belangsaknya kayak bapaknya, bapak mah cuma SD doing kelas 1 setengah neng. Jadi kalau bisa anak-anak gak seperti saya, tapi mau gimana lagi, duit gak ada.. hehe tapi semoga nanti anak saya juga bisa dapat pekerjaan yang lebih baik di bandingkan orang tuanya, kan banyak juga neng orang kaya gak sekolah.. hehehe kini mungkin belum rejeki anak-anak, nanti mungkin ada yang penting kita kerjanya selalu jujur dan bedoa”.⁵⁰

Pendidikan yang baik bagi anak-anaknya hanya sebagai harapan, tetapi tidak ada tindakan nyata dari keluarga untuk anak-anaknya. Pendidikan hanya sebagai wacana semata, tetapi tidak ada dorongan untuk anak-anaknya mengenyam pendidikan yang lebih baik. Para keluarga juga tidak ingin sang anak hanya mengandalkan hidupnya dari mengupas bawang, tetapi juga memiliki pekerjaan yang lebih menjanjikan. Menurut mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih menjanjikan tidak hanya di peroleh dari pendidikan yang tinggi, tetapi cukup

⁵⁰ Wawancara 18 April 2015

mempunyai nasib yang bagus dan juga dengan bekerja keras dan tekun, menurutnya banyak orang-orang yang memiliki kehidupan yang sukses tanpa melalui pendidikan yang cukup baik. Seperti penuturan ibu Ari (40 tahun):

“penting juga mba, tapi banyak juga sih orang kaya yang gak sekolah, seperti tetangga-tangga saya di kampung, punya mobil, rumah, motor, beh masnya gedegede pokoknya mentereng-mentereng mba, tapi ia sih sedikit medit jadi bisa kaya.. hehe kerjanya apa coba mba cuma jadi petani, iya sih sawahnya memang luas dan ada ternak sapinya juga, tapi mereka juga gak sekolah mba”.⁵¹

⁵¹ Wawancara 18 April 2015

BAB IV

TINDAKAN SOSIAL PEKERJA PENGUPAS BAWANG

A. Pengantar

Bab ini akan membahas tentang analisa fenomena pekerja pengupas bawang di Pasar Induk Kramat Jati dalam memaknai pendidikan, dimana analisa ini akan dikaitkan dengan teori Max Weber tentang tindakan sosial. Menurut Weber tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.⁵²

Beberapa tindakan sosial yaitu tindakan tradisonal, tindakan action, tindakan instrumental, dan tindakan rasinalitas nilai. Tindakan-tindakan ini maka akan dikaitkan dengan analisis peneliti yaitu, pertama akan dijelaskan masalah tindakan tradisional dipekerja pengupas bawang dalam memaknai pendidikan, kedua akan dijelaskan tindakan afeksi dipekerja pengupas bawang dalam memaknai pendidikan, ketiga akan dijelaskan tindakan instrumental di pekerja pengupas bawang dalam memaknai pendidikan, dan yang terakhir akan dijelaskan rasional nilai di pekerja pengupas bawang dalam memaknai pendidikan.

⁵² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op.cit*, Hlm 136.

B. Tindakan Tradisional Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Keluarga Di Pekerja Pengupas Bawang

Tindakan tradisional (*Tradisional action*) adalah tindakan yang di ulang secara teratur, menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenarannya dan keberadaannya. Contohnya saya melakukan ini, karena pendahulu saya melakukannya, jika dikaitkan dengan pekerja pengupas bawang yang memaknai pendidikan secara berbeda karena salah satunya faktor tindakan tradisional, karena melalui latar belakang pendidikan orang tua, bisa dilihat ada sebagian keluarga yang mempunyai latar belakang pendidikan bisa dikategorikan cukup baik.

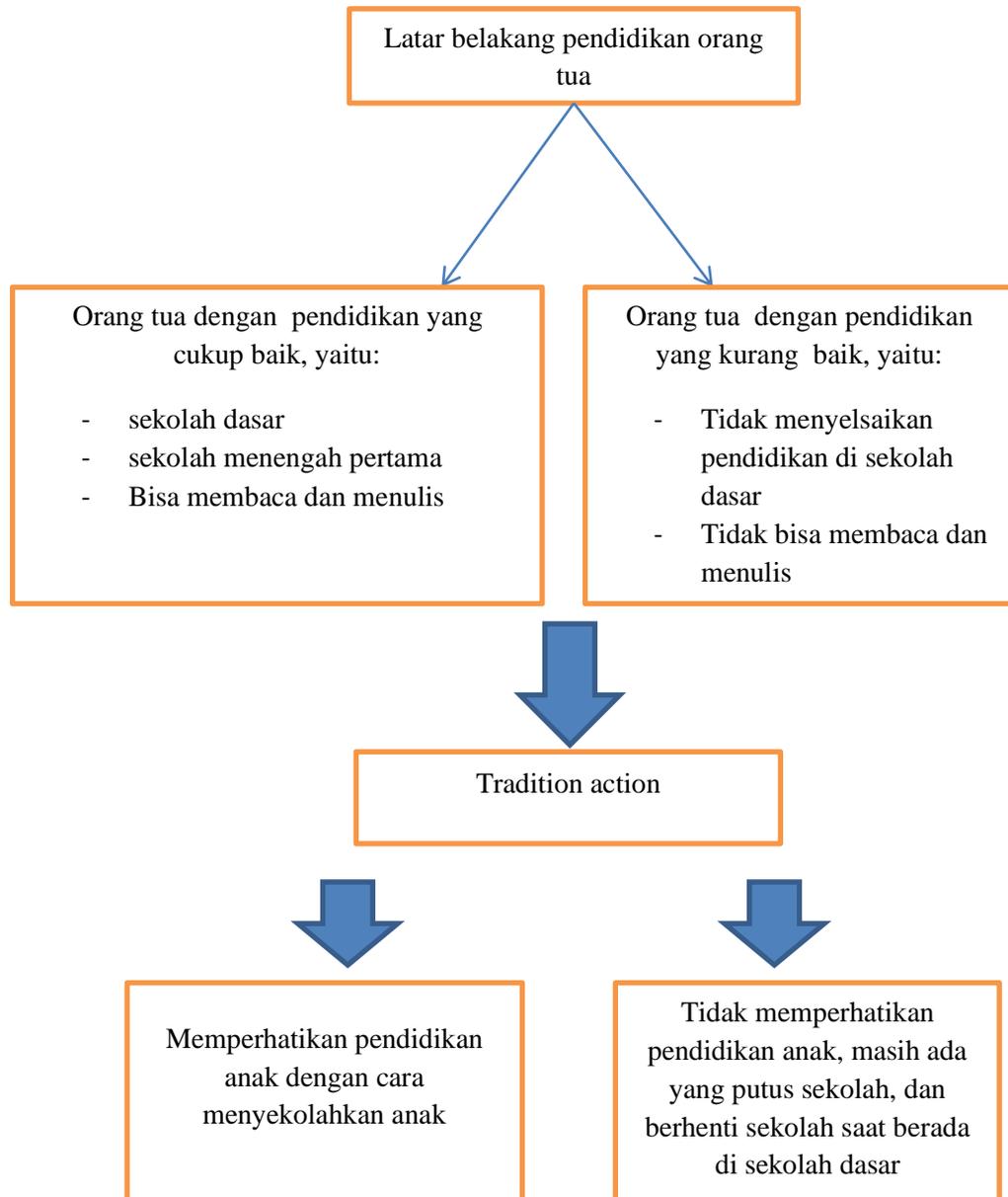
Mereka bisa menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan ada juga keluarga yang menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah pertama, dan disini tidak ada kasus keluarga yang tidak bisa membaca dan menulis. Apa yang di dapatkannya dimasa lalu akan menjadi bahan pembelajaran untuk para orang tua, mereka juga akan mengambil sebuah tindakan untuk pendidikan anak-anaknya yang lebih baik atau menyekolahkan anak dengan sebaik mungkin agar sang anak mendapatkan masa depan yang lebih baik. Hal ini didapatkan dari orang tuanya terdahulu yang menanamkan begitu pentingnya arti pendidikan, sehingga apa yang didapatkan dari orang tuanya terdahulu diterapkan juga kepada anak-anaknya agar sang anak mempunyai pendidikan yang layak seperti dirinya atau bahkan lebih baik.

Berbeda halnya dengan keluarga dengan latar pendidikan yang kurang cukup memadai, hal ini bisa dilihat dari keluarga tidak menyelesaikan sekolah dasar bahkan ada keluarga yang tidak bisa membaca dan menulis, dengan latar belakang pendidikan keluarga yang seperti ini membuat para anak gagal dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal, dimana anak tidak bisa menyelesaikan pendidikan di sekolah formal seperti kasus ada anak yang putus sekolah, dan berhenti sekolah saat duduk di bangku sekolah dasar. Selanjutnya yang mereka akan lakukan adalah mencari pekerjaan agar mendapatkan uang untuk membantu orang tuanya.

Hal serupa juga pernah dilakukan oleh keluarga dimana saat mereka tahu apa itu kehidupan mereka juga membantu orang tuanya untuk mencari uang sehingga faktor inilah yang membuat pendidikan keluarga menjadi terbengkalai, jadi hal seperti ini sudah menjadi kebiasaan untuk mereka lakukan kepada siapa saja terutama untuk para keturunannya karena hal seperti ini akan dianggap suatu persoalan yang sah-sah saja untuk dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan yang cukup baik, karena latar belakang pendidikan orang tuanya cukup baik, sedangkan anak yang tidak mendapatkan pendidikan dengan baik karena latar belakang pendidikan orang tuanya kurang baik. Berdasarkan penjelasan diatas agar lebih mudah untuk dipahami maka dapat dilihat bagan 4.1 dibawah ini.

Bagan 4.1

tindakan tradisional berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua



Sumber: analisis peneliti 2015

C. Tindakan Afeksi Berdasarkan Keadaan Saat Menjadi Masyarakat Urbanisasi

Tindakan afeksi (*affectual action*), tindakan ini berdasarkan *sentiment* atau emosi yang dimiliki seseorang, hal ini akan mempengaruhi tindakan atau respon dalam melakukan suatu tindakan, contohnya yang saya tahu hanya melakukan hal ini. Bila dilihat dipekerja pengupas bawang tindakan afeksi yang mereka lakukan terlihat saat mereka melakukan urbanisasi. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota.⁵³ Perbedaan pemaknaan pendidikan dipekerja pengupas bawang juga berdasar tindakan afeksi, karena saat mereka memilih Jakarta sebagai kota tujuan hal ini dilakukan berdasarkan emosi tanpa pertimbangan yang matang. Mereka hanya berpikir jika kehidupan saya ingin lebih baik maka saya harus merantau ke Jakarta. Jakarta merupakan kota yang sangat menjanjikan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, seperti lapangan pekerjaan yang banyak maupun kehidupan yang lebih layak.

Bagi keluarga yang menganggap pendidikan penting, karena saat mereka merantau ke Jakarta juga tidak terlepas dari dorongan emosi karena dengan alasan ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan yang sebelumnya, tetapi para keluarga ini datang ke Jakarta tidak dengan tangan kosong tetapi mereka membawa kesiapan yang cukup, seperti membawa *skill* dan modal yang cukup. *Skill* ini berupa keahlian mengendarai kendaraan beroda empat maupun dua, dan tidak hanya itu saat datang ke Jakarta mereka tahu apa yang

⁵³ Hartono dan Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), Hlm 248.

harus mereka lakukan, kebanyakan mereka sudah memiliki keluarga yang sebelumnya sudah lama tinggal ke Jakarta, sehingga mereka bisa tinggal sementara di keluarga yang sudah lama menetap di Jakarta. Kebanyakan dari mereka sekarang ini bekerja sebagai sopir angkutan umum dan ada juga sebagai penjual buah, untuk membantu penghasilan dari suami kebanyakan istri dan anak bekerja sampingan yaitu sebagai pengupas bawang di Pasar Induk Kramat Jati. Walaupun dalam keadaan bekerja anak tetap memiliki pendidikan yang baik, anak harus membagi waktu antara sekolah dan bekerja, dan hasil dari mengupas bawang di gunakan untuk keperluan sekolah seperti uang ongkos, jajan, dan lain sebagainya.

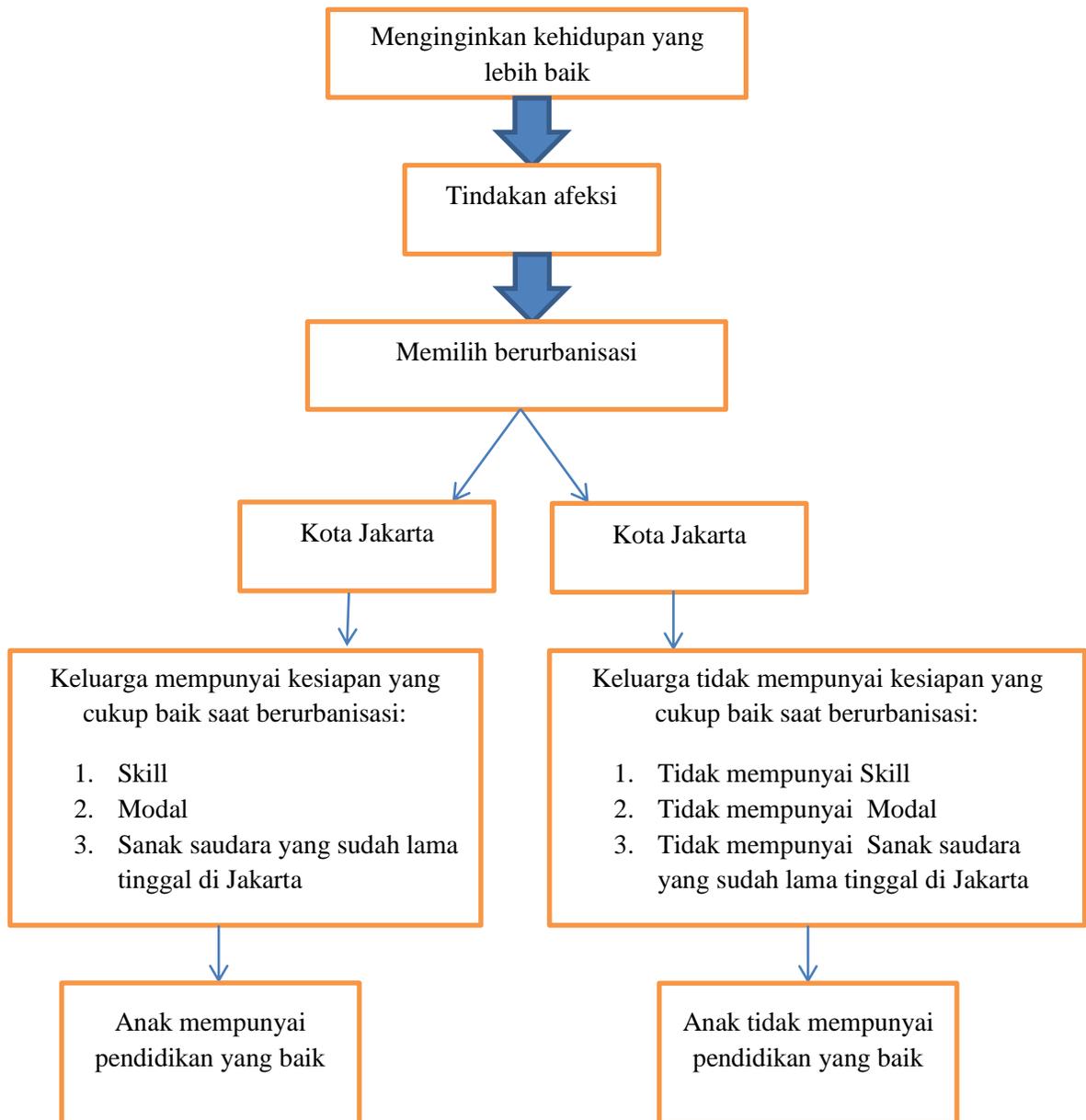
Bagi keluarga yang menganggap pendidikan kurang penting, karena pada saat datang ke Jakarta mereka hanya bermodalkan nekat tanpa membawa *skill* atau modal yang cukup memadai, hanya berdasarkan emosi bahwa saya harus berangkat ke Jakarta jika ingin memiliki kehidupan yang lebih baik, tanpa mempertimbangkan apa yang harus mereka lakukan saat datang ke Jakarta. Sehingga saat berada di Jakarta mereka harus melalui keadaan yang sangat sulit seperti bekerja sebagai pemulung, tinggal di tempat yang sangat tidak layak yaitu seperti amperan toko, karena mereka juga tidak mempunyai keluarga yang harus mereka tumpangi saat datang ke Jakarta. Sampai akhirnya mereka menemukan pekerjaan sebagai pengupas bawang, dan yang mereka pikirkan untuk saat ini hanya bagaimana mereka bisa makan dan hari ini dan hari esok, dan bagaimana mereka bisa membayar tempat tinggal, sehingga untuk memperhatikan pendidikan

sang anak tidak begitu diperhatikan dan anak pun harus mengalami putus sekolah, dan membantu keluarga bekerja dan penghasilan yang didapatkan digunakan untuk membantu perekonomian keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang punyai pendidikan yang cukup baik karena saat keluarganya melakukan urbanisasi dan memilih Jakarta sebagai kota tujuan hal ini bukan hanya dilakukan berdasarkan emosi tetapi juga mempersiapkan dengan baik. Keluarga ini bisa dikategorikan keluarga yang cukup mempersiapkan dengan baik untuk merantau ke Jakarta seperti mempunyai *skill* dan modal yang cukup, bahkan mempunyai keluarga yang sudah lama tinggal di Jakarta. Anak yang tidak memiliki pendidikan dengan baik karena saat keluarganya melakukan urbanisasi dan memilih kota Jakarta sebagai tempat tujuan mereka melakukannya hanya berdasarkan emosi tanpa mempertimbangkan apa pun, bahkan mereka tidak ditunjang skill dan modal yang cukup untuk menunjang kehidupan mereka saat di Jakarta, bahkan tidak mempunyai sanak saudara yang tinggal di Jakarta sebelumnya. Berdasarkan penjelasan diatas agar lebih mudah untuk dipahami maka dapat dilihat bagan 4.2 dibawah ini.

Bagan 4.2

Tindakan Afeksi Berdasarkan Keadaan Saat Menjadi Masyarakat Urbanisasi



Sumber: analisis peneliti 2015

D. Tindakan Rasional Instrumental Dilakukan Berdasarkan Keadaan Ekonomi Keluarga

Tindakan rasional instrumental (*instrumentally rational action*) merupakan tindakan yang pada dasarnya dilakukan mengingat eksistensi kepentingan maupun tujuan tertentu. Kata lain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada pertimbangan dan pilihan secara sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan, contoh tindakan ini adalah cara yang tepat dan efisien guna mencapai tujuan. Di pekerja pengupas bawang arti pendidikan sangat berbeda, ada keluarga yang menganggap penting dan ada juga menganggap pendidikan kurang penting, hal ini karena keadaan ekonomi yang berbeda. Walaupun mempunyai tempat pekerjaan yang sama yaitu sebagai pengupas kulit bawang, hal ini akan dibahas melalui tindakan rasional instrumental.

Keluarga yang menganggap pendidikan penting karena mempunyai perekonomian yang cukup baik, karena pendapatan suami yang bekerja sebagai sopir, pedagang buah, maupun kuli bangunan cukup untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari, sedangkan pekerjaan istri dan anak sebagai pengupas bawang hanya sebagai mata pencaharian tambahan, untuk menunjang keperluan anak untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik. Hal ini dilakukannya karena menurut mereka jika hanya suami yang mencari nafkah, tidak mungkin anak akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dimana pada saat ini banyak sekali keperluan yang harus dipenuhi yaitu sandang, papan, dan pangan dan untuk

memenuhi itu semua memerlukan biaya yang tidak sedikit. Apalagi masalah pendidikan anak, saat anak ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi maka biaya yang diperlukan tidak sedikit, maka jalan satu-satunya adalah dengan mencari uang tambahan yang dilakoni istri dan anak yaitu mengupas bawang di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta Timur.

Para keluarga yang menganggap pendidikan penting karena mereka sangat percaya dengan pendidikanlah masa depan anak akan berubah menjadi yang lebih baik, dan mempunyai pekerjaan yang lebih baik tidak hanya mengantungkan kehidupnya di kulit bawang dan di Pasar Induk Kramat Jati. Bagi orang tua, cukup orang yang mempunyai profesi sebagai pengupas kulit bawang, tetapi anak-anaknya harus menjadi orang yang berhasil, untuk mewujudkan itu semua keluarga mengambil tindakan yaitu bekerja saling bahu membahu untuk memiliki perekonomian yang cukup memadai, saat suami mempunyai pekerjaan yang lain, maka istri dan anak juga harus bekerja yaitu melakoni profesinya sebagai pengupas kulit bawang, walaupun anak juga harus membagi waktu antara bekerja dan sekolah.

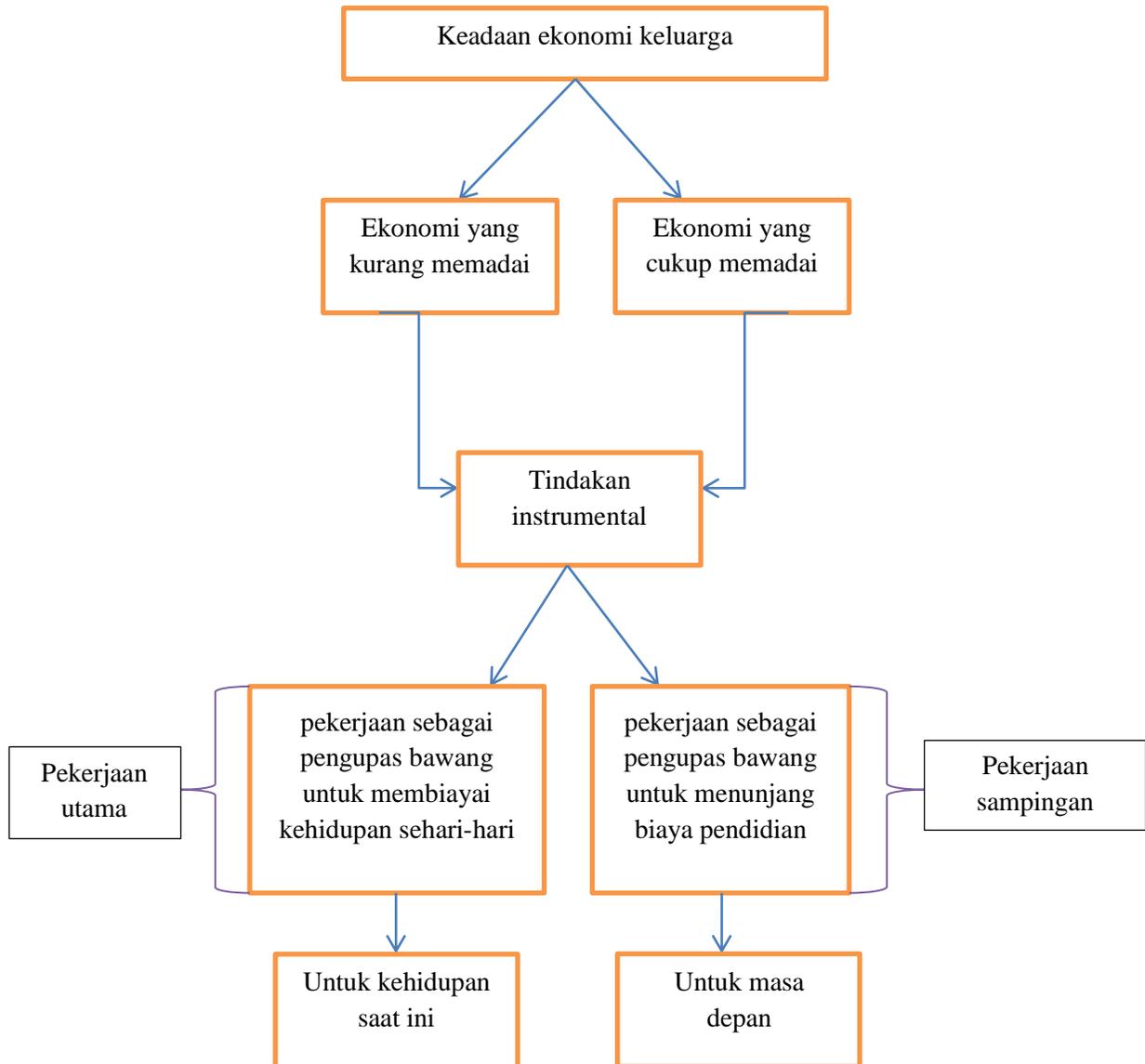
Berbeda halnya dengan keluarga yang menganggap pendidikan kurang penting, karena keadaan ekonomi keluarganya sangat terbatas. Jika keluarga yang menganggap pendidikan penting profesi sebagai pengupas bawang hanya sebagai pekerjaan sampingan, tetapi bagi keluarga yang menganggap pendidikan kurang penting pekerjaan sebagai pengupas bawang sebagai pekerjaan utama, karena satu keluarga yaitu terdiri dari bapak, ibu, dan anak semuanya bekerja sebagai pengupas

kulit bawang. Menurut salah satu informan bahwa penghasilan dari mengupas bawang hanya bisa untuk menutupi untuk kehidupan mereka sehari salah satunya untuk makan, menyisihkan uang untuk membayar kontrakan, listrik, air, dan keperluan lainnya. Keadaan ekonomi yang kurang membuat anak tidak mendapatkan pendidikan formal semana mestinya, yang mereka perhatikan adalah kehidupan hari ini dan esok, untuk bisa mencukupi kehidupan hari ini dan esok maka keluarga mengambil tindakan yaitu memboyong semua anggota keluarganya untuk bekerja.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan ekonomi yang cukup memadai mereka akan menyekolahkan anak-anaknya, dengan tindakan saling bahu membahu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan untuk membiayai pendidikan anak karena menurut keluarga dengan pendidikanlah masa depan anak berubah kearah yang lebih cerah, dan mempunyai pekerjaan yang lebih baik. Pekerjaan yang di lakoni sebagai pengupas bawang adalah pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan utama diambil peran oleh kepala keluarga. Bagi keluarga dengan ekonomi yang kurang memadai, bukan pendidikan sang anak yang dipikirkan tapi yang dipirkan adalah kehidupan saat ini, sehingga tindakan yang dilakukan keluarga adalah memboyong semua anggota keluarganya untuk bekerja sebagai pengupas bawang di mulai dari jam 06.00 sampai 20.00 Wib atau sampai bawang-bawang tersebut selsai dikupas dan pekerjaan sebagai pengupas bawang merupakan pekerjaan utama. Berdasarkan penjelasan diatas agar lebih mudah untuk dipahami maka dapat dilihat bagan 4.3 dibawah.

Bagan 4.3

Tindakan rasional instrumental dilakukan berdasarkan keadaan ekonomi keluarga



Sumber: analisis peneliti 2015

E. Tindakan Rasionalitas Nilai Dalam Memaknai Pendidikan Di Pekerja Pengupas Bawang

Tindakan rasionalitas nilai “*value rational action*” merupakan tindakan semacam ini terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran, contohnya tindakan ini tindakan yang paling tepat saya lakukan. Terdapatnya perbedaan pemaknaan pendidikan dipekerja pengupas bawang. Hal ini terjadi karena perbedaan tindakan yang di lalui berbagai faktor yaitu faktor latar belakang pendidikan orang tua, faktor keadaan saat menjadi masyarakat urbanisasi, dan faktor ekonomi dengan tindakan yang berbedabeda yang dilakukan orang tua.

Tindakan tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan yang paling tepat untuk mereka lakukan, dan akhirnya akan menghasilkan perbedaan dalam mengartikan pendidikan. terdapat dua pemaknaan pendidikan didalam pekerja pengupas bawang yaitu pendidikan yang dianggap penting, dan pendidikan di anggap kurang penting. Bagi keluarga yang menganggap pendidikan penting karena mereka sadar bawah pendidikan bisa merubah masa depan anak yang lebih baik, selanjutnya keluarga akan mengambil sebuah tindakan yang secara sadar, dan tindakan yang diambil keluarga merupakan tindakan yang paling tepat untuk dilakukan.

Tindakan tersebut dilakukan dengan cara menyekolahkan anak-anaknya, hal ini juga tidak terlepas di tunjang oleh faktor-faktor yang sudah ada seperti faktor latar belakang pendidikan orang tua, disini dapat

dikategorikan bahwa pendidikan keluarga cukup baik walaupun mereka tidak sampai melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas (SMA), dengan latar belakang pendidikan keluarga tersebut maka keluarga akan mengambil tindakan yaitu tetap menyekolahkan anak-anaknya.

Faktor keadaan saat menjadi masyarakat urbanisasi, faktor ini juga mempengaruhi tindakan yang diambil keluarga untuk anaknya, bagi keluarga yang menganggap pendidikan penting karena saat mereka memilih untuk mengadu nasib ke Jakarta mereka membawa kesiapan yang cukup baik, sehingga saat berada di Jakarta pendidikan anak tidak terganggu dan anak tetap sekolah dipendidikan formal semana mestinya. Selanjutnya faktor ekonomi, bagi keluarga yang menganggap pendidikan penting karena faktor ekonomi cukup baik, walaupun masih melibatkan anak untuk bekerja karena keluarga sadar bahwa jika ingin pendidikan anak yang lebih baik mereka harus mempunyai ekonomi yang cukup memadai.

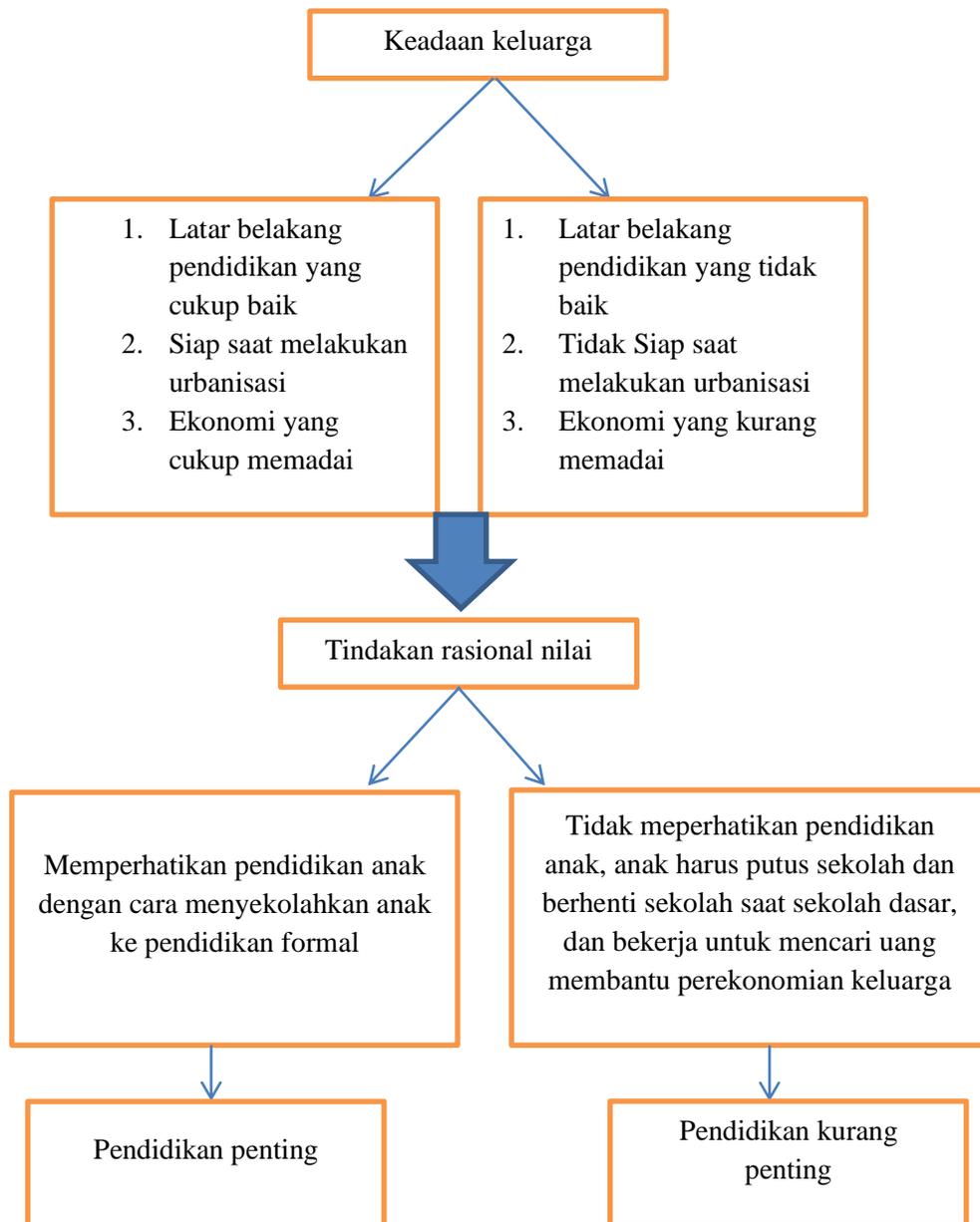
Bagi keluarga yang menganggap pendidikan kurang penting karena mereka tidak mempunyai faktor-faktor penunjang yang kurang memadai, seperti latar belakang pendidikan orang tua. Keluarga yang menganggap pendidikan kurang penting karena latar belakang pendidikan kurang baik, seperti mereka tidak menyelesaikan sekolah dasar bahkan ada keluarga yang tidak bisa membaca dan menulis dengan kurangnya pengetahuan dari orang tua, sehingga mereka tidak begitu ambisi untuk pendidikan anak sehingga terjadilah masalah anak yang putus sekolah dan anak berhenti sekolah saat

anak bisa membaca, menulis, dan berhitung itu merupakan suatu prestasi yang luar biasa. Faktor kedua adalah saat mereka memilih berurbanisasi, keluarga saat milih mengadu nasib ke Jakarta mereka tidak memiliki kesiapan dan hanya bermodalkan nekat dan hasilnya pendidikan anak jadi terbengkalai, jangan untuk pendidikan anak untuk tempat tinggal saja mereka tidak tahu harus tinggal dimana. Faktor ketiga adalah faktor ekonomi, bagi keluarga yang menganggap pendidikan kurang penting karena keadaan ekonomi yang sangat kurang atau jauh dari kata cukup, sehingga membuat keluarga hanya memikirkan bagaimana mereka bisa makan untuk hari ini dan esok, untuk memenuhi ini semua keluarga mengambil tindakan melibatkan semua anggota keluarganya untuk mencari uang tanpa memperhatikan pendidikan anak, keluarga sadar jika mereka ingin makan dan mempunyai tempat tinggal yang lebih baik maka mereka harus bekerja keras.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan orang tua, keadaan saat menjadi masyarakat urbanisasi, dan ekonomi. adanya faktor-faktor tersebut dapat menciptakan perbedaan pemaknaan pendidikan di kalangan pekerja pengupas bawang yaitu keluarga yang menganggap pendidikan penting dan keluarga yang menganggap pendidikan kurang penting, hal ini terlihat ketiga para keluarga mengambil sebuah tindakan yang dianggap cukup baik dan paling tepat untuk diberlakukan dalam keluarganya. Berdasarkan penjelasan diatas agar lebih mudah untuk dipahami maka dapat dilihat bagan 4.4 dibawah ini.

Bagan 4.4

Rasionalitas nilai dalam memaknai pendidikan di pekerja pengupas bawang



Sumber: Analisis peneliti 2015

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam pekerja pengupas bawang terdapat dua pemaknaan pendidikan yaitu, keluarga yang memaknai pendidikan penting, dan keluarga yang memaknai pendidikan kurang penting. Hal ini karena ada beberapa faktor yang membentuknya, yaitu faktor latar belakang pendidikan orang tua, faktor ekonomi, dan faktor keadaan saat menjadi masyarakat urbanisasi. Faktor-faktor tersebut didukung dengan tindakan-tindakan yang dilakukan secara sadar dan terpilih. Tindakan-tindakan tersebut berupa tindakan tradisonal, tindakan afeksi, tindakan instrumental, dan tindakan rasionalisasi nilai. Melalui tindakan rasionalisasi nilai di dapatkan bahwa makna pendidikan di pekerja pengupas bawang mempunyai dua makna yaitu keluarga yang menganggap pendidikan penting dan keluarga yang menganggap pendidikan kurang penting.

Penelitian ini tanpa adanya rekayasa peneliti bahwa dari 19 informan yang bekerja sebagai pengupas bawang dalam satu mandar bawang, memiliki pandangan yang berbeda dimana terdapat 11 orang yang menandang pendidikan kurang penting dan 8 orang yang menganggap pendidikan sangat penting. Hal tersebut menjelaskan bahwa walaupun dalam satu pekerja dan mempunyai pekerjaan yang sama dan sama-masa melibatkan anak untuk bekerja, tetapi dalam

hal pendidikan mereka mempunyai pandangan yang berbeda. pendidikan masih mempunyai nilai yang sangat penting di mata sebagian para orang tua, dan keluarga sudah mulai mempunyai kesadaran bahwa pendidikan sangat penting karena dengan pendidikanlah akan merubah masa depan anak kearah yang lebih baik terutama dalam hal pekerjaan. Bagi keluarga yang menganggap pendidikan kurang penting karena mereka hanya memikirkan kehidupan untuk saat ini. Kita tidak bisa memberi kesimpulan bahwa anak yang harus bekerja untuk membantu keluarga akan berdampak buruk terhadap pendidikannya, walaupun disini masih ada keluarga yang kurang peduli dengan pendidikan anak ketimbang keluarga yang peduli terhadap pendidikan anak.

B. Saran

peneliti dari kesimpulan diatas ingin memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait. Pertama keluarga agar lebih memperhatikan lagi pendidikan bagi anak-anak, bagaimanapun anak sangat membutuhkan pendidikan yang layak, karena dengan pendidikan anak bisa berproses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Anak mempunyai masa dimana anak harus belajar, bermain, dan bekerja. Keluarga bukan hanya bertanggung jawab untuk membesarkan fisik anak, tetapi keluarga bertanggung jawab untuk membesarkan besarkan mimpi-mimpi dan kemampuan anak.

Kedua pemerintah setempat, bagi pemerintah setempat agar lebih memperdulikan lagi masalah pendidikan anak, pemerintah setempat seperti aparat desa juga perlu tahu kenapa masih ada anak yang putus sekolah atau

berhenti sekolah, dan lebih bisa memfasilitasi atau memberi jalan keluar kepada orang tua, sehingga bisa memperkecil kemungkinan anak putus sekolah.

Ketiga sekolah, sekolah harus mempunyai komunikasi yang baik kepada orang tua, komunikasi adalah hal yang paling mendasar dalam membangun dan meningkatkan pendidikan untuk anak, jika antara pihak sekolah dan keluarga mempunyai komunikasi yang baik maka anak-anak akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Keempat anak, anak harus mempunyai motivasi yang kuat tentang pendidikan, dan anak harus mempunyai kesadaran betapa penting pendidikan untuk kehidupannya, tidak hanya berpasrah diri dengan keadaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwar Yesmil, Adang,(2011), *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Chamsyah Bachtiar, (2006), *Teologi Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta: RMBOOKS.
- Damsar, (2011), *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: kencana.
- Haryanta Tri Agung,(2012) Sujatmiko Eko, *Kamus Sosiologi*, Surakarta: PT.Aksarra Sinergi Media
- Hartono, Aziz Arnian,(2011) *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- John W, Creswell, (2013), *research design, pendekatan kualitatif, kuantitatif,dan mixed*, Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Jehani Libertus, (2001), *Hak-hak Pekerja Bila di PHK*, Tangerang: Visimedia.
- Melainie Sri Martini, (2012), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Mulyono, (2010), *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Patilima Hamid, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George,(2011), *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Setiadi M. Elly, Kolip Usman, (2011), *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suhardi, sunarti Sri, (2009) *Sosiologi 2*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekanto Soerjono, (2007), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Scott John,(2011), *Sosiologi The Key Concept*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Sugiyono, (2007), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- T. Gilarso, (2004), *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Kanasius.
- Wrihatnolo R. Randy dan Dwidjowijoto Nugroho Riant, (2007), *Manajemen Pemberdayaan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Waluya Bagja, (2007). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Ives.
- West Richard, H. Turner Lynn, (2008), *Pengantar Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.

Skripsi/Jurnal:

- Albeba. 2014. Makna Pendidikan Anak Bagi Keluarga Di Desa Putak Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Skripsi. Palembang: Jurusan Sosiologi, Universitas Sriwijaya.
- Jubaedah Cici. 2011. Makna Sosial Pendidikan bagi Manusia Gerobak terhadap Kesejahteraan Anak di masa Depan (studi pekerja “Manusia Gerobak” di Daerah Mangarai Jakarta Selatan). Jakarta: Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.
- Putri Ayu Stephanie. 2010. Makna Pendidikan Anak bagi Keluarga (studi 3 keluarga di Desa Bedahan, Kecamatan Sawang, Kota Depok, Jawa). Jakarta: Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.
- Muamaroh, Latar Belakang rendahnya Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak, (Jurnal Edukasi, Vol. 2, No.1, 2013)

Website:

- Kemdikbud, Pengertian Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Tersedia di <http://bos.kemdikbud.go.id/home/about>, diakses 04 februari 2015

Bappenas, Pengertian ketenagakerjaan sektor informal, Tersedia https://www.google.com/url?q=http://bappenas.go.id/index.php/download_file/view/7716/1326/&sa=U&ei=DosiVdOVOZSEuwTn7ICABg&ved=0CBQQFjAA&usg=AFQjCNGHXgeZB4zmsGDwke5_tNEv82jnog , di akses pada 06 april 2015

Dua macam pekerjaan sektor informal dilihat dari kesempatan memperoleh penghasilan, Tersedia <http://www.pondokino.com/index.php/pondok-realita/45-masyarakat/64-sektor-informal-permasalahan-dan-upaya-mengatasinya.html>, pada 06 April 2015

Portal Resmi DKI Jakarta, Tingkat Kemiskinan Di Dki Jakarta Maret 2014, tersedia di <http://www.jakarta.go.id/v2/news/2014/07/tingkat-kemiskinan-di-dki-jakarta-maret-2014>, diakses 14 Januari 2016

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bag. UHTP : Telp. 4893726, Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian : 4890536, HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 1776/UN39.12/KM/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

17 April 2015

Yth. Manager UPB Induk Kramat Jati
Jl. Raya Bogor Km.17
Jakarta Timur

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Mini Niningsih
Nomor Registrasi : 4815116790
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081930814051

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

“Fenomena Komunitas Pengupas Bawang Dalam Memaknai Pendidikan”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan,

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Sosiologi

Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk para orang tua:

Profi informan:

Nama:

Umur:

Pendidikan tertinggi:

Nama suami/istri:

Jumlah anak:

Nama anak:

Pendidikan anak:

Pekerja pengupas bawang:

1. Apakah ibu sudah lama bekerja sebagai pengupas bawang?
2. Apakah ibu bisa menceritakan awal mula bekerja sebagai pengupas bawang?
3. Bawang apa saja yang ibu kupas?
4. Bawang-bawang yang ibu kupas di dapat dari mana?
5. Berapa penghasilan dari mengupas bawang?
6. Bagaimana sistem kerja sebagai pengupas bawang?
7. Siapa saja keluarga ibu yang bekerja sebagai pengupas bawang?
8. Dari jam berapa sampai jam berapa ibu bekerja sebagai pengupas bawang?
9. Apakah bekerja sebagai pengupas bawang ibu mendapatkan jaminan sosial?
10. Apakah penghasilan dari ibu mengupas bawang dapat mencukupi kehidupan sehari-hari?
11. Apa profesi suami ibu?

Makna pendidikan:

1. Apakah anak-anak ibunya sekolah? Jika tidak, alasan tidak sekolah?
2. Kenapa putus sekolah?
3. dari kapan putus sekolah?
4. Berapa orang anak ibu yang putus sekolah?
5. Apa tindakan ibu saat anak ibu memilih untuk berhenti sekolah?
6. Apa sekarang kegiatan anak ibu?
7. Menurut ibu pendidikan itu penting tidak? Alasan?

8. Apakah sekarang anak ibu ikut PKBM di luar?
9. Pertanyaan masih berkembang di lapangan.

Pertanyaan untuk anak

Profil Informan

1. Nama
2. Umur
3. Nama orang tua:
 - a. Ayah:
 - b. Ibu:
4. Pekerjaan orang tua:
 - a. Ayah
 - b. Ibu
5. Anak keberapa dari berap saudara

Pekerja pengupas bawang

1. Mulai kapan bekerja sebagai pengupas bawang?
2. Apa yang membuat anda tertarik sebagai pengupas bawang?
3. Siapa saja keluarga anda yang bekerja sebagai pengupas bawang?
4. Berapa penghasilan yang anda dapat dari mengupas bawang?
5. Uang tersebut digunakan untuk apa?
6. Pekerjaan ini di mulai dari jam berapa dan sampai jam berapa?
7. Kenapa kamu ingin bekerja disini?
8. Apakah keluarga kamu mendukung kamu bekerja disini?
9. Berapa bawang yang bisa anda kupas setiap harinya?
10. Dari mana anda mendapatkan bawang-bawang ini?
11. Apakah sebagai pengupas bawang anda mendapatkan jaminan sosial?

Makna pendidikan

1. Apakah kamu masih sekolah? Jika iya kelas berapa? Jika tidak alasan putus sekolah?
2. Apakah di keluarga kamu semuanya masih sekolah? Alasan?
3. Apa cita-cita kamu?
4. Menurut anda apakah pendidikan itu penting? Alasan?
5. Apakah keluarga mendukung kamu untuk sekolah? Iya/tidak alasannya?
6. Apa tujuan anda sekolah ? (jika anak masih sekolah)

7. Kenapa anda putus sekolah? (untuk anak yang putus sekolah)
8. Apakah saat ini ada perasaan menyesal saat anda memutuskan untuk tidak sekolah?
9. Apakah sekarang ada niat untuk melanjutkan sekolah di PKBM? (untuk anak yang putus sekolah)
10. (pertanyaan masih bisa berkembang di lapangan)

Pertanyaan untuk manager UPB induk kramat jati/kepala pasar

1. Nama :
2. Umur
3. Pendidikan terakhir
4. Apakah bapak sudah lama bekerja disini?
5. Pasar induk beroperasi dari jam berapa sampai jam berapa?
6. Apakah banyak warga sekitar yang bekerja sebagai pengupas bawang?
7. Bagaimana sistem kerja sebagai pengupas bawang?
8. Bawang-bawang ini di dapat dari mana?
9. Setelah di kupas terus di salurkan kemana?
10. Berapa upah yang harus di bayar?
11. Apakah benar jika bekerja sebagai pengupas tidak hanya para keluarga tetapi juga melibatkan anak-anak?
12. Apakah mereka masih sekolah/ tidak? Alasan?
13. Apakah upah anak-anak di samakan dengan orang dewasa?
14. Apakah dalam mengupas bawang ada jaminan sosial?
15. Apakah orang yang bekerja sebagai mengupas bawang, merupakan orang-orang yang berada di daerah sini?

Pertanyaan untuk Bandar bawang.

1. Nama
2. Umur
3. Pendidikan terakhir?
4. Apakah bapak sudah lama bekerja sebagai Bandar bawang?
5. Bawang ini di dapat dari mana pak?
6. Berapa jumlah Karyawan bapak?
7. Kalau mau kerja disini persyaratannya apa aja pak?
8. Apakah anak-anak yang bekerja disini masih sekolah pak?

9. Berapa upah yang mereka terima pak?
10. Apakah kerja disini mempunyai jaminan sosial pak?
11. Kerja disini dari pukul berapa pak dan sampai pukul berapa pak?
12. Upahnya diterima perhari apa perbulan pak?
13. Apakah ada uang lembur pak?
14. Disini kalau bawa anak gak apa-apa pak?
15. Satu hari bisa menghabiskan berapa bawang pak?
16. Pertanyaan masih bisa berkembang di lapangan

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara mendalam kepada orang tua

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Nama ibu siapa?

J: Suhaini

P: kalau nama suami ibu siapa?

J: Nama suami saya Tatang

P: Umur ibu dan bapak berapa tahun?

J: Umur saya 40 tahun, suami saya 43 tahun mba

P: Apa pendidikan terakhir ibu?

J: saya sekolah dasar saja gak selsai mba cuma sampai kelas 3

P: kalau pendidikan terakhir bapak apa bu?

J: sama SD juga gak selsai, tapi saya lupa samapai kelas berapanya.

P: Apa Pekerjaan ibu sama bapak?

J: saya ya ini pekerjaannya ngupas bawang buat bantu suami, kalau suami saya kuli bangunan, itu juga kalau ada yang manggil mba.

P: ibu mempunyai berapa anak?

J: anak saya sebenarnya ada 8 mba, tapi 3 udah meninggal, jadi tinggal 5 sekarang.

P: Namanya siapa aja bu dan umurnya berapa?

J: yang masih ada aja ya mba, nama anak pertama saya nama Ajeng umurnya 15 tahun, yang kedua namanya Ulan 9 tahun, yang ketiga Putri 5 tahun, yang keempat namanya Salsabilah 4 tahun, dan yang kelima namanya febr 2 tahun.

P: apakah anak-anak ibu masih sekolah?

J: kalau ajeng udah gak sekolah lagi mba, kalau ulan kelas 4 SD sekarang mba.

P: Apakah ibu sudah lama bekerja sebagai pengupas bawang?

J: saya sudah lama mba kerja ngupas bawang mungkin udah 6 tahunan lah.

P: Apakah ibu bisa menceritakan asal mula bekerja sebagai pengupas bawang?

J: pertama kali saya bekerja disini karena mau bantu suami buat cari uang tambahan, kerena kalau hanya mengandalkan pemasukan dari bapaknya ajengan sangat kurang mba, dan dari situ saya mau cari kerja juga, terus ada teman yang ngasih tau kalau dipasar induk ini nyari orang buat ngupas, yaudah dari situ saya datengin mandar bawang disini mba.

P: bawang apa saja yang ibu kupas?

J: bawang merah sama putih mba

P: berapa penghasilan ibu dari mengupas bawang?

J: tergantung ya mba soalnya ada hitung-hitungannya kalau bawang putih 25.000/karung, tapi kalau bawang merah yang benar-benar di kupas bersih seperti ini 1.500/kg, tapi kalau hanya memisahkan bawang dengan daunnya dan gak benar-benar gak di kupas itu hanya 800/kg jadi tergantung kecepatan kita mba.

P: bagaimana sistem kerja sebagai pengupas bawang disini bu?

J: wah disini ndak ada sistem apa2 mba, pokoknya kerjanya yang bagus aja dan jujur itu aja mba.. hehehe

P: siapa saja keluarga ibu yang bekerja sebagai pengupas bawang?

J: saya sama anak saya Ajeng, tapi kalau bapaknya Ajeng gak ada panggilan kerja yah ikut juga mba, tapi cuma kadang2 aja ndak tiap hari, seperti saya sama ajeng mba.

P: Apakah bekerja sebagai pengupas bawang ibu mendapatkan jaminan sosial misalnya jaminan kesehatan, jaminan kematian, jaminan ?

J: gak ada jaminan apa mba, palingan cuma THR buat lebaran mba.

P: Apakah penghasilan dari ibu mengupas bawang dapat mencukupi kehidupan sehari-hari?

J: kalau Cuma buat makan sehari mah Alhamdulillah mba, hehehe

P: Apakah anak-anak ibu semuanya sekolah?

J: ada yang masih ada yang gak mba

P: Kenapa putus sekolah?

J: kalau ajeng kan gak sekolah lagi mba, ajeng itu dua kali pindah sekolah mba, terus sering gak masuk sekolah mba, gak tau nih emang anaknya males sekolah mba, udah di marahin, tapi tetep aja, jadi sekarang terserah anaknya aja.

P: dari kapan putus sekolah bu?

J: itu dari kelas tiga SD mba

P: Berapa orang anak ibu yang putus sekolah?

J: sekarang cuma ajeng doang mba, tpi gak tau yang lainnya soalnya masih kecil-kecil mba

P: Apa tindakan ibu saat ajeng memilih untuk berhenti sekolah?

J: yah.. awalnya saya marah mba, tapi yah mau gimana lagi anaknya gak mau, malah dia mau bantu ibunya, katanya kasian mba sama orang tuanya.

P: Apa sekarang kegiatan anak ibu?

J: yah ini ngupas bawang

P: Menurut ibu apakah pendidikan itu penting? Alasan?

J: Penting mba, tapi kan hasilnya buat nyari kerja juga mba biar dapet duit

P: Apakah sekarang anak ibu ikut PKBM di luar?

J: gak mba, sebenarnya ada sih PKBM dekat rumah, itu kompleks paspampres mba.

Wawancara mendalam kepada anak

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: nama adek siapa?

J: ajeng kak

P: umurnya berapa tahun?

J: 15 tahun kak

P: nama orang tuanya siapa?

J: ibu suhaini, kalau ayah tatang

P: pekerjaan orang tua?

J: ibu ngupas bawang, bapak kuli bangunan

P: mau sekarang masih sekolah?

J: gak kak

P: sudah menikah:

J: belum kak, pacar aja gak ada.. hehe

P: sejak kapan bekerja sebagai pengupas bawang?

J: sudah lama mba, sama kayak ibu

P: apa yang membuat kamu tertarik sebagai pengupas bawang?

J: mau bantu orang tua, terus dapat uangnya lumayan kak buat bantu ibu sama bapak, dan biar jajan gak minta lagi sama ibu.

P: kalau mau kerja disini perlu ijazah gak?

J: gak kak, cuma bawa pisau aja, hehe

P: siapa saja keluarga kamu yang ikut ngupas bawang?

J: aku sama ibu aja kak

P: berapa penghasilan yang kamu dapat dari ngupas bawang?

J: 30.000 kadang kurang kadang-kadang juga lebih kak, soalnya kan tergantung cara kerja kita juga kak, kalau kita cepet ngupas bawangnya dapat uangnya juga lumayan.

P: untuk apa uang yang kamu dapat?

J: buat bantu ibu bayar kontrakan, kasian sama ibu kak.

P: pekerjaan ini di mulai dari jam berapa sampai jam berapa?

J: dari pagi kak jam 7an lah, samapai selsai terkadang habis magrib, pokoknya sampai selsai.

P: kalau misalnya belum selsai?

J: yah harus di selsaikan kak biar bisa pulang

P: berapa bawang yang bisa di kupas setiap harinya?

J: kalau bwang putih satu karung kak, kalau bawang merah tergantung soalnya kan di hitung perkilo kak.

P: bawang-bawang ini di dapat dari mana ?
 J: dari Bandar bawang kak, yg punya bawang-bawang ini.
 P: kerja disini ada jaminan sosialnya gak?
 J: gak ada kak.
 P: kamu putus sekolah dari kelas berapa?
 J: dari kelas 3 Sd kak
 P: Kenapa kamu berhenti sekolah?
 J: yah gitu kak, aku itu susah bangun tidur
 P: apa kamu tidak di bangunin ibu kamu?
 J: di bangunin kak, tapi yaudah aku tidur lagi
 P: masih ada gak selain kamu keluarga kamu yang putus sekolah ?
 J: gak ada sih kak, soalnya adak-adek aku kan masih kecil, sekarang ulan masih sekolah.
 P: Apakah kamu masih mau sekolah atau ikut PKBM?
 J: kalau sekarang gak mau kak, mau bantu ibu aja ngupas bawang cari duit.
 P: Menurut kamu pendidikan itu penting gak?
 J: gimana ya kak, kita kan habis sekolah juga mau cari kerja buat cari uang, yaudah sekarang aku kan udah punya kerjaan yaudah kerja disini aja.
 P: kalau tenaga kamu disini udah gak di butuhkan lagi, kamu kerja apa?
 J: cari kerja yang lain kak, kan semuanya udah di atur sama Allah
 P: Apakah keluarga mendukung saat kamu gak sekolah lagi?
 J: yah mendukung-mendukung aja kak, itu terserah aku juga
 P: Apakah saat ini ada perasaan menyesal saat anda memutuskan untuk tidak sekolah lagi?
 J: gak sih kak biasa aja

Wawancara mendalam kepada orang tua

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Nama ibu siapa?
 J: Suhartini
 P: kalau nama suami ibu siapa?
 J: Sumardi
 P: Umur ibu dan bapak berapa tahun?
 J: 43 tahun, suami saya 51 tahun mba

P: Apa pendidikan terakhir ibu?

J: saya gak sekolah, makan aja susah mba, apalagi mau sekolah

P: kalau pendidikan terakhir bapak apa bu?

J: sama gak sekolah juga

P: Apa Pekerjaan ibu sama bapak?

J: saya yah ini ngupas bawang mba, kalau suami jahit karung mba

P: ibu mempunyai berapa anak?

J: dua

P: Namanya siapa aja bu dan umurnya berapa?

J: ini gita sama sino, gita masuk 16 tahun kalau gak salah mba, kalau seno 5 tahun

P: apakah anak-anak ibu masih sekolah?

J: gak mba, gita udah berhenti sekolah, seno juga belum sekolah

P: Apakah ibu sudah lama bekerja sebagai pengupas bawang?

J: udah kak, kalau gak kerja ini kita gak bakalan makan kak

P: Apakah ibu bisa menceritakan asal mula bekerja sebagai pengupas bawang?

J: yah itu dari tetangga kontrakan mba, almarhuma dulukan kerja disini, dan waktu itu saya lagi mau kerja, yaudah di ajakin kesini buat ketemu Bandar bawang.

P: bawang apa saja yang ibu kupas?

J: bawang merah, putih, sama bombay mba kalau ada

P: berapa penghasilan ibu dari mengupas bawang?

J: tergantung ya mba bisa 50.000 kadang juga 80.000 itu saya sama gita mba, soalnya kan di hitung perkilo mba, sehari bisa 30-40 kg mba, tpi itu gak saya sendiri ya, itu udah sama gita,

P: apa persyaratan buat kerja sebagai pengupas bawang disini bu?

J: hehehe... gak ada persyaratan apa-apa mba, mba ini bisa aja, bawa pisau aja mba sama laporan sama

P: siapa saja keluarga ibu yang bekerja sebagai pengupas bawang?

J: saya sama gita aja mba

P: Apakah bekerja sebagai pengupas bawang ibu mendapatkan jaminan sosial misalnya jaminan kesehatan, jaminan kematian, jaminan ?

J: gak ada jaminan apa-apa mba

P: Apakah penghasilan dari ibu mengupas bawang dapat mencukupi kehidupan sehari-hari?

J: cukup mba, di cukup-cukupin mba.. hehe

P: Apakah anak-anak ibu semuanya sekolah?

J: gak mba, gita emang udah putus sekolahkan, kalau seno belum sekolah

P: Kenapa putus sekolah?

J:itu mba, SD nyakan dia di demak ikut neneknya, terus setelah selsai kejakarta, tpi sampai sini kehidupan kita juga pas-pasan mba, jangan kan sekolahin anak, makan aja susah

P: dari kapan putus sekolah bu?

J: dari itu mba setelah tamat Sd gak bisa ke ngelajut ke SMP

P: Berapa orang anak ibu yang putus sekolah?

J: kalau sekarang hanya gita, tpi gak tau juga nih nasib seno gimana

P: Apa tindakan ibu saat gita putus sekolah?

J: gak ada tindakan apa-apa mba, emang kondisinya seperti itu.

P: ibu sudah lama di Jakarta?

J: kalau saya udah mba, waktu gita naik kelas 2 Sd, saya sama bapaknya udah kejakarta.

P: kenapa ibu pengen kejakarta?

J: yah.. pengen ngadu nasib mba, pengen kehidupan yang lebih baik, tapi ternyata sampai sini udah kayak gembel mba.

P: apakah ibu punya keluarga yang tinggal di Jakarta?

J: gak ada mba, asal mba tau aja pertama saya datang kejakarta pernah tidur di stasiun senen, soalnya gak tau mau kemana, uang juga pas-pasan.

P: Menurut ibu apakah pendidikan itu penting?

J: Penting mba, tapi makan juga penting, saya juga kalau uang banyak pengen anak saya sekolah samapai sarjana mba.. tapi sekarang cuma bisa mikirin kehidupan hari demi hari mba.

P: Apakah sekarang anak ibu ikut PKBM di luar?

J: gak, sekarang bantuin ibunya aja disini.. hehe

Wawancara mendalam kepada anak

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: nama adek siapa?

J: sagita

P: umurnya berapa tahun?

J: 16 tahun kak

P: nama orang tuanya siapa?

J: ibu suhartini, kalau ayah sumardi
P: pekerjaan orang tua?
J: ibu ngupas bawang, bapak jahit karung
P: kamu sekarang masih sekolah?
J: gak
P: sudah menikah:
J: belum
P: sejak kapan bekerja sebagai pengupas bawang?
J: aku baru mba, palingan 3,5 tahunan, pertama datang kejakarta bantu bapak jahit karung
P: apa yang membuat kamu tertarik sebagai pengupas bawang?
J: kerja mudah mba
P: kalau mau kerja disini perlu ijazah gak?
J: gak mba, bawa pisau aja
P: siapa saja keluarga kamu yang ikut ngupas bawang?
J: aku sama ibu
P: berapa penghasilan yang kamu dapat dari ngupas bawang?
J: kalau di gabung sama ibu bisa sampai 80.000 lah
P: untuk apa uang yang kamu dapat?
J: buat bantu ibu mba, apalagi sekarang bapakan sakit-sakitan, jadi harus bantu ibu kasian.
P: pekerjaan ini di mulai dari jam berapa sampai jam berapa?
J: dari 05.30-18.00, kadang-kadang sampai mlm juga mba
P: berapa bawang yang bisa di kupas setiap harinya?
J: tergantung mba, sesuai kecepatan kita juga, kalau di gabung sama punya ibu bisa samapai 30-40 kg.
P: bawang-bawang ini di dapat dari mana ?
J: dari Bandar bawang mba
P: kerja disini ada jaminan sosialnya gak?
J: gak ada mba, tapi kalau lebaran sering di kasih uang lebih.
P: kamu putus sekolah dari kelas berapa?
J: mau lanjutin ke SMP gak bisa lagi mba
P: Kenapa kamu berhenti sekolah?
J: karena yah keluarga gak punya uang mba, kalau di paksain kan kasian juga
P: kamu sekolah dasarnya dimana?
J: di demak, habis nungguin ijazah keluar aku langsung ke jakarta buat nemuin ibu sama bapak.

P: terus saat kamu ketemu sama keluarga kamu gimana?
J: yah gitu mba, lihat ibu sama bapak aja kasian, buat makan sehari-hari aja susah mba.
P: masih ada gak selain kamu keluarga kamu yang putus sekolah ?
J: gak, kan sena masih kecil, tapi gak tau juga nanti nasibnya bakalan gimana mba.
P: Apakah kamu masih mau sekolah atau ikut PKBM?
J: gak mba, mau bantu ibu aja, kan udah lama jga gak buku, jadi juga males kalau buat memulai sekolah lagi.
P: Menurut kamu pendidikan itu penting gak?
J: gak tau mba, sekarang gimana cara buat kehidupan sehari-hari aja mba.
P: Apakah keluarga mendukung saat kamu gak sekolah lagi?
J: emang gak ada biaya, jadi yah dukung-dukung aja, soalnya emang ibu gak punya uang
P: Apakah saat ini ada perasaan menyesal saat anda memutuskan untuk tidak sekolah lagi?
J: gak

Wawancara mendalam kepada orang tua

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Nama ibu siapa?
J: nama saya tini
P: kalau nama suami ibu siapa?
J: topik
P: Umur ibu dan bapak berapa tahun?
J: 41, bapaknya 45 tahun
P: Apa pendidikan terakhir ibu?
J: SD gak tamat neng.
P: kalau pendidikan terakhir bapak apa bu?
J: bapaknya sd juga gak selsai.
P: Apa Pekerjaan ibu sama bapak?
J: yah ini kyak neng lihat ngupas bawang.
P: ibu mempunyai berapa anak?

J: anak saya ada dua.

P: Namanya siapa aja bu dan umurnya berapa?

J: yang pertama namanya desi umurnya 16 tahun, yang kedua namanya titin 11 tahun.

P: apakah anak-anak ibu masih sekolah?

J: udah gak sekolah semua.

P: Apakah ibu sudah lama bekerja sebagai pengupas bawang?

J: udah 4 tahun neng

P: Apakah ibu bisa menceritakan asal mula bekerja sebagai pengupas bawang?

J: yah itu mba ikut ibu fifa tetangga saya, awalnya kan saya kesini perihatin banget neng hidupnya, pernah jual bubur ayam tapi suami sakit yaudah terpaksa gerobak buburnya di jual, pernah mulung.. terus saya dapat kontrakan disebelah rumah bu fifa yaudah saya di ajakin kesini buat kerja ngupas bawang.

P: bawang apa saja yang ibu kupas?

J: bawang merah sama putih neng

P: berapa penghasilan ibu dari mengupas bawang?

J: tergantung kecepatan kita neng, biasanya saya sekeluarga sehari dapat 60.000 itu paling gede pendapatanya, terkadang juga cuma 40.000.

P: apa persyaratan untuk bekerja sebagai pengupas bawang disini bu?

J: gak ada persyaratan apa-apa neng, lapor aja sama bandarnya terus sama bawa pisau yang tajam.

P: siapa saja keluarga ibu yang bekerja sebagai pengupas bawang?

J: sekeluarga mba saya, suami sama anak-anak, tapi terkadang suami saya juga mulung neng atau gak buang sampah di pasar ini kalau ada yang nyuruh.

P: Apakah bekerja sebagai pengupas bawang ibu mendapatkan jaminan sosial misalnya jaminan kesehatan, jaminan kematian, jaminan ?

J: gak ada jaminan apa-apa neng

P: Apakah penghasilan dari ibu mengupas bawang dapat mencukupi kehidupan sehari-hari?

J: Alhamdulillah neng kalau cuma makan, tapi harus di bagi-bagi juga buat keperluan yang lainnya.

P: Apakah anak-anak ibu semuanya sekolah?

J: gak sudah gak sekolah ke dua-duanya neng

P: Kenapa putus sekolah?

J: kalau desi putus sekolah yah karena, habis selesai ujian nasional SD langsung ke jakarta katanya mau ikut kita, gak mau lagi tinggal sama neneknya, tapi titin tpi pas kelas 3 itu dia udah gak mau sekolah, katanya mau ikut ibunya kerja disini aja,

waktu itu juga kondisi kita kan lagi bener-bener gimana neng, bapaknya sakit, yah pokoknya gitu neng.

P: tapi sekolah gak bayarkan bu ?

J: udah gak bayar sih neng kalau sekolah, seragam ama buku juga dapet dari sekolah, tpi walau gak bayar kan anak juga butuh jajan terus pemasukan uang kita juga kurang

P: Apa tindakan ibu saat anak-anak memilih untuk berhenti sekolah?

J: gak gimana-gimana neng, emang keadaan kita udah seperti ini, mau di apalagi, entar juga kalau anak-anak udah nikah pasti entar mereka bakalan jadi tanggung jawab suaminya, semoga kehidupan anak-anak saya gak sama, sama maknya.

P: Apa sekarang kegiatan anak ibu?

J: yah ini ngupas bawang, mau kerja apalagi kalau gak ngupas bawang

P: Menurut ibu apakah pendidikan itu penting? Alasan?

J: penting neng, tapi yang penting anak-anak udah bisa sama berhitung aja udah Alhamdulillah.

P: Apakah sekarang anak ibu ikut PKBM di luar?

J: gak neng.

Wawancara mendalam kepada anak

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: nama adek siapa?

J: nama saya desi

P: umurnya berapa tahun?

J: 16 tahun kak

P: nama orang tuanya siapa?

J: ibu tini, bapak topik

P: pekerjaan orang tua?

J: ibu ngupas bawang, bapak juga ngupas bawang tapi terkadang juga mulung kak sama buang sampah

P: kamu sekarang masih sekolah?

J: gak

P: sudah menikah:

J: belum

P: sejak kapan bekerja sebagai pengupas bawang?

J: baru sih kak

P: apa yang membuat kamu tertarik sebagai pengupas bawang?

J: karena semua keluarga aku kerja nya disini kak

P: kalau mau kerja disini perlu ijazah gak?

J: gak kak, kesini aja kak pasti diterima kok kalau ada bawangnya

P: siapa saja keluarga kamu yang ikut ngupas bawang?

J: semuanya

P: berapa penghasilan yang kamu dapat dari ngupas bawang?

J: biasanya 40.000 sampai 60.000 ribu

P: untuk apa uang yang kamu dapat?

J: buat bantu keluarga kak

P: pekerjaan ini di mulai dari jam berapa sampai jam berapa?

J: dari 05.30 sampai malam kak, sampai bawang-bawangnya selsai di bersihkan

P: berapa bawang yang bisa di kupas setiap harinya?

J: tergantung kak, sesuai seberapa cepat kita ngupasnya

P: bawang-bawang ini di dapat dari mana ?

J: dari Bandar bawang

P: kerja disini ada jaminan sosialnya gak?

J: gak ada mba, tapi kalau lebaran sering di kasih THR.

P: kamu putus sekolah dari kelas berapa?

J: gak bisa lanjutin ke SMP kak

P: Kenapa kamu berhenti sekolah?

J: keluarga gak punya uang kak, kalau di paksain kan kasian sama ibu dan bapak, bapak juga waktu itu juga sakit

P: kamu sekolah dasarnya dimana?

J: di berbes

P: terus saat kamu bertemu sama keluarga kamu gimana?

J: kasian kak, lihat ibu sama bapak, kayaknya benar-benar kesulitan

P: masih ada gak selain kamu keluarga kamu yang putus sekolah ?

J: adik aku, titin.

P: Apakah kamu masih mau sekolah atau ikut PKBM?

J: gak kak, mau bantu ibu sama bapak aja, kalau ada jodoh mau nikah aja.. hehehe

P: Menurut kamu pendidikan itu penting gak?

J: hehe, gimana ya kak, penting mungkin, tapi gak tau juga ah.

P: kok gak tau, kenapa?

J: yah kalau aku jawab penting, tapi aku gak sekolah kak.

P: Apakah keluarga mendukung saat kamu gak sekolah lagi?

J: emang gak ada biaya, yah mau di apalagi kak

P:Apakah saat ini ada perasaan menyesal saat kamu memutuskan untuk tidak sekolah lagi?

J: gak

Wawancara mendalam kepada anak

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: nama adek siapa?

J: Titin

P: umurnya berapa tahun?

J: 11

P: nama orang tuanya siapa?

J: ibu tini, bapak topik

P: pekerjaan orang tua?

J: ibu ngupas bawang

P: kamu sekarang masih sekolah?

J: gak

P: sudah menikah:

J: belum

P: sejak kapan bekerja sebagai pengupas bawang?

J: sejak aku gak sekolah lagi

P: apa yang membuat kamu tertarik sebagai pengupas bawang?

J: biar dapet duit, bantuin ibu

P:kalau mau kerja disini perlu ijazah gak?

J: gak

P: siapa saja keluarga kamu yang ikut ngupas bawang?

J: ibu, bapak, aku, sama mba desi

P:berapa penghasilan yang kamu dapat dari ngupas bawang?

J: 40.000 ribu

P: untuk apa uang yang kamu dapat?

J: buat bantuin orang tua

P: pekerjaan ini di mulai dari jam berapa sampai jam berapa?
J: dari pagi sampai sampe magrib
P: berapa bawang yang bisa di kupas setiap harinya?
J: gak tentu
P: bawang-bawang ini di dapat dari mana ?
J: dari Bandar bawang
P: kerja disini ada jaminan sosialnya gak?
J: gak ada
P: kamu berhenti sekolah dari kelas berapa?
J: kelas 3 Sd
P: Kenapa kamu berhenti sekolah?
J: kasian sama ibu sama bapak, mau bantuin ibu ama bapak aja
P: kamu sekolah dasarnya dimana?
J: di sini Sd 07 kramat jati
P: masih ada gak selain kamu keluarga kamu yang putus sekolah ?
J: mba desi
P: Apakah kamu masih mau sekolah atau ikut PKBM?
J: gak
P: Menurut kamu pendidikan itu penting gak?
J: gak tau
P: kok gak tau, kenapa?
J: yah gak tau aja.
P: Apakah keluarga mendukung saat kamu gak sekolah lagi?
J: dukung
P: Apakah saat ini ada perasaan menyesal saat kamu memutuskan untuk tidak sekolah lagi?
J: gak

Wawancara mendalam kepada orang tua

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Nama ibu siapa?

J: nama saya ibu Nyai

P: kalau nama suami ibu siapa?

J: pak jamal

P: Umur ibu dan bapak berapa tahun?

J: saya 42, suami 45

P: Apa pendidikan terakhir ibu?

J: SMP

P: kalau pendidikan terakhir bapak apa bu?

J: bapak SD

P: Apa Pekerjaan ibu sama bapak?

J: saya ngupas bawang neng, kalau bapak sopir Bus

P: ibu mempunyai berapa anak?

J: 3

P: Namanya siapa aja bu dan umurnya berapa?

J: ini Suci 11 tahun, adiknya tiara 8 tahun, kakaknya puji 16 tahun

P: apakah anak-anak ibu masih sekolah?

J: masih neng

P: Apakah ibu sudah lama bekerja sebagai pengupas bawang?

J: sudah 1,5 tahun

P: Apakah ibu bisa menceritakan asal mula bekerja sebagai pengupas bawang?

J: ini di ajakin tetangga, soalnya kan kalau kerja gini bisa buat jajan anak-anak, awalnya saya hanya ibu rumah tangga biasa gak kerja apa-apa, kalau hanya makan dari penghasilan papanya alhamdulillah mba kalau hanya buat makan dan sekolahin anak-anak, tapi kan masih banyak keperluan yang nya buat bayar kontrakan dll. Yaudah akhirnya saya ikut tetangga aja kerja disini.

P: bawang apa saja yang ibu kupas?

J: bawang merah sama putih neng

P: berapa penghasilan ibu dari mengupas bawang?

J: tergantung kecepatan kita neng, soalnya kana da hitung-hitungannya kalau bawang putih itu di hitung per karung, kalau bawang merah di hitung perkilo, kadang saya dapat 60.000 kadang 40.000, 60.000 kalau sama suci, tapi kalau hanya sendiri 40.000 lah.

P: apa persyaratan untuk bekerja sebagai pengupas bawang disini bu?

J: gak ada persyaratan apa-apa neng, bawa pisau aja.

P: siapa saja keluarga ibu yang bekerja sebagai pengupas bawang?

J: saya sama suci.

P: Apakah bekerja sebagai pengupas bawang ibu mendapatkan jaminan sosial misalnya jaminan kesehatan, jaminan kematian, jaminan ?

J: gak ada neng

P: Apakah penghasilan dari ibu mengupas bawang dapat mencukupi kehidupan sehari-hari?

J: Alhamdulillah neng, kalau hanay buat makan tapi gak bisa kaya.. heheh

P: Apakah anak-anak ibu semuanya sekolah?

J: sekolah

P: kelas berapa bu?

J: suci kelas 6, adiknya tiara kelas 3, kakaknya kelas 1 SMA

P: apakah sekolah bayar bu ?

J: gak, buku juga gak, kita tinggal beli seragam, buku-buku tulis, sama jajan, ongkos sekolah.

P: pendidikan itu penting gak menurut ibu?

J: penting banget neng, ibu pengen anak-anak ibu ini nasibnya gak sama seperti orang tuanya, cukup ibunya aja ngupas bawang, anak-anaknya jangan, ibu pengen anak-anak sekolah setingginya, biar dapat kerjanya enak, minimal tamat SMA aja.

Wawancara mendalam kepada anak

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: nama adek siapa?

J: suci kak

P: umurnya berapa tahun?

J: 11 tahun

P: nama orang tuanya siapa?

J: bapak jamal, ibu nyai

P: pekerjaan orang tua?

J: ngupas bawang sama sopir bus

P: kamu sekarang masih sekolah?

J: masih

P: kelas berapa?

J: kelas 6 sd

P: kamu disini ngupas bawang juga?

J: iya kalau habis pulang sekolah, sama hari libur.
P: apa yang membuat kamu tertarik sebagai pengupas bawang?
J: mau bantuin ibu aja, ngupas bawang juga kan gak susah kak
P: kalau mau kerja disini perlu ijazah gak?
J: gak
P: siapa saja keluarga kamu yang ikut ngupas bawang?
J: suci sama ibu aja
P: berapa penghasilan yang kamu dapat dari ngupas bawang?
J: 40.000 ribu tapi di campurin bawang aku sama punya ibu
P: untuk apa uang yang kamu dapat?
J: buat di tabungin, sama jajan sekolah
P: pekerjaan ini di mulai dari jam berapa sampai jam berapa?
J: kalau aku habis pulang sekolah sampai sore
P: berapa bawang yang bisa di kupas setiap harinya?
J: gak tentu
P: bawang-bawang ini di dapat dari mana ?
J: dari Bandar bawang
P: kerja disini ada jaminan sosialnya gak?
J: gak ada
P: sekarangkan kamu masih sekolah, gimana kamu membagi waktu anatara sekolah sama kerja?
J: aku kerja kan dari pulang sekolah sampe sore aja kak, malam kan bisa belajar
P: cita-cita kamu apa sih?
J: pengen jadi perawat
P: tujuan kamu sekolah buat apa sih?
J: buat masa depan, biar bisa batu orang tua, biar gak kerja disini lagi
P: saudara kamu yang lainnya masih sekolah ?
J: masih
P: kenapa mereka gak ikut ngupas bawang?
J: kalau kak pujikan sibuk di sekolahnya, kalau tiara kan masih kecil kak
P: Menurut kamu pendidikan itu penting gak?
J: penting, biar bisa merubah hidup kita.

Wawancara mendalam kepada orang tua

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Nama ibu siapa?

J: Ciagam

P: kalau nama suami ibu siapa?

J: Sagab

P: Umur ibu dan bapak berapa tahun?

J: 48, suami saya 45

P: Apa pendidikan terakhir ibu?

J: SD aja gak selsai mba.. hehe

P: kalau pendidikan terakhir bapak apa bu?

J: sama SD juga gak selsai

P: Apa Pekerjaan ibu sama bapak?

J: saya ngupas bawang neng, bapak jual buah

P: ibu mempunyai berapa anak?

J: 4

P: Namanya siapa aja bu dan umurnya berapa?

J: Ucok 28, pane 25 kalau gak salah neng, rais14, putri 9 tahun

P: apakah anak-anak ibu masih sekolah?

J: 2 udah bekeluarga, 2 masih sekolah

P: Apakah ibu sudah lama bekerja sebagai pengupas bawang?

J: sudah lama neng

P: Apakah ibu bisa menceritakan asal mula bekerja sebagai pengupas bawang?

J: ini kan punya saudara saya, yang punya tempat bawang ini, yaudah saya kerja disini juga sama putri.

P: bawang apa saja yang ibu kupas?

J: bawang merah sama putih neng

P: berapa penghasilan ibu dari mengupas bawang?

J: tergantung kecepatan kita neng, soalnya kana da hitung-hitungannya kalau bawang putih itu di hitung per karung, kalau bawang merah di hitung perkilo, kadang saya

dapat 60.000 kadang 40.000, 60.000 kalau sama suci, tapi kalau hanya sendiri 40.000 lah.

P: apa persyaratan untuk bekerja sebagai pengupas bawang disini bu?

J: hahaha.. gak ada persyaratan neng, bawa pisau aja, sama bekal

P: siapa saja keluarga ibu yang bekerja sebagai pengupas bawang?

J: saya putri saja.

P: Apakah bekerja sebagai pengupas bawang ibu mendapatkan jaminan sosial misalnya jaminan kesehatan, jaminan kematian, jaminan ?

J: gak ada neng, palingan kalau pas natal aja, di kasih opungnya uang tambahan buat pulang ke medan

P: Apakah penghasilan dari ibu mengupas bawang dapat mencukupi kehidupan sehari-hari?

J: cukup lah, soalnya saya ini kan hanya bantu suami saja

P: Apakah anak-anak ibu semuanya sekolah?

J: sekolah

P: kelas berapa bu?

J: rais 3 SMP, putri kelas 4

P: apakah sekolah bayar bu ?

J: gak

P: pendidikan itu penting gak menurut ibu?

J: penting lah, cukup ibunya aja ngupas bawang, anak-anak harus jadi orang sukses.

P: ibu akan menyekolahkan anak-anak itu sampai mana bu?

J: sampai setinggi-tingginya neng, hahaha minimal SMA lah neng

Wawancara mendalam kepada anak

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: nama adek siapa?

J: putri

P: umurnya berapa tahun?

J: 9

P: nama orang tuanya siapa?

J: ciagam sama sagab

P: pekerjaan orang tua?

J: ayah jual buah, ibu ngupas bawang
P: kamu sekarang masih sekolah?
J: masih
P: kelas berapa?
J: kelas 4
P: kamu disini ngupas bawang juga?
J: iya
P: tapi kamu kan sekolah?
J: habis pulang sekolah
P: apa yang membuat kamu tertarik sebagai pengupas bawang?
J: mau bantuin mak
P: kalau mau kerja disini perlu ijazah gak?
J: gak
P: siapa saja keluarga kamu yang ikut ngupas bawang?
J: aku ama mak
P: berapa penghasilan yang kamu dapat dari ngupas bawang?
J: biasa di kasih mak 15.000 atau 20.000
P: itu bagian kamu?
J: iya
P: untuk apa uang yang kamu dapat?
J: buat sekolah
P: pekerjaan ini di mulai dari jam berapa sampai jam berapa?
J: habis sekolah, kalau libur dari pagi
P: berapa bawang yang bisa di kupas setiap harinya?
J: gak tentu
P: bawang-bawang ini di dapat dari mana ?
J: dari opung, eh.. iya bos
P: kerja disini ada jaminan sosialnya gak?
J: gak ada
P: sekarangkan kamu masih sekolah, gimana kamu membagi waktu antara sekolah sama kerja?
J: habis pulang sekolahkan baru kesini, kalau ada PR juga sering aku kerjain disini
P: cita-cita kamu apa sih?
J: jadi guru
P: tujuan kamu sekolah buat apa sih?
J: biar dapat pekerjaan yang baik
P: saudara kamu yang lainnya masih sekolah ?

J: masih, tapi kakak udah nikah

P: kenapa mereka gak ikut ngupas bawang?

J: kalau kakak kan udah ada kerjaan yang lain, tapi kalau bang rais gak tau kenapa

P: Menurut kamu pendidikan itu penting gak?

J: penting, biar dapat pekerjaan yang baik kata ayah.

Wawancara mendalam kepada orang tua

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Nama ibu siapa?

J: nama saya delpina

P: kalau nama suami ibu siapa?

J: suami saya jek

P: Umur ibu dan bapak berapa tahun?

J: suami 50, saya 45

P: Apa pendidikan terakhir ibu?

J: tamatan SD

P: kalau pendidikan terakhir bapak apa bu?

J: SD gak tamat

P: Apa Pekerjaan ibu sama bapak?

J: suami sopir angkot, saya yah ngupas bawang

P: ibu mempunyai berapa anak?

J: 2

P: Namanya siapa aja bu dan umurnya berapa?

J: Dina 17 tahun, defano 15 tahun

P: apakah anak-anak ibu masih sekolah?

J: masih

P: Apakah ibu sudah lama bekerja sebagai pengupas bawang?

J: 5 tahun lah

P: Apakah ibu bisa menceritakan asal mula bekerja sebagai pengupas bawang?

J: saya ini awalnya ikut tulang saya kesini, ternyata beliau punya kios bawang di sini, terus saya bekerja aja disini sambil batu ayahnya anak-anak

P: bawang apa saja yang ibu kupas?

J: bawang merah sama putih neng
P: berapa penghasilan ibu dari mengupas bawang?
J: sekitar 50.000 sampai 60.000
P: apa persyaratan untuk bekerja sebagai pengupas bawang disini bu?
J: gak ada persyaratan apa-apa
P: siapa saja keluarga ibu yang bekerja sebagai pengupas bawang?
J: saya dan Diana.
P: Apakah bekerja sebagai pengupas bawang ibu mendapatkan jaminan sosial misalnya jaminan kesehatan, jaminan kematian, jaminan ?
J: gak ada jaminan apa-apa
P: Apakah penghasilan dari ibu mengupas bawang dapat mencukupi kehidupan sehari-hari?
J: cukup kalau hanya buat makan
P: Apakah anak-anak ibu semuanya sekolah?
J: sekolah
P: kelas berapa bu?
J: Dina kelas 2 SMK, adiknya kelas 3 SMP
P: apakah sekolah bayar bu ?
J: gak
P: pendidikan itu penting gak menurut ibu?
J: penting sekali, orang-orang pintar dan berhasil itu karena pendidikan neng
P: ibu akan menyekolahkan anak-anak itu sampai tingkat apa bu?
J: sampai seperti neng.. hehehe sarjana

Wawancara mendalam kepada anak

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: nama adek siapa?
J: dina kak
P: umurnya berapa tahun?
J: 17 tahun
P: nama orang tuanya siapa?
J: delpina dan jek
P: pekerjaan orang tua?

J: ayah sopir angkot, ibu ngupas bawang
P: kamu sekarang masih sekolah?
J: masih
P: kelas berapa?
J: kelas 2 SMK
P: kamu disini ngupas bawang juga?
J: iya
P: tapi kamu kan sekolah?
J: kerjanya kalau selesai jam sekolah kak, kalau libur dari pagi
P: apa yang membuat kamu tertarik sebagai pengupas bawang?
J: dapat uang buat bantu orang tua, dan buat sekolah
P: kalau mau kerja disini perlu ijazah gak?
J: gak kak
P: siapa saja keluarga kamu yang ikut ngupas bawang?
J: aku sama ibu kak
P: berapa penghasilan yang kamu dapat dari ngupas bawang?
J: minimal 50.000 lah
P: itu bagian kamu?
J: gak itu bagungan antara punya aku sama emak
P: untuk apa uang yang kamu dapat?
J: buat sekolah dan di tabung, biar kuliah entar udah ada uang tabungan kak
P: pekerjaan ini di mulai dari jam berapa sampai jam berapa?
J: habis sekolah, kalau libur dari pagi sampai sore
P: berapa bawang yang bisa di kupas setiap harinya?
J: gak bisa ditebak kak
P: bawang-bawang ini di dapat dari mana ?
J: dari Bandar bawang kak
P: kerja disini ada jaminan sosialnya gak?
J: gak
P: sekarangkan kamu masih sekolah, gimana kamu membagi waktu anantara sekolah sama kerja?
J: kalau sudah pulang sekolah baru kesini kak
P: cita-cita kamu apa sih?
J: seorang akuntan
P: tujuan kamu sekolah buat apa sih?
J: biar pintar kak
P: saudara kamu yang lainnya masih sekolah ?

J: masih
P: kenapa mereka gak ikut ngupas bawang?
J: lagi sibuk di sekolah kak
P: Menurut kamu pendidikan itu penting gak?
J: penting kak, biar bisa merubah masa depan

Wawancara mendalam kepada orang tua

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Nama ibu siapa?
J: Surati
P: kalau nama suami ibu siapa?
J: almarhum suami saya namanya agung
P: Umur ibu dan bapak berapa tahun?
J: saya 46, almarhum 53
P: Apa pendidikan terakhir ibu?
J: hanya kelas 2 SD neng
P: kalau pendidikan terakhir bapak apa bu?
J: SD gak selsai
P: Apa Pekerjaan ibu sekarang?
J: yah ngupas bawang bawang aja
P: ibu mempunyai berapa anak?
J: 3
P: Namanya siapa aja bu dan umurnya berapa?
J: yang sulung namanya yono lupa saya umurnya neng udah bekeluarga, terus yang kedua namanya awan sekitar 20an lah yang ini udah bekerja di mall, yang terakhir yana 8 tahun
P: apakah anak-anak ibu masih sekolah?
J: yana masih kelas 3 SD
P: Apakah ibu sudah lama bekerja sebagai pengupas bawang?
J: sudah 9 tahun
P: Apakah ibu bisa menceritakan asal mula bekerja sebagai pengupas bawang?
J: yah ini neng cari kerja tambahan, buat bantu suami dulunya, terus yaudah saya kesini aja buat ngupas bawang.

P: bawang apa saja yang ibu kupas?
J: bawang merah sama putih neng
P: berapa penghasilan ibu dari mengupas bawang?
J: sekitar 40.000 sampai 50.000
P: apa persyaratan untuk bekerja sebagai pengupas bawang disini bu?
J: gak ada, gak butuh ijazah kalau hanya mau kerja disini neng
P: siapa saja keluarga ibu yang bekerja sebagai pengupas bawang?
J: saya sama yana.
P: Apakah bekerja sebagai pengupas bawang ibu mendapatkan jaminan sosial misalnya jaminan kesehatan, jaminan kematian, jaminan ?
J: gak ada.
P: Apakah penghasilan dari ibu mengupas bawang dapat mencukupi kehidupan sehari-hari?
J: Alhamdulillah neng
P: Apakah anak-anak ibu semuanya sekolah?
J: sekolah
P: kelas berapa bu?
J: kakak-kakaknya tamatan SMA, Yana kelas 3 SD
P: apakah sekolah bayar bu ?
J: gak neng
P: pendidikan itu penting gak menurut ibu?
J: penting lah, biar mudah cari kerja, gak kayak orang tuanya
P: ibu akan menyekolahkan anak-anak itu sampai tingkat apa bu?
J: sampai selsai SMA lah neng, bahkan mau juga kayak eneng

Wawancara mendalam kepada anak

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: nama adek siapa?
J: yana
P: umurnya berapa tahun?
J: 8
P: nama orang tuanya siapa?
J: ibu surati, bapak agung

P: pekerjaan orang tua?
J: ibu ngupas bawang, bapak udah meninggal
P: kamu sekarang masih sekolah?
J: masih
P: kelas berapa?
J: kelas 3 SD
P: kamu disini ngupas bawang juga?
J: iya
P: tapi kamu kan sekolah?
J: sekolah
P: terus kamu kerja gimana?
J: habis pulang sekolah
P: apa yang membuat kamu tertarik sebagai pengupas bawang?
J: mau bantu ibu
P: kalau mau kerja disini perlu ijazah gak?
J: gak
P: siapa saja keluarga kamu yang ikut ngupas bawang?
J: aku sama ibu
P: berapa penghasilan yang kamu dapat dari ngupas bawang?
J: gak tau uangnya di ibu, biasanya aku dikasih ibu goceng atau gak ceban
P: untuk apa uang yang kamu dapat?
J: buat sekolah dan di tabung.
P: pekerjaan ini di mulai dari jam berapa sampai jam berapa?
J: habis sekolah, kalau libur dari pagi sampai sore atau gak malam
P: berapa bawang yang bisa di kupas setiap harinya?
J: gak tau, entar di timbangin kak bawangnya
P: bawang-bawang ini di dapat dari mana ?
J: dari yang punya bawang
P: cita-cita kamu apa sih?
J: guru
P: tujuan kamu sekolah buat apa sih?
J: biar jadi guru
P: saudara kamu yang lainnya masih sekolah ?
J: gak udah selsai
P: kenapa mereka gak ikut ngupas bawang?
J: kakak kerja
P: Menurut kamu pendidikan/sekolah itu penting gak?

J: penting, biar pinter kak

Wawancara mendalam kepada orang tua

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Nama ibu siapa?

J: ibu ari

P: kalau nama suami ibu siapa?

J: bapak zaini

P: Umur ibu dan bapak berapa tahun?

J: saya 40, suami 47

P: Apa pendidikan terakhir ibu?

J: sd gak selsai

P: kalau pendidikan terakhir bapak apa bu?

J: sama seperti saya

P: Apa pekerjaan ibu dan bapak sekarang?

J: ngupas bawang, bapak kuli panggul di sini

P: ibu mempunyai berapa anak?

J: 2 anak

P: Namanya siapa aja bu dan umurnya berapa?

J: anak pertama namanya riski 17 tahun, yang kedua rahma 12 tahun

P: apakah anak-anak ibu masih sekolah?

J: gak

P: Apakah ibu sudah lama bekerja sebagai pengupas bawang?

J: baru.. saya aja di Jakarta baru 5 tahun, kerja disini sekitar 2 tahun lah

P: ibu berasal dari mana?

J: berbes

P: Apakah ibu bisa menceritakan asal mula bekerja sebagai pengupas bawang?

J: panjang neng ceritanya, tapi Alhamdulillah kita bertemu pasar ini, sangat membantu kehidupan kita neng

P: bawang apa saja yang ibu kupas?

J: bawang merah sama putih neng

P: berapa penghasilan ibu dari mengupas bawang?

J: sekitar 30.000 sampai 40.000
P: apa persyaratan untuk bekerja sebagai pengupas bawang disini bu?
J: gak ada persyaratan apa-apa neng
P: siapa saja keluarga ibu yang bekerja sebagai pengupas bawang?
J: saya sama rahma, kalau riski bantu bapaknya
P: Apakah bekerja sebagai pengupas bawang ibu mendapatkan jaminan sosial misalnya jaminan kesehatan, jaminan kematian, jaminan ?
J: gak ada.
P: Apakah penghasilan dari ibu mengupas bawang dapat mencukupi kehidupan sehari-hari?
J: Alhamdulillah kalau hanya buat makan neng
P: anak-anak ibu putus sekolah dari kelas berapa bu?
J: riski kelas 2 SMP, rahma kelas 3 SD
P: Apa tindakan ibu saat ajeng memilih untuk berhenti sekolah?
J: gak ada tindakan apa-apa neng, buat hidup aja kita susah neng, jangan kan sekolah
P: tapi sekolah kan gak bayar bu?
J: tapi seragam, buku, uang jajan semuanya kan pake duit neng
P: Menurut ibu apakah pendidikan itu penting? Alasan?
J: kalau orang yang punya duit mungkin penting ya neng, tapi kalau orang seperti kita bisa makan sama hidup juga alhamdulillah, hehehe
P: Apakah sekarang anak ibu ikut PKBM di luar?
J: gak.

Wawancara mendalam kepada anak

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: nama adek siapa?
J: rahma mba
P: umurnya berapa tahun?
J: 12 tahun
P: nama orang tuanya siapa?
J: ibu ari sama pak zaini
P: pekerjaan keluarga apa dek?

J: ibu ngupas bawang, bapak kuli panggul
P: kamu sekarang masih sekolah?
J: gak mba
P: sudah menikah:
J: belum mba.. hehe
P: sejak kapan bekerja sebagai pengupas bawang?
J: sama seperti ibu
P: apa yang membuat kamu tertarik sebagai pengupas bawang?
J: mau bantu ibu sama bapak mba
P: kalau mau kerja disini perlu ijazah gak?
J: gak mba
P: siapa saja keluarga kamu yang ikut ngupas bawang?
J: aku sama ibu
P: berapa penghasilan yang kamu dapat dari ngupas bawang?
J: 50.000 ribu mba, tergantung seberapa secepatnya kita ngembersih bawang mba
P: untuk apa uang yang kamu dapat?
J: buat bantu orang tua
P: pekerjaan ini di mulai dari jam berapa sampai jam berapa?
J: dari pagi mba sampai selsai terkadang sore kadang juga ampe malam
P: kalau misalnya belum selsai?
J: pokoknya harus sampai selsai mba
P: berapa bawang yang bisa di kupas setiap harinya?
J: tergantung mba
P: bawang-bawang ini di dapat dari mana ?
J: dari Bandar bawang mba
P: kerja disini ada jaminan sosialnya gak?
J: gak ada mba.
P: kamu putus sekolah dari kelas berapa?
J: dari kelas 3 Sd kak
P: Kenapa kamu berhenti sekolah?
J: gak kenapa-kenapa kak
P: masih ada gak selain kamu keluarga kamu yang putus sekolah ?
J: kakak kiki
P: Apakah kamu masih mau sekolah atau ikut PKBM?
J: gak mau
P: Menurut kamu pendidikan itu penting gak?
J: gak tau

P: Apakah keluarga mendukung saat kamu gak sekolah lagi?

J: mendukung kok

P: kamu di marahin gak?

J: gak

P: Apakah saat ini ada perasaan menyesal saat anda memutuskan untuk tidak sekolah lagi?

J: gak

Wawancara Mendalam Kepada Kepala Informasi Pasar Induk Kramat Jati

Keterangan :

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Nama?

J: Minto

P: Umur?

J: 50 tahun

P: Apakah bapak sudah lama bekerja disini?

J: baru 10 tahun mba, hehe

P: Pasar induk beroperasi dari jam berapa sampai jam berapa?

J: 24 Jam mba

P: Apakah banyak warga sekitar yang bekerja sebagai pengupas bawang?

J: banyak mba, entar mba jalan-jalan aja ke gedung-gedung yang mengelola bawang, nanti saya kasih denahnya.

P: Bagaimana sistem kerja sebagai pengupas bawang?

J: datang aja mba ke Bandar bawang atau bos bawangnya.

P: Bawang-bawang ini di dapat dari mana?

J: bawang-bawang ini di dapat dari daerah jawa seperti brebes, nanti saya kasih filenya sama mba, terus mba baca ya.. hehehe tapi kita juga mengimpor bawang mba.

P: Setelah di kupas terus di salurkan kemana?

J: di salurkan kemasyarakat, restaurant, nanti mba kalau jalan bakal liat siapa aja yang beli bawangnya.. hehehe

P: Berapa upah yang harus di bayar?

J: Upah yang diterima para pengupas bawang sesuai apa yang telah mereka kerja, bawang merah di telah selsai di kupas di hargai 1000-1500/kg, sedangkan bawang

merah yang hanya di potong di harga 800-900/kg, untuk bawang putih di harga 25.000/karung.

P: Apakah benar jika bekerja sebagai pengupas tidak hanya para keluarga tetapi juga melibatkan anak-anak?

J: benar mba, ini mba kan belum jalan, nanti mba bakalan liat

P: Apakah mereka masih sekolah/ tidak?

J: ada yang masih, ada juga yang gak mba, di belakang pasar ini juga ada penitipan anak mba

P: Apakah upah anak-anak di samakan dengan orang dewasa?

J: sama aja mba

P: Apakah dalam mengupas bawang ada jaminan sosial?

J: gak ada mba, merekakan harian lepas mba.

P: Apakah orang yang bekerja sebagai mengupas bawang, merupakan orang-orang yang berada di daerah sini?

J: kebanyakan iya mba.

Wawancara Kepada Bandar bawang.

P: Nama

J: -

P: Umur

J: -

P: Pendidikan terakhir?

J: -

P: Apakah bapak sudah lama bekerja sebagai Bandar bawang?

J: sudah neng, sekitar 9 tahun lah

P: Bawang ini di dapat dari mana pak?

J: dari pemasok lah neng, nanti kita beli

P: Berapa jumlah Karyawan bapak?

J: 9 orang, tapi hanya ibu-ibunya aja ya, anaknya gak dihitung.. hehehe

P: kalau di hitung berapa pak?

J: 19 orang, soalnya ada ibu yang anaknya 2 kerja disini neng, bentar bapak ingat-ingat lagi, iyak betul segitu

P: Kalau mau kerja disini persyaratannya apa aja pak?

J: hahahaha... harus S2 neng

P: serius pak?

J: yah, gak ada persyaratan apa-apa atuh neng, bawa pisau yang tajam aja, udah itu aja, sama jujur juga

P: Apakah anak-anak yang bekerja disini masih sekolah pak?

J: ada yang masih ada juga yang gak, tapi jangan kencang-kencang ngomongnya nanti orangnya tersingung, hehehe

P: Berapa upah yang mereka terima pak?

J: tergantung kerjaan ya neng, kalau bawang merah yang hanya di bersihkan gak dikupas ya 900-1000/kg, bawang merah yang benar-benar dikupas 1500/kg, bawang putih 25000/karung tapi dikupas itu neng.

P: Apakah kerja disini mempunyai jaminan sosial pak?

J: gak ada neng, saya juga gak punya jaminan sosial, hahaha.. palingan kasih THR aja gitu

P: Kerja disini dari pukul berapa pak dan sampai pukul berapa pak?

J: dari pagi sampai bawangnya selsai di bersihkan

P:Upahnya diterima perhari apa perbulan pak?

J: perhari

P:Apakah ada uang lembur pak?

J: ngomong opo neng,hehehe.. gak ada neng

P: Disini kalau bawa anak gak apa-apa pak?

J: gak apa kalau anaknya yang sudah bisa bersih bawang ya

P: Satu hari bisa menghabiskan berapa bawang pak?

J: tergantung pasokan bawangnya neng.

RIWAYAT HIDUP



Mini Niningsih. Lahir di Pasir Putih Bangka, 08 November 1992. Anak dari pasangan Bapak Fauzi dan Ibu Nurasyanti. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Menggawali pendidikannya di SDN 31 Tukak Sadai pada tahun 1999. Kemudian pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Toboali. Selanjutnya pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sungailiat Bangka dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Negeri Jakarta dan mengambil Jurusan Sosiologi dengan konsentrasi di Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Pada masa-masa perkuliahan, penulis pernah melakukan beberapa penelitian. Penulis pernah melakukan penelitian tentang anak sebagai mesin pencari uang di daerah Duren Sawit Jakarta Timur dalam mata kuliah Sosiologi Perkotaan. Kemudian dalam mata kuliah Sosiologi Pedesaan, penulis juga pernah melakukan penelitian di Desa Kampung Sawah, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, untuk melihat solidaritas sosial masyarakat desa kampung sawah. Selanjutnya dalam mata kuliah Ekologi Sosial penulis juga melakukan penelitian di Suku Baduy, Banten. Terakhir, dalam mata kuliah Sosiologi Perilaku Menyimpang penulis melakukan penelitian di Nusa Kambangan dan melakukan penelitian di Desa Purwobinangun, Yogyakarta dalam mata kuliah kerja lapangan. Terakhir, penulis juga telah melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) di SMAN 93 Jakarta selama satu semester.

Email: minie_fz@yahoo.com